



**BUDIDAYA LELE *BOOSTER* SEBAGAI
STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
(STUDI DESKRIPTIF PADA KOMUNITAS AGUS LELE *BOOSTER* DI
DUSUN TLOGOSARI, DESA JAMBEWANGI, KECAMATAN SEMPU,
KABUPATEN BANYUWANGI)**

SKRIPSI

Oleh:

Nur Azizah Fitriana

NIM 130910301061

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**BUDIDAYA LELE *BOOSTER* SEBAGAI
STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
(STUDI DESKRIPTIF PADA KOMUNITAS AGUS LELE *BOOSTER* DI
DUSUN TLOGOSARI, DESA JAMBEWANGI, KECAMATAN SEMPU,
KABUPATEN BANYUWANGI)**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh:

Nur Azizah Fitriana

NIM 130910301061

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena nikmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Budidaya Lele Booster Sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat (Studi Deskriptif pada Komunitas Agus Lele *Booster* di Dusun Tlogosari, Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi)” yang penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orangtua penulis yang sangat penulis sayangi dan kasihi, Bapak Mismo dan Ibu Nasifah, yang sudah bekerja keras dengan penuh kesabaran, mendidik, membimbing, memberi motivasi, menasehati, dan menyanyangi penulis mulai sejak dari kecil hingga sampai pada saat ini.
2. Keluarga besarku yang tidak hentinya memberikan *support* maupun turut mendidik penulis mulai sejak kecil hingga saat ini, terimakasihku terucap untuk budheku Siti Alfiyah dan Pakdheku Wagiman, pamanku Dul Hadi, sepupuku Mbak Isnaini dan Mbak Siti Halimah, serta untuk kedua adikku Ahmad Nasroden dan Nurul Avika yang selalu menemani dan menghibur penulis.
3. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, yang sudah mendidik, dan memberikan ilmu pengetahuan serta banyak pelajaran bagi penulis.
4. Almamater Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Menjadi sebuah kebanggaan sampai kapan pun.

MOTTO

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

(Terjemahan Surat *Al-Mujadalah* ayat 11)¹

Barang siapa ditanya tentang suatu ilmu lalu dia menyembunyikannya (tidak mau memberi keterangan), maka pada hari Kiamat orang itu akan dikekang dengan api

neraka

(HR. Abu Daud)²

¹ Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang : PT

² Said, M. 2005. *101 Hadist Budi Luhur*. Bandung: Putra Alma'arif.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Azizah Fitriana

NIM : 130910301061

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Budidaya Lele *Booster* Sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat (Studi Deskriptif pada Komunitas Agus Lele *Booster* di Dusun Tlogosari, Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Banyuwangi)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 29 Agustus 2017

Yang menyatakan,

Nur Azizah Fitriana

NIM 130910301061

SKRIPSI

**BUDIDAYA LELE *BOOSTER* SEBAGAI
STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
(STUDI DESKRIPTIF PADA KOMUNITAS AGUS LELE *BOOSTER* DI
DUSUN TLOGOSARI, DESA JAMBEWANGI, KECAMATAN SEMPU,
KABUPATEN BANYUWANGI)**

Oleh

Nur Azizah Fitriana

NIM 130910301061

Dosen Pembimbing

Akhmad Munif Mubarak, S. Sos, M.Si

NIP 760014660

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Budidaya Lele *Booster* Sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat (Studi Deskriptif pada Komunitas Agus Lele *Booster* di Dusun Tlogosari, Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi)” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Jumat, 11 Agustus 2017

tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Dr. Purwowibowo M.Si
NIP. 195902211984031001

Akhmad Munif Mubarak S. Sos, M.Si
NIP . 760014660

Anggota I

Anggota II

Drs.Syech Harivono M.Si
NIP. 195904151989021001

Dr.Pairan M.Si
NIP. 196411121992011001

Mengesahkan

Dekan,

Dr. Ardivanto, M.Si.
NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

Budidaya Lele *Booster* Sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat (Studi Deskriptif pada Komunitas Agus Lele *Booster* di Dusun Tlogosari, Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi): Nur Azizah Fitriana, 130910301061; 2017: 149 halaman: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budidaya lele *booster* sebagai strategi pemberdayaan masyarakat di Dusun Tlogosari, Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu-Banyuwangi. Penelitian ini mengkaji bagaimana budidaya lele *booster* dimanfaatkan oleh Komunitas Agus Lele *Booster* untuk memberdayakan para anggotanya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian di Dusun Tlogosari, Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu Banyuwangi. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive*, untuk informan pokok berjumlah 6 orang dan untuk informan tambahan berjumlah 4 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur (*semi-structured*), observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian dikoding, dikategorisasikan, disimpulkan sementara, ditriangulasi dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan akhir. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan dalam Komunitas Agus Lele *Booster* bersifat *on going*. Strategi pemberdayaan yang digunakan Komunitas Agus Lele *Booster* meliputi tiga hal yaitu: *pertama*, penciptaan iklim suasana yang memungkinkan potensi anggota berkembang merupakan kesadaran bahwa terdapat peluang usaha yang prospektif berupa usaha budidaya lele *booster*. Hal ini dilakukan melalui tiga upaya meliputi: (a) pemilihan usaha budidaya lele *booster*, namun proses ini tidak ada pelibatan dari sasaran pemberdayaan (b) penjalinan relasi anggota komunitas dilakukan dengan cara membandingkan kelebihan yang dimiliki usaha budidaya lele *booster* dan pembuktian keberhasilan usaha budidaya lele; (c) *assessment* yang dilakukan sebatas *assessment* sumber berupa sumber internal dan sumber eksternal. *Kedua*, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki anggota komunitas, hal ini dilakukan melalui dua aras yaitu mikro berupa pendampingan individu dan aras mezzo berupa kegiatan komunitas. Tetapi kegiatan komunitas belum terjadwal dan teragendakan dengan baik sehingga terdapat beberapa tidak menghadiri kegiatan tersebut. *Ketiga*, melindungi merupakan strategi untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi dalam Komunitas Agus Lele *Booster*. Hal ini dilakukan dengan pemasaran satu pintu dan pengajuan proposal pendanaan.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Tuhan yang Maha Esa atas rahmatnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Budidaya Lele *Booster* Sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat (Studi Deskriptif pada Komunitas Agus Lele *Booster* di Dusun Tlogosari, Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh sebab itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ardiyanto, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
2. Ibu Dr. Nur Dyah Gianawati, MA., selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
3. Bapak Partono S.Sos., M.Si dan Ibu Atik Rahmawati S.Sos M.Kessos, selaku Dosen pembimbing akademik yang membantu memberikan pengetahuan, motivasi dan menuntun penulis sejak menjadi Mahasiswa baru hingga kini
4. Bapak Akhmad Munif Mubarak, S. Sos, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, dukungan dan berbagi ilmu yang sangat membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi dari awal hingga selesai
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan pengetahuan, pengalaman dan mendidik penulis selama perkuliahan
6. Seluruh Staff Akademik dan Kemahasiswaan, terima kasih atas bantuan dan kerja samanya
7. Dinas Pendidikan dan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, terima kasih sudah memberi kesempatan bagi penulis untuk mendapatkan pendidikan di perguruan tinggi hingga memperoleh gelar sarjana melalui program beasiswa Banyuwangi Cerdas

8. Bapak Agus Riyanto selaku Ketua Komunitas Agus Lele *Booster* yang senantiasa membantu penulis selama melakukan penelitian hingga selesai
9. Anggota Komunitas Agus Lele *Booster* yang telah membantu dan memberikan ilmu kehidupan dan terimakasih atas keramahan terhadap penulis selama penelitian
10. Keluarga Kos Cantik, terimakasih untuk Mbak Anisa Fitriani yang telah memberikan dukungan, nasehat, motivasi dan berbagi ilmu kehidupan bagi penulis serta Marich, Sila, Mbak Luluk, Dek Iim ,Dek Tiara, Dek Fifin terima kasih telah menjadi keluarga baru di Jember.
11. Teman-teman dari Unyil-Unyil Pedes, Siti Hasanah, Isna Maulida, Wahyu Epi, Titis, Aan, Ocim, Ika terima kasih telah menjadi rekan suka-duka dalam proses perkuliahan. Sahabat-sahabatku di Banyuwangi, terima kasih untuk Ria Linda Sari telah menemani dalam penelitian, dan Nurul Khasanah, Ikfina Himmaty, Pipit Retno Wijayanti, Rena Robiantin, Azizatul Ana, terima kasih telah turut serta membantu dalam proses kehidupan peneliti.
12. Teman-teman Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2013 sebagai teman perjuangan di kehidupan perkuliahan.

Penulis menerima segala kritik dan saran dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk khalayak umum.

Jember, 29 Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

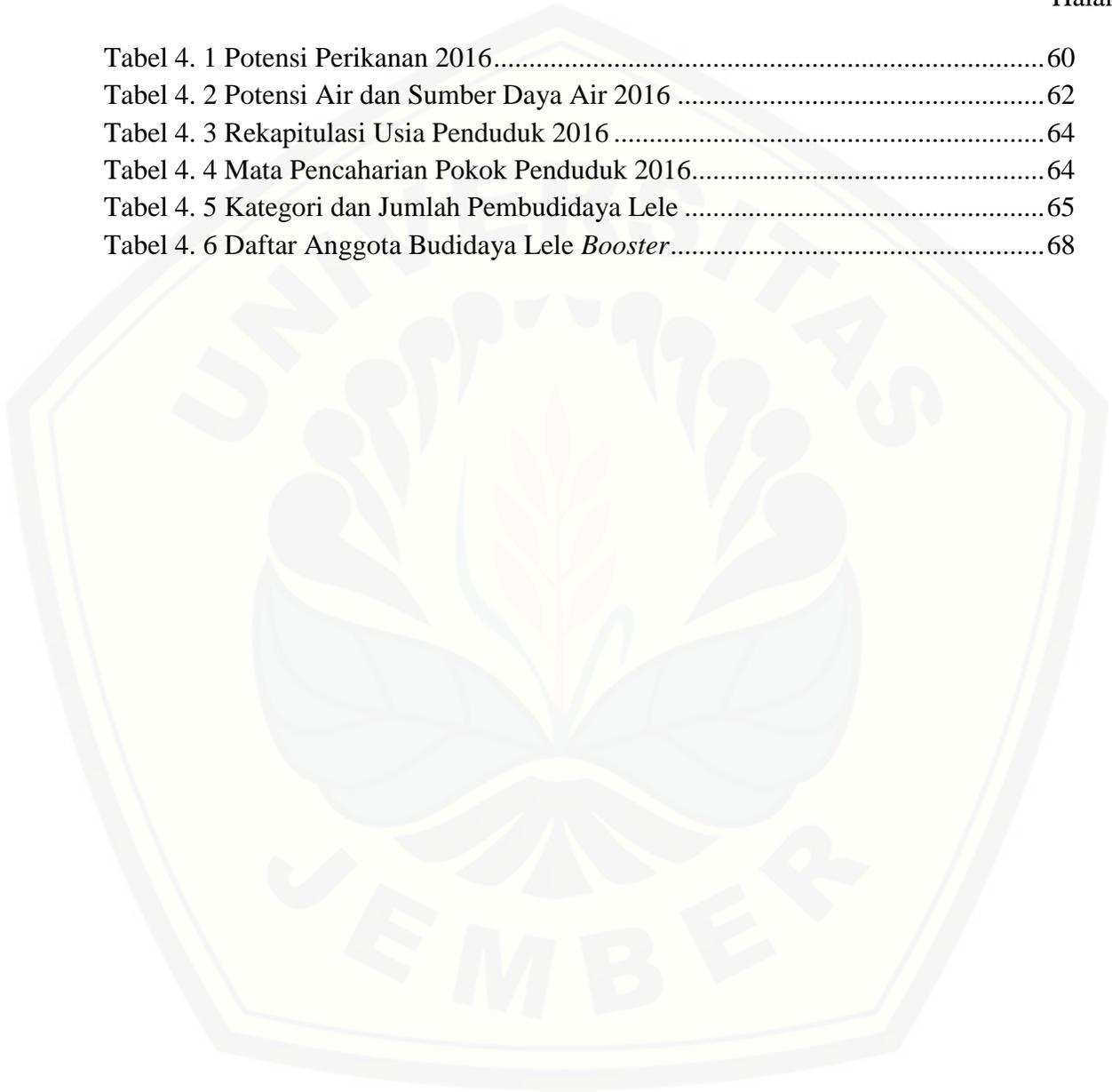
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	v
PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Konsep Budidaya Lele	10
2.2 Konsep Strategi Pemberdayaan Masyarakat	12
2.2.1 Pengertian Strategi	12
2.2.2 Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	13
2.2.3 Strategi Pemberdayaan Masyarakat	16
2.2.4 Luas Lingkup Pemberdayaan.....	21
2.2.5 Prinsip-Prinsip Pemberdayaan	22

2.3 Konsep Pendamping Sosial Sebagai Agen Perubahan dalam Pemberdayaan	24
2.3.1 Pendamping Sosial sebagai Agen Perubahan dalam Pemberdayaan	24
2.3.2 Bidang Fungsi Pendamping Sosial sebagai Agen Perubahan dalam Pemberdayaan Masyarakat	26
2.4 Kajian Penelitian Terdahulu	29
2.5 Kerangka Berpikir Konsep Penelitian	31
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Pendekatan Penelitian.....	34
3.2 Jenis Penelitian	35
3.3 Metode Penentuan Lokasi Penelitian	36
3.4 Metode Penentuan Informan	37
3.4.1 Informan Pokok	37
3.4.2 Informan Tambahan	40
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.5.1 Observasi.....	42
3.5.2 Wawancara/ <i>Interview</i>	48
3.5.3 Metode Dokumentasi	52
3.6 Teknik Analisis Data	53
3.7 Teknik Keabsahana Data	55
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	58
4.1 Hasil Penelitian.....	58
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	58
4.1.1.1. Kondisi Geografis	58
4.1.1.2. Potensi Perikanan.....	59
4.1.1.3. Kondisi Umum Penduduk	63
4.1.1.4. Deskripsi Komunitas Agus Lele <i>Booster</i>	66
4.1.2 Budidaya Lele <i>Booster</i> Sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat di Dusun Tlogosari.....	69

4.1.2.1.	Awal Inisiasi Komunitas Agus Lele Booster.....	69
4.1.2.2.	Usaha budidaya lele <i>booster</i> sebagai upaya mengajak penduduk gabung dalam Komunitas Agus Lele <i>Booster</i>	71
4.1.2.3.	Kegiatan-kegiatan dalam Komunitas Agus Lele <i>Booster</i>	76
4.1.2.4.	Upaya Menjaga Kestabilan Usaha Budidaya Lele <i>Booster</i>	79
4.2	Pembahasan	82
4.2.1	Pemanfaatan Budidaya lele <i>booster</i> dalam strategi pemberdayaan	90
4.2.1.1	Menciptakan suasana memungkinkan potensi anggota komunitas berkembang.....	91
a.	Pemilihan Usaha Budidaya Lele <i>Booster</i>	91
b.	Penjalinan relasi dengan anggota Komunitas	100
c.	<i>Assesment</i> terhadap anggota komunitas	108
4.2.1.2	Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki anggota komunitas	118
a.	Pendampingan secara individu	119
b.	Perkumpulan Anggota Komunitas	135
4.2.1.3	Melindungi Kepentingan Anggota Komunitas	139
a.	Penjualan satu pintu	139
b.	Pengajuan proposal pendanaan	143
BAB 5. PENUTUP		147
5.1	Kesimpulan	147
5.2	Saran.....	148
DAFTAR PUSTAKA		150
LAMPIRAN.....		154

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4. 1 Potensi Perikanan 2016.....	60
Tabel 4. 2 Potensi Air dan Sumber Daya Air 2016	62
Tabel 4. 3 Rekapitulasi Usia Penduduk 2016	64
Tabel 4. 4 Mata Pencaharian Pokok Penduduk 2016.....	64
Tabel 4. 5 Kategori dan Jumlah Pembudidaya Lele	65
Tabel 4. 6 Daftar Anggota Budidaya Lele <i>Booster</i>	68



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Alur Pikir Konsep Penelitian	33
Gambar 4. 1 Peta Desa Jambewangi	58
Gambar 4. 2 Kondisi Alam Desa Jambewangi	59
Gambar 4. 3 Patung Lele di Dusun Tlogosari.....	61
Gambar 4. 4 (a) salah satu sungai di Desa Jambewangi dan (b) kolam lele milik salah satu warga	63
Gambar 4. 5 Gambar sentral <i>drain</i> dari kolam sistem <i>booster</i>	97
Gambar 4. 6 penjalinan relasi antara ketua komunitas dengan anggota Komunitas Agus Lele <i>Booster</i>	106
Gambar 4. 7 <i>assesment</i> modal finansial.....	112
Gambar 4. 8 Konstruksi Kolam Sistem <i>Booster</i>	126
Gambar 4. 9 Proses <i>grading</i>	132
Gambar 4. 10 Kolam pemisahan lele sakit	134
Gambar 4. 11 aktivitas kelompok dilakukan dengan berkunjung ke kolam-kolam anggota komunitas.....	137
Gambar 4. 12 Proses Panen Lele dari salah satu anggota Komunitas	140

DAFTAR LAMPIRAN

1. *Guide Interview*
2. Transkrip Observasi
3. Transkrip Wawancara
4. Koding Data
5. Kategorisasi Data
6. Dokumentasi
7. Surat Ijin Penelitian



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten terluas di Jawa Timur yang terletak di ujung timur Pulau Jawa. Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (2015: 26-33), kabupaten ini memiliki berbagai potensi perekonomian yang mengalami peningkatan setiap tahunnya, yaitu meliputi sektor pertanian dan perkebunan, perikanan air tawar dan air laut, peternakan, industri, UMKM serta wisata. Meskipun kabupaten ini memiliki berbagai potensi perekonomian yang mengalami peningkatan, namun kondisi ini bukan jaminan bahwa Banyuwangi akan terlepas dari permasalahan kurangnya lapangan pekerjaan. Kondisi ini menunjukkan keberadaan lapangan pekerjaan yang tersedia masih belum mampu menampung jumlah seluruh angkatan kerja. Hal tersebut mendasar dari data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banyuwangi tahun 2015, menyebutkan bahwa jumlah angkatan kerja tahun 2015 sebesar 899.641 orang. Dimana jumlah angkatan kerja tersebut terdiri atas jumlah tenaga kerja yang bekerja sebesar 854.265 orang dan jumlah yang belum mendapatkan pekerjaan sebesar 45.376 orang.

Dari data jumlah penduduk yang belum mendapat pekerjaan tersebut, apabila dikaitkan dengan pendidikan yang dimiliki maka terdapat 31,71 persen tamat SD/ sederajat; 21,06 persen tamat SLTP/ sederajat; dan 19,61 tamat SLTA/ sederajat. Sedangkan orang yang belum mendapatkan pekerjaan tamat SI/ sederajat sebesar 1,18 persen, lebih lanjut yang tidak berpendidikan sekitar 18,29 persen dan 7,68 persen tidak tamat SD/ sederajat (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Banyuwangi, 2015). Melalui data tersebut, diketahui bahwa sebagian besar orang yang belum bekerja didominasi lulusan SD yaitu 31,71 persen. Kondisi itu menunjukkan bahwa pasar kerja saat ini lebih memilih para pencari kerja yang memiliki pendidikan tinggi, etos kerja dan keterampilan baik *hard skill* maupun *soft skill* bahkan kepribadian.

Permasalahan di atas, menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya migrasi dengan tujuan mencari pekerjaan di Kabupaten Banyuwangi. Hal ini terlihat dari data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Banyuwangi tahun 2015, menyebutkan bahwa migrasi penduduk keluar dengan tujuan mencari pekerjaan dari Banyuwangi sebesar 5.776 orang. Dimana rincian dari jumlah tersebut sebesar 2.969 orang pindah ke luar antarkabupaten dalam Provinsi Jawa Timur dan 2.807 orang pindah ke luar Provinsi Jawa Timur. Terjadinya proses perpindahan tersebut dipengaruhi oleh daya dorong dari daerah asal maupun daya tarik dari daerah tujuan. Daya dorong menyebabkan orang pergi ke tempat lain, seperti sumber daya daerah asal kurang memadai ataupun tidak memiliki akses untuk mencapai sumber daya yang dimiliki oleh daerah asal, kemiskinan dan pengangguran. Sedangkan daya tarik daerah meliputi peluang ekonomi, perbedaan upah maupun fasilitas publik yang mampu menarik seseorang untuk memutuskan pindah ke daerah tersebut.

Dusun Tlogosari di Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu merupakan salah satu wilayah di Banyuwangi yang terdapat beberapa penduduknya juga melakukan migrasi dengan tujuan mencari pekerjaan. Hal ini didukung dengan keberadaan pekerja migran asal daerah ini. Mendasar dari profil Desa Jambewangi 2016 secara umum jumlah pekerja migran di desa ini sebesar 315 jiwa, dimana pekerja migran tersebut didominasi oleh pekerja migran internal. Hal ini berarti perpindahan yang dilakukan masih berada di wilayah Indonesia atau biasa disebut urbanisasi. Musim urbanisasi di daerah ini biasa terjadi setelah masa Lebaran dengan daerah tujuan Bali. Pada musim tersebut, biasanya orang-orang yang sudah bekerja di Bali akan mengajak orang lain untuk bekerja bersama-sama di Bali. Kondisi ini didukung dengan persepsi mereka bahwa mereka tidak memiliki peluang pekerjaan di desa kecuali bertani. Mereka juga merasa bahwa penghasilan dari bertani kurang untuk memenuhi kebutuhan dasar kehidupan. Selain peluang pekerjaan, faktor lain yang mendorong maraknya urbanisasi di Tlogosari yaitu kondisi Bali lebih ramai dan memiliki fasilitas kehidupan yang lebih baik dibanding Tlogosari. Fenomena

urbanisasi sendiri menurut Sadikin (1998) dalam Ischak (2001) terjadi karena adanya tiga daya tarik kota, yaitu: *pertama*, keadaan lingkungan hidup di kota lebih menyenangkan karena tersedianya fasilitas pendidikan, hiburan dan transportasi. *Kedua*, kota lebih banyak menyediakan lapangan pekerjaan dan *ketiga* kota merupakan pusat berbagai aktivitas.

Harapan pekerja migran internal Tlogosari melakukan urbanisasi bertujuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih sejahtera melalui pekerjaan yang tersedia di Bali dibanding di Tlogosari. Kondisi sejahtera dalam konteks ini adalah kondisi dimana seseorang mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dan mampu menjalankan fungsi sosialnya sehingga dapat hidup layak. Seperti halnya Todaro dalam Suntajaya (2014:63) menyebutkan bahwa perpindahan seseorang ke perkotaan didasarkan karena adanya dua harapan yaitu memperoleh pekerjaan dan memperoleh penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan di perdesaan. Namun realitasnya kondisi yang mereka (pekerja migran asal Tlogosari) harapkan berbanding terbalik dengan kenyataan. Dimana upah yang diharapkan kurang mencukupi kebutuhan dasar karena mereka hanya bisa bekerja serabutan dengan upah minimum. Beberapa pekerjaan yang umumnya mereka peroleh di Bali adalah pekerja bangunan, pembantu rumah tangga, buruh galian maupun buruh cuci. Kondisi ini terjadi karena mereka yang bekerja di Bali kurang memiliki keterampilan yang dibutuhkan sehingga mereka hanya bisa mengakses pekerjaan di sektor informal. Dimana sektor tersebut umumnya ditandai dengan produktivitas rendah, upah rendah, kondisi kerja buruk, dan tanpa adanya jaminan sosial.

Di tengah-tengah kondisi tersebut, muncul individu yang mengembangkan usaha berbasis potensi sumber daya alam Dusun Tlogosari. Melalui pengembangan usaha yang dirintis tersebut, individu itu membentuk komunitas ekonomi lokal untuk menciptakan peluang pekerjaan di Tlogosari. Dengan misi penciptaan lapangan pekerjaan tersebut, diharapkan secara perlahan dapat mengurangi angka urbanisasi di Tlogosari. Komunitas ekonomi lokal tersebut mengajak secara khusus penduduk

Tlogosari terutama para pekerja migran internal agar kembali ke desa untuk berwirausaha dengan memanfaatkan sumber daya alam desa. Namun, secara umum komunitas ini juga tidak membatasi siapa saja yang ingin bergabung tetapi masih berada di lingkup Desa Jambewangi. Melalui usaha yang dilakukan tersebut, komunitas ekonomi lokal ini berusaha mengangkat derajat kesejahteraan anggotanya, yaitu khususnya para pekerja migran internal yang kembali ke desa. Kesejahteraan menurut PBB dalam Suharto (2005:1) adalah kegiatan-kegiatan terorganisasi bertujuan membantu individu atau masyarakat. Kegiatan itu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat.

Kegiatan yang dilakukan komunitas ekonomi lokal untuk mencapai kesejahteraan berupa pendampingan tentang cara berwirausaha. Dimana kegiatan pendampingan ditunjukkan dengan memanfaatkan sumber daya lingkungan sekitar yang harapannya berdampak terhadap penciptaan lapangan pekerjaan. Kegiatan tersebut dilakukan individu yang berperan sebagai pendamping dalam komunitas ekonomi lokal. Payne berpendapat dalam Suharto (2005: 94) bahwa prinsip utama pendampingan sosial adalah "*making the best of the client's resources*". Pernyataan Payne itu memberi arti klien dan lingkungannya dipandang sebagai sistem sosial yang memiliki kekuatan positif dan bermanfaat bagi proses pemecahan masalah.

Pendampingan yang ditujukan kepada para pekerja migran internal yang tergabung dalam komunitas ekonomi lokal terlihat dari usaha individu tersebut dalam melakukan edukasi ide atau gagasan bisnis dan cara serta manfaat berwirausaha. Melalui kemampuan wirausaha, diharapkan mereka dapat memenuhi kebutuhan dasarnya maupun keluarganya tanpa harus bekerja di luar daerah. Aktivitas bisnis yang diberikan dalam komunitas ekonomi lokal meliputi analisis dan studi kelayakan bisnis, pembuatan model bisnis, membangun jaringan dengan *stakeholder*, dan permodalan dengan sistem *sharing profit*. Sedangkan sumber daya alam yang dimanfaatkan oleh komunitas ekonomi lokal lebih difokuskan di bidang perikanan

dan pertanian yaitu budidaya ikan lele, pengolahan buah naga, dan budidaya jamur. Namun penelitian ini lebih difokuskan terhadap usaha budidaya ikan lele. Hal ini didasarkan karena usaha buah naga dan jamur masih kurang diminati oleh masyarakat Tlogosari sehingga belum memberikan dampak bagi lingkungan sekitar .

Komunitas ekonomi lokal budidaya ikan lele di Tlogosari, sering disebut dengan “Komunitas Agus Lele *Booster*”. Usaha budidaya lele dipilih karena berpotensi dan prospektif dikembangkan di Tlogosari . Anggit Narantaka (2012) dalam Armanda dan Damayantie (2012) menyebutkan bahwa usaha budidaya dipandang dari sudut ekonomi (bisnis) ke depan dinilai masih cukup prospektif. Kebutuhan lele untuk kebutuhan komersial seperti untuk dijajakan di warung-warung makan, warung-warung kaki lima, hingga restoran masih belum tercukupi seluruhnya. Sedangkan sistem *booster* sendiri dipilih karena sistem ini menggunakan teknik pengairan khusus yang dapat menghasilkan produksi lele lebih banyak dan besar. Sehingga melalui sistem *booster* ini biaya produksi lebih efisien dan bisa menghemat 40-45 persen dibanding cara tradisional. Dengan demikian usaha budidaya lele *booster* cukup menjanjikan keuntungan bagi setiap pembudidayanya

Usaha budidaya lele merupakan wujud penciptaan sumber penghasilan bagi masyarakat di Dusun Tlogosari. Sehingga melalui komunitas tersebut ditujukan agar setiap anggota yang tergabung dalam komunitas dapat mencapai kesejahteraan. Dimana untuk mencapai tujuan tersebut, komunitas Agus Lele *Booster* melakukan pemberdayaan terhadap anggotanya mengenai cara usaha budidaya lele *booster*. Pemberdayaan menurut Huda (2009: 270) adalah usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan pengembangan masyarakat yang dilakukan dalam proses memberdayakan. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan dalam Komunitas Agus Lele *Booster* berupa pendampingan seperti mengajari dan meningkatkan kemampuan anggota dalam budidaya lele dengan sistem *booster*. Kemudian setelah mereka menguasai sistem tersebut maka mereka diperbolehkan melakukan budidaya secara mandiri.

Lebih lanjut, berarti kegiatan pemberdayaan yang dilakukan Komunitas Agus Lele *Booster* dapat mengangkat kondisi sosial ekonomi anggotanya karena mereka diajak berwirausaha melalui usaha budidaya lele. Oleh sebab itu, mendasar dari fenomena yang terjadi di Dusun Tlogosari, Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi tersebut maka penelitian ini berjudul **“Budidaya Lele *Booster* Sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat (Studi Deskriptif pada Komunitas Agus Lele *Booster* di Dusun Tlogosari, Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dibuatlah suatu rumusan masalah. Rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian yang jawabannya dicari melalui penelitian. Selanjutnya menurut Sugiyono (2015: 36), pertanyaan penelitian diarahkan dengan maksud untuk memahami gejala kompleks dalam kaitannya dengan aspek-aspek lain *in context*. Melalui hal tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana budidaya lele *booster* sebagai strategi pemberdayaan masyarakat pada Komunitas Agus Lele *Booster* di Dusun Tlogosari, Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Namun secara khusus tujuan penelitian adalah menemukan, dalam konteks ini menemukan berarti sebelumnya belum pernah ada atau ada tetapi belum diketahui. Menurut Sugiyono (2015: 143), melalui metode kualitatif peneliti dapat menemukan pemahaman terhadap situasi sosial yang diteliti, hipotesis, pola hubungan yang akhirnya dapat dikembangkan menjadi teori.

Tujuan dari suatu penelitian selalu terkait dengan rumusan masalah, hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui segala sesuatu setelah rumusan masalah terjawab melalui pengumpulan data. Dengan demikian berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk,

mengetahui, mendiskripsikan dan menganalisis budidaya lele *booster* sebagai strategi pemberdayaan masyarakat yang termanifestasikan dalam Komunitas Agus Lele *Booster* di Dusun Tlogosari, Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan kegunaan bagi kepentingan masyarakat, ilmu pengetahuan maupun pemerintah. Berdasarkan hal tersebut maka manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang strategi pemberdayaan dalam memanfaatkan budidaya lele *booster* yang dilakukan Komunitas Agus Lele *Booster* .
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap Komunitas Agus Lele *Booster* dalam melakukan kegiatan pemberdayaan.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis tentang kegiatan pemberdayaan .
- d. Menjadi bahan informasi, referensi dan kajian bagi para pemerhati, dan pihak-pihak yang berkepentingan terkait strategi pemberdayaan masyarakat di wilayah Banyuwangi.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Kerangka teoritis ataupun tinjauan pustaka merupakan konsep-konsep yang digunakan untuk menjelaskan, membahas, mengkaji suatu fenomena yang diteliti. Seperti pendapat Irawan (2006:38) bahwa kerangka teoritis adalah penjelasan ilmiah tentang konsep-konsep kunci yang digunakan dalam penelitian, termasuk kemungkinan berbagai keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lain. Lebih lanjut menurut (Cooper, 1984; Marshall & Rossman, 2006) dalam Creswell (2013:13) tinjauan pustaka memiliki tujuan utama untuk menginformasikan kepada pembaca terkait hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Selain itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah penelitian terdahulu. Seperti halnya penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Budidaya Lele *Booster* Sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat (Studi Deskriptif Pada Komunitas Agus Lele *Booster* di Dusun Tlogosari, Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi)” maka dibutuhkan tinjauan pustaka untuk melihat, mengkaji maupun menganalisis fenomena tersebut.

Usaha budidaya lele merupakan usaha yang sangat prospektif dikembangkan di suatu kawasan. Hal ini menyebabkan keberadaan usaha lele mulai banyak dilirik oleh berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta dimanfaatkan untuk pembukaan lapangan pekerjaan di suatu kawasan. Pemanfaatan budidaya lele tersebut tentunya bukan tanpa alasan, hal ini mendasar bahwa usaha budidaya lele merupakan usaha perikanan yang mengalami peningkatan produksi yang tajam. Dimana lele yang dahulu dianggap sebagai komoditas ikan murahan dan dikonsumsi terbatas oleh para petani saja, kini mengalami perkembangan peminat mulai dari masyarakat kelas menengah hingga kelas atas. Perkembangan tersebut didasarkan oleh keunggulan yang dimiliki lele yaitu cita rasa daging yang enak dan gurih juga memiliki kandungan protein yang tinggi. Alhasil kini lele telah disajikan di rumah makan atau restoran-restoran sebagai menu utama. Disamping itu lele juga banyak ditemui di

warung-warung nasi pinggir jalan dengan bentuk pecel lele (Amri dan Khairuman, 2002 :1).

Dengan meningkatnya permintaan terhadap lele seperti yang telah dijelaskan di atas, tentunya juga berpengaruh terhadap meningkatnya keberadaan pembudidaya lele. Oleh sebab itu tidak jarang usaha budidaya lele dimanfaatkan dalam kegiatan atau program pemberdayaan oleh pemerintah, swasta, maupun masyarakat sendiri. Pemberdayaan sendiri merupakan salah satu bentuk metode intervensi komunitas dalam kajian Ilmu Kesejahteraan sosial. Istilah pemberdayaan atau *empowerment* berasal dari kata “*power*” yang berarti kemampuan, tenaga, atau kekuasaan. Maka secara harfiah, “pemberdayaan” dapat diartikan sebagai peningkatan kemampuan, tenaga, kekuatan, atau kekuasaan (Najati dkk, 2005:51). Kegiatan pemberdayaan sendiri merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan jelas dan harus dicapai oleh sebab itu dalam prosesnya perlu dilandasi strategi kerja. Oleh sebab itu dalam suatu proses pemberdayaan tersebut maka dibutuhkan strategi agar tujuan yang diinginkan tercapai. Strategi sendiri sebenarnya memiliki berbagai makna dalam Mardikanto dan Soebiato (2013:167), salah satunya dapat diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan atau penerima manfaat yang dikehendaki. Jadi strategi dalam pemberdayaan dalam konteks ini merupakan langkah kerja yang digunakan dalam proses pemberdayaan.

Di sisi lain, dalam suatu proses pemberdayaan tentunya dibutuhkan pelaku yang mengupayakan adanya perubahan. Untuk itu dibutuhkan agen perubahan dalam pemberdayaan. Agen perubahan dalam konteks pemberdayaan yang dimaksud adalah fasilitator atau pendamping sosial merupakan pihak-pihak yang menjadi inisiator atau pelaksana pemberdayaan. Hal ini didukung dengan apa yang dikatakan oleh Lippit (1958) dan Roger (1983) dalam Mardikanto dan Soebiato (2013: 139) menyebut agen perubahan (*change agent*) yaitu seseorang atas nama pemerintah atau lembaga pemberdayaan masyarakat yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan dilakukan penerima manfaat dalam mengadopsi inovasi. Hal ini berarti fasilitator atau pendamping pemberdayaan merupakan agen perubahan yang melakukan pengenalan

dan kemudian berusaha menerapkan ide-ide baru atau inovasi melalui program atau kegiatan, dengan harapan agar kehidupan masyarakat yang diberdayakan akan mengalami kemajuan.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas maka dibutuhkan konsep-konsep yang digunakan sebagai pisau analisis yaitu Konsep Budidaya Lele, Konsep Strategi Pemberdayaan, dan Konsep Pendamping Sosial Sebagai Agen Perubahan dalam Pemberdayaan.

2.1 Konsep Budidaya Lele

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budidaya merupakan usaha yang bermanfaat dan memberi hasil. Sedangkan budidaya ikan adalah berbagai cara pemeliharaan ikan dengan tujuan memperbanyak dan memperoleh keuntungan secara ekonomis. Sedangkan menurut Rahardi dkk (2000:3) kegiatan usaha budidaya perikanan meliputi persiapan tempat usaha budidaya, pemasukan benih, pemberian pakan dan obat-obatan, kemudian panen. Salah satu ikan yang mempunyai potensi cukup baik untuk dibudidayakan adalah lele. Hal ini didukung oleh pendapat Simanjutak dan Hendrik (1996:7) lele memiliki keunggulan dibanding ikan lain, meliputi kecepatan pertumbuhan tinggi, dapat dimanfaatkan dalam berbagai jenis makanan, dapat dipelihara dengan kepadatan tinggi, dan dagingnya mengandung kadar protein yang cukup tinggi serta rasanya gurih dan lezat.

Lebih lanjut, lele sendiri merupakan salah satu komoditas perikanan air tawar unggulan karena permintaan pasarnya selalu tinggi. Pasokan ikan lele terus meningkat setiap harinya karena kandungan gizi lele yang tinggi dan harganya yang relatif murah sehingga dapat dinikmati oleh semua golongan. Oleh sebab itu, menurut Darseno (2013: 2-6) budidaya lele merupakan usaha yang mulai diminati berbagai kalangan karena memiliki keunggulan sebagai berikut :

1) Tahan banting

Lele termasuk ikan yang terkenal “tahan banting”. Lele tidak memerlukan persyaratan khusus untuk dapat bertahan hidup. Lele mampu menghirup oksigen di

udara dengan cara menyembul ke permukaan air, karena lele memiliki alat pernapasan tambahan yang disebut labirin atau *arborescent*. Hal yang tak mungkin dilakukan oleh ikan bersisik lainnya. Kemampuan lele yang dapat beradaptasi luas memungkinkan ikan licin ini dapat hidup di setiap daerah dan di sembarang tempat. Meskipun demikian, kondisi air tetap harus diperhatikan. Hal ini penting untuk memacu produktivitas, dan menjaga kesehatan lele.

2) Teknik pemeliharaan cukup sederhana

Teknik yang digunakan pada pemeliharaan lele terbilang sederhana. Peralatan dan bahan yang dipakai mudah ditemukan, pemeliharaan lele tidak membutuhkan pergantian air rutin, selain itu pembesaran lele juga tidak memerlukan sistem air deras seperti pembesaran ikan mas.

3) Masa pemeliharaan lebih singkat

Masa pemeliharaan lele lebih singkat dibandingkan masa pemeliharaan air tawar lainnya. Sebagai contohnya, budidaya lele pembesaran lele yang dilakukan secara intensif hanya membutuhkan waktu sekitar 2-3 bulan untuk mencapai ukuran konsumsi.

4) Siklus keuangan cepat

Masa pemeliharaan dan pembesaran lele yang relatif singkat membuat pembudidaya tidak menunggu lama untuk menikmati keuntungan finansial dari hasil panen. Hasil keuntungan dapat dimanfaatkan untuk membiayai operasional kolam seperti membeli bibit dan pakan. Selain itu, pembudidaya juga bisa mengatur waktu panen agar dapat berlangsung secara continue setiap minggu atau bulan. Caranya pennebaran bibit dilakukan secara bergilir dengan interval waktu yang diatur menurut rencana panen atau target pasar.

5) Benih relatif murah dan gampang diperoleh

Pada pembesaran lele, salah satu keuntungan lainnya adalah harga benih yang tidak terlalu mahal. Kisaran harga benih lele yang berukuran 5-7 cm sekitar Rp 185 perekor, ukuran 7-8 cm berkisar Rp250 per ekor, dan ukuran 9-10cm berkisar Rp 300 per ekor. Namun besaran tersebut merupakan rata-rata di beberapa daerah d

Indonesia karena di beberapa daerah seperti Jawa Timur memiliki harga yang lebih murah sekitar rentang Rp 80 sampai dengan Rp 150 per ekor. Sedangkan di daerah Kalimantan lebih mahal dengan rentang Rp 145 sampai dengan Rp 185 per ekor.

6) Relatif tahan terhadap penyakit

Meskipun lele bukan jenis ikan yang bersisik, tetapi lele memiliki cara tersendiri untuk melindungi tubuhnya dari berbagai penyakit serangan penyakit. Lele memiliki lender yang mampu melindungi kulit atau tubuh lele dari berbagai hal. Oleh sebab itu dianjurkan untuk menghindari perlakuan lele yang dapat mereduksi atau mengikis lender di kulit lele.

7) Permintaan pasar meningkat

Permintaan lele untuk benih maupun konsumsi cenderung terus meningkat. Implikasinya, usaha budidaya lele seperti tidak ada matinya. Permintaan lele untuk konsumsi umumnya diserap oleh segmen warung tenda atau populer dengan warung pecel lele. Sementara itu, supermarket, restoran, dan rumah makan juga membutuhkan pasokan lele konsumsi yang cukup tinggi dan kontinyu. Lele dipasok umumnya lele untuk konsumsi dengan ukauran 6-10 ekor/kg dan lele *fillet* dengan ukuran minimum 500 gram.

Berdasarkan keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh lele di atas, tentunya hal ini menyebabkan budidaya lele merupakan usaha yang prospektif dikembangkan di suatu kawasan. Seperti halnya dalam penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa Komunitas Agus Lele *Booster* juga memanfaatkan usaha budidaya lele dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan.

2.2 Konsep Strategi Pemberdayaan Masyarakat

2.2.1 Pengertian Strategi

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategia* (*stratus* = militer; dan *nag* = memimpin) yang artinya seni atau ilmu (Darmayanti, 2015:2). Strategi sendiri menurut KBBI merupakan rencana cermat mengenai suatu kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu. Menurut David (2004:15) dalam Muhsin (2011) strategi juga dapat

diartikan sebagai cara untuk mencapai tujuan-tujuan jangka panjang. Sedangkan secara konseptual strategi juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang berarti upaya-upaya yang dilakukan oleh setiap individu, organisasi, atau perusahaan untuk memenangkan persaingan, demi tercapainya tujuan yang diharapkan atau telah ditetapkan.

Lebih lanjut Stoner, Freeman, dan Gilbert, Jr (1995) dalam Damayanti (2015:2-3), konsep strategi dapat didefinisikan menjadi dua perspektif yaitu: dari perspektif apa yang suatu organisasi ingin lakukan dan dari perspektif apa yang organisasi yang akhirnya lakukan. Berdasarkan perspektif pertama, strategi dapat didefinisikan sebagai program untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan mengimplementasikan misinya. Sedangkan berdasarkan perspektif kedua strategi didefinisikan sebagai pola tanggapan atau respon organisasi terhadap lingkungannya sepanjang waktu. Namun strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah strategi kerja. Dimana strategi kerja sering diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan atau penerima manfaat yang dikehendaki (Mardikanto dan Soebiato, 2013 :167).

2.2.2 Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu bentuk metode intervensi komunitas dalam kajian Ilmu Kesejahteraan sosial. Istilah pemberdayaan atau *empowerment* berasal dari kata “*power*” yang berarti kemampuan, tenaga, atau kekuasaan. Maka secara harfiah, “pemberdayaan” dapat diartikan sebagai peningkatan kemampuan, tenaga, kekuatan, atau kekuasaan (Najati dkk, 2005:51). Hal ini diperjelas oleh pandangan Mas’ed (1990) dalam Mardikanto dan Soebiato (2013:26) bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Pernyataan tersebut juga didukung oleh pendapat Prijono dan Pranarka dalam Sulistiyani (2004:78) yang menyatakan pemberdayaan diartikan memberikan peluang kepada pihak lain untuk melakukan sesuatu. Hal ini berarti dalam pemberdayaan terdapat

usaha ditujukan untuk pengembangan diri dari keadaan tidak atau kurang berdaya menjadi berdaya, guna mencapai kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan pendapat di atas, inti pemberdayaan masyarakat adalah berarti adanya transfer daya terhadap masyarakat. Hal ini didukung oleh pendapat Payne dalam Suharto (2005:206) bahwa pemberdayaan masyarakat ditujukan untuk membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Pemberdayaan masyarakat tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungan. Adanya usaha peningkatan kemampuan dalam pemberdayaan tentunya ditujukan untuk terciptanya suatu kemandirian. Kemandirian tersebut dapat terlihat dari kemampuan kelompok sasaran yang diberdayakan dalam memanfaatkan daya yang dimiliki.

Terciptanya suatu kemandirian dalam proses pemberdayaan, didukung oleh pendapat Usman dalam Huraerah (2011:100) bahwa pemberdayaan suatu proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut *community self-reliance* atau kemandirian. Melalui proses ini masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternatif solusi masalah tersebut serta diperlihatkan strategi memanfaatkan berbagai *resource* yang dimiliki dan dikuasai. Adanya proses pendampingan menunjukkan bahwa suatu pemberdayaan akan terjadi jika diinisiasi pihak-pihak tertentu yang berupaya meningkatkan daya yang dimiliki oleh masyarakat.

Upaya pemberdayaan dapat dilihat sebagai suatu proses dan tujuan. Pemberdayaan sebagai proses merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan atau mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan atau keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan (Mardikanto dan Soebiato, 2013:61). Lebih lanjut Adi (2013a:212) menjelaskan bahwa pemberdayaan sebagai suatu proses merupakan

kegiatan yang berkesinambungan atau *on going*. Hal ini berarti pemberdayaan yang dilakukan tidak akan berakhir dengan selesainya suatu program baik program dari pemerintah maupun nonpemerintah. Melainkan proses pemberdayaan akan berlangsung selama komunitas tersebut masih ada dan mau untuk memberdayakan diri mereka sendiri.

Sedangkan pemberdayaan sebagai tujuan menurut Ife dan dan Tesoriero (2014:130) diartikan sebagai pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan dari mereka yang dirugikan (*disadvantaged*). Hal ini berarti tujuan pemberdayaan adalah untuk menciptakan kemandirian bagi masyarakat yang diberdayakan. Dimana kemandirian tersebut merupakan kemampuan yang dimiliki dalam mengakses kebutuhan hidup, seperti pengetahuan, kepercayaan diri, dan lain-lain. Pernyataan tersebut juga didukung oleh pendapat Suharto (2014:60) mengartikan pemberdayaan adalah:

“Pemberdayaan sebagai tujuan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya”.

Berdasarkan pengertian pemberdayaan sebagai proses dan tujuan di atas, maka kedua konsep di atas bukan merupakan konsep yang dapat dipisahkan. Pemberdayaan sebagai proses dan tujuan mempunyai keterkaitan terhadap keberlanjutan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan. Pemberdayaan sebagai proses merupakan suatu bentuk upaya secara untuk memberdayakan masyarakat sesuai dengan potensi dan kondisinya. Dalam suatu proses tentunya terkandung suatu tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan tersebut baik secara jangka pendek maupun jangka panjang.

2.2.3 Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai, karena setiap pelaksanaan pemberdayaan harus dilandasi dengan strategi kerja. Maka strategi pemberdayaan merupakan langkah-langkah atau tindakan yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam pemberdayaan. Hal ini disebabkan karena pemberdayaan selalu memerlukan langkah-langkah yang tepat, apabila dalam proses tersebut terjadi kesalahan pendekatan dalam menangkap permasalahan yang ada maka akan mengakibatkan kesalahan dalam menentukan cara pemecahan masalah. Jika hal tersebut terjadi, proses pemberdayaan tidak akan berjalan efektif sehingga tujuan pemberdayaan tidak dapat dicapai. Hal tersebut bisa menimbulkan terjadinya fenomena “seolah-olah” telah terjadi peningkatan taraf kehidupan. Namun setelah kegiatan pemberdayaan dihentikan yang terjadi dalam masyarakat bukan perbaikan kondisi kehidupan melainkan marginilisasi dan kemiskinan yang semakin meluas (Najiati dkk, 2005:61).

Strategi yang dilakukan untuk menghindari kondisi di atas maka Kartasmita (1995) dalam Najiati dkk (2005:61) menyebutkan bahwa strategi pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga hal. *Pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan sumber daya masyarakat untuk berkembang. *Kedua*, memperkuat sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat dengan menerapkan langkah-langkah nyata, menyediakan lingkungan, prasarana, dan sarana baik fisik maupun sosial yang dapat diakses oleh masyarakat. *Ketiga* dengan melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi terhadap yang lemah. Pendapat di atas juga didukung oleh Mardikanto dan Soebiato (2013: 43-44), di bawah ini adalah penjelasan rinci terkait hal tersebut yaitu :

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan sumber daya masyarakat untuk berkembang (*enabling*).

Dalam konteks ini adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya tidak ada sama sekali masyarakat yang tanpa daya karena pada hakikatnya pemberdayaan merupakan upaya

membangun daya tersebut, dengan mendorong dan memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya berupaya untuk mengembangkannya.

b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*)

Memperkuat sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat dengan menerapkan langkah-langkah nyata, menyediakan lingkungan, prasarana, dan sarana baik fisik maupun sosial yang dapat diakses oleh masyarakat. Dalam hal ini pemberdayaan tidak hanya memberi penguatan terhadap individu, tetapi juga harus menyentuh parnata-pranatanya. Dimana pemberdayaan juga harus menanamkan budaya-budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan bertanggungjawab. Selain itu juga harus diimbangi dengan pembaharuaninstotusi-institusi sosial dan pengintegasiannya ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya. Yang penting dalam kontek ini adalah peningkatan partisipasi rakyat yang menyangkut dirinya maupun masyarakatnya.

c. Melindungi

Dalam suatu proses pemberdayaan, yang harus dicegah adalah yang lemah bertambah lemah karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah.

Selanjutnya, strategi pemberdayaan menurut Suharto (2005, 66:67) dapat dilakukan melalui tiga aras yaitu : *pertama*, aras mikro yaitu pemberdayaan yang dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management, crisis intervention*. Tujuan utama dalam pemberdayaan ini adalah untuk membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. *Kedua*, aras *mezzo* yaitu pemberdayaan yang dilakukan terhadap sekelompok orang dimana pemberdayaan ini dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Teknik yang dilakukan pemberdayaan ini melalui pendidikan dan pelatihan, maupun dinamika kelompok dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi. *Ketiga*, aras makro atau biasa disebut sebagai strategi

sistem besar karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Teknik yang digunakan yaitu perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian dan management konflik.

Selanjutnya strategi pemberdayaan menurut Moeljarto (1996) dalam Darmayanti (2015:3), dapat dilihat melalui aktivitas-aktivitas berikut :

1. Pembentukan kelompok, merupakan fase awal pemberdayaan. Artinya masyarakat miskin atau masyarakat lemah diberi kebebasan untuk membentuk dan beraktivitas dalam kelompok yang diinginkannya. Pembentukan kelompok menyediakan suatu dasar bagi terciptanya kohesi sosial anggota kelompok.
2. Pendampingan, merupakan hal krusial dalam membina kativitas kelompok. Pendamping bertugas menyertai proses pembentukan dan penyelenggaraan kelompok sebagai fasilitator (pemandu), komunikator (penghubung), ataupun dinamisator (penggerak). Mellaui pndampingan, kelompok diharapkan tidak tergantung pada pihak luar namun dapat dibantu untuk tumbuh dan berfungsi sebagai suatu kelompok yang mandiri.
3. Perencanaan kegiatan, merupakan kegiatan melengkapi tahap-tahap sebelumnya yang mementingkan peran aktif anggota kelompok untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya melalui kemampuannya, Prinsip-prinsip penting dalam tahap ini adalah keterpaduan, kepercayaan, kebersamaan dan kegotong-royongan, serta kemandirian.

Selain strategi, pemberdayaan tentunya juga memerlukan tahapan-tahapan yang dibutuhkan. Menurut Adi (2013b:206) tahapan-tahapan pemberdayaan secara umum dan sistematis dalam melakukan perbaikan kondisi masyarakat dapat dilakukan dalam tujuh langkah berikut:

a. Tahap persiapan

Tahap persiapan dalam pemberdayaan terdapat dua tahap yang harus dilaksanakan, yaitu persiapan petugas dan persiapan lapangan. *Pertama*, persiapan petugas dalam hal ini adalah penyiapan petugas dalam menyamakan persepsi antara anggota sebagai pelaku perubahan pemberdayaan. *Kedua*, persiapan lapangan,

petugas (*Community worker*) mempertimbangkan daerah yang menjadi sasaran dengan melakukan studi kelayakan. Hal tersebut dapat dilakukan melalui jalur formal maupun informal dengan memperhatikan perizinan dari pihak terkait. Selain itu petugas (*Community worker*) juga harus menjalin relasi dengan tokoh masyarakat atau tokoh-tokoh internal (*informal leader*) di daerah sasaran agar dapat terjalin kontak awal atau ‘kedekatan’ antara petugas (*Community worker*) dengan komunitas sasaran.

b. Tahap Pengkajian (*Assesment*)

Proses *assesment* dapat dilakukan dengan mengidentifikasi masalah ataupun kebutuhan yang di ekspresikan dan juga sumber daya yang dimiliki komunitas sasaran. Dalam proses ini masyarakat dapat dilibatkan secara aktif agar mereka dapat merasakan bahwa permasalahan yang sedang dibicarakan benar-benar permasalahan yang akan ditindaklanjuti pada tahap selanjutnya. Sedangkan menurut Hepworth dan Larsen dalam Huda (2009 :176) menyebutkan bahwa:

“*asesment* adalah suatu proses pengumpulan, menganalisis dan menyintesis data-data penting ke dalam bentuk yang meliputi dimensi-dimensi vital berikut ini: (1) sifat dasar masalah klien, meliputi perhatian khusus kepada kebutuhan perkembangan dan penekanan ditujukan kepada transisi kehidupan kehidupan yang membutuhkan adaptasi yang utama. (2) meningkatkan kapasitas klien dan pihak lain yang signifikan (biasanya anggota keluarga) meliputi kekuatan, keterampilan, aset pribadi, keterbatasan dan kekurangan, (3) sistem yang relevan meliputi masalah klien klien dan transaksi timbal balik antara klien dan sistemnya (4) sumber yang didapat atau dibutuhkan untuk pengobatan atau mengurangi masalah dan (5) motivasi klien untuk mengatasai masalah”

c. Tahap perencanaan Alternatif program

Pada tahap ini pelaku perubahan (*community worker*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam proses ini petugas bertindak sebagai fasilitator yang membantu masyarakat berdiskusi dan memikirkan program atau kegiatan yang tepat.

d. Tahap pemformulasian Rencana aksi

Pada tahap ini pelaku perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan guna mengatasi masalah yang ada. Apabila masyarakat mempunyai usulan yang belum dapat dituntaskan, *community worker* sebagai fasilitator dapat membantu untuk menentukan program yang akan diprioritaskan..

e. Tahap pelaksanaan (implementasi) program

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan dari kegiatan atau program yang telah direncanakan sebelumnya. Tahap pelaksanaan merupakan salah satu tahap yang paling krusial (penting) dalam pemberdayaan masyarakat. Karena sesuatu yang direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan di lapangan apabila tidak ada kerja sama antara pelaku perubahan dan masyarakat. Sehingga peran masyarakat sangat diperlukan dalam menjaga keberlangsungan program yang direncanakan.

f. Tahap evaluasi proses dan hasil perubahan

Evaluasi merupakan proses pengawasan dari masyarakat dan petugas terhadap program yang sedang berjalan. Dalam proses ini dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat.. Sehingga dalam jangka panjang akan dapat membentuk suatu sistem dalam masyarakat yang lebih 'mandiri' dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

g. Tahap Terminasi

Pada tahap ini merupakan tahap dimana sudah selesainya hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Terminasi dilakukan karena masyarakat sudah dianggap 'mandiri' atau karena proyek sudah harus dihentikan karena sudah melebihi jangka waktu yang ditetapkan atau bahkan anggaran sudah selesai.

Berdasarkan pendapat mengenai strategi dan tahapan pemberdayaan di atas, penelitian ini lebih mengacu terhadap strategi pemberdayaan menurut Mardikanto dan Soebiato. Namun di dalam pembahasan mengandung beberapa poin-poin dari pendapat Suharto maupun Adi.

2.2.4 Luas Lingkup Pemberdayaan

Suatu proses pemberdayaan tidak akan terlepas dari luas lingkup sasaran yang akan diberdayakan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pemberdayaan merupakan bagian dari metode intervensi komunitas. Hal ini berarti yang dimaksud luas lingkup sasaran yang diberdayakan adalah komunitas. Istilah komunitas sendiri menurut Mayo (1994:71) dalam Adi (2013a:82-83) memiliki tiga tingkatan yang berasal dari Gulbenkian Report. Yang mana Gulbenkian Report mengidentifikasi tiga tingkatan *Community Work* yang menggambarkan cakupan komunitas yang berbeda dimana proses pemberdayaan dapat diterapkan pada :

1. *Grassroot ataupun neighbourhood work*, yaitu pelaku perubahan melakukan intervensi terhadap kelompok masyarakat yang berada di daerah tersebut, misalnya dalam suatu Kelurahan ataupun Rukun Tetangga
2. *Local agency dan inter-agency work*, yaitu pelaku perubahan melakukan intervensi terhadap organisasi di tingkat lokal, bersama jajaran pemerintahan yang terkait serta organisasi nonpemerintahan yang berminat terhadap hal tersebut
3. *Regional dan national community planning work*, yaitu seperti halnya pelaku perubahan yang melakukan intervensi pada isu yang terkait dengan pembangunan ekonomi, ataupun isu mengenai perencanaan pembangunan yang mempunyai cakupan lebih luas dari bahasan di tingkat lokal.

Selain pendapat di atas, pengertian komunitas sendiri biasa disebut sebagai masyarakat setempat (Soekanto, 2013: 132). Namun komunitas dalam proses pemberdayaan tidak hanya sebatas hal di atas, tetapi istilah komunitas juga dapat mengacu terhadap istilah komunitas fungsional. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Ross dan Lappin (1967) dalam Utama (2010;28) bahwa komunitas atau *community* mengacu kepada dua kelompok, yaitu : *pertama*, sekelompok orang dalam suatu wilayah geografis tertentu yang spesifik. *Kedua*, sekelompok orang yang berbagi kepentingan atau fungsi yang sama misalnya kesejahteraan, pertanian, pendidikan, pekerjaan dan agama.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan mengenai pengertian komunitas, dalam penelitian ini komunitas yang dimaksudkan lebih ditekankan terhadap komunitas fungsional. Hal ini didasarkan karena penelitian yang ditujukan terhadap komunitas pembudidaya lele yaitu Komunitas Agus Lele *Booster*.

2.2.5 Prinsip-Prinsip Pemberdayaan

Menurut Mathews dalam Mardikanto dan Soebiato (2013:105) menyebutkan bahwa prinsip adalah suatu pernyataan tentang kebijakan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan kegiatan secara konsisten. Hal ini berarti prinsip pemberdayaan merupakan landasan pokok yang digunakan untuk melaksanakan suatu kegiatan memberdayakan. Menurut pendapat Najati dkk (2005: 54-60) menyebutkan terdapat empat prinsip pemberdayaan yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan atau kemandirian, dan keberlanjutan. Adapun penjelasan secara rinci sebagai berikut :

1) Prinsip Kesetaraan

Prinsip kesetaraan merupakan prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan, adanya kesejajaran atau kesamaan kedudukan antara masyarakat dengan pihak-pihak yang melakukan pemberdayaan maupun antar laki-laki dan perempuan. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu-sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan sehingga terjadi proses saling belajar. Dengan adanya sikap tersebut maka tidak akan ada arahan atau petunjuk, tidak ada atasan atau bawahan, serta tidak ada penguasa atau yang dikuasai.

2) Prinsip Partisipasi

Proses pemberdayaan seharusnya dapat menstimulasi kemandirian masyarakat, hal tersebut dapat dilakukan dengan adanya kegiatan yang bersifat partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawali, dan dievaluasi masyarakat. Namun untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan

masyarakat. Lebih lanjut, menurut Adi (2013a:231) menyatakan pengertian partisipasi sebagai berikut:

“Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi”.

Berdasarkan pengertian di atas, berarti partisipasi merupakan bentuk keterlibatan masyarakat dalam proses penyuaan kebutuhan, kondisi maupun keterampilan dan keikutsertaan dalam segala kegiatan dalam proses pemberdayaan. Adanya partisipasi bertujuan untuk mendorong semua anggota masyarakat agar secara aktif terlibat dalam semua proses maupun kegiatan pemberdayaan masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat dalam konteks ini bukan hanya sebagai penerima program, melainkan dapat memberikan gagasan atau ide melalui musyawarah ataupun diskusi.

3) Prinsip Keswadayaan/Kemandirian

Prinsip keswadayaan menurut Verhagen (1996) dalam Najiati dkk (2005:59) adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai subyek yang tidak berkembang (*they have not*), melainkan subyek yang memiliki kemampuan serba sedikit (*they have little*). Mereka memiliki kemampuan untuk menabung pengetahuan yang mendalam terkait kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan, serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi. Hal tersebut harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan.

Bantuan dari orang lain bersifat materi harus dipandang sebagai penunjang, sehingga pemberian bantuan tidak melemahkan tingkat keswadayaan. Prinsip “mulailah dari apa yang mereka punya”, menjadi panduan untuk mengembangkan keberdayaan masyarakat. Sementara bantuan teknis harus secara terencana mengarah

pada peningkatan kapasitas, sehingga pengelolaan dapat dialihkan kepada masyarakat sendiri yang telah mampu mengorganisir diri untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

4) Prinsip Keberlanjutan

Kegiatan atau program pemberdayaan seharusnya dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Tapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.

2.3 Konsep Pendamping Sosial Sebagai Agen Perubahan dalam Pemberdayaan

Dalam usaha-usaha pemberdayaan selalu ditandai oleh adanya pihak-pihak yang melopori, menggerakkan dan menyebarluaskan proses perubahan tersebut. Seperti halnya dalam budidaya lele *booster* sebagai strategi pemberdayaan masyarakat di Dusun Tlogosori, juga terdapat individu yang melopori berdirinya komunitas tersebut yakni ketua komunitas. Untuk lebih jelas di bawah ini terdapat konsep-konsep yang digunakan untuk menjelaskan peranan ketua Komunitas Agus Lele *Booster*.

2.3.1 Pendamping Sosial sebagai Agen Perubahan dalam Pemberdayaan

Menurut Soekanto (1992:273) menyatakan pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sedangkan, menurut rumusan Havelock (1973) dalam (Nasution, 1990:37) agen perubahan adalah orang yang membantu terlaksananya perubahan sosial atau suatu inovasi berencana. Agen perubahan melakukan pengenalan dan kemudian penerapan hal-hal, gagasan-gagasan, dan ide-ide baru tersebut yang dikenal dengan sebagai inovasi, dilakukan dengan harapan agar kehidupan masyarakat yang bersangkutan akan mengalami kemajuan. Agen perubahan juga selalu menanamkan sikap optimis demi terciptanya perubahan yang diharapkan terjadi. Segala sesuatu

tidak akan dengan mudahnya dirubah tanpa adanya sikap optimis dan kepercayaan terhadap diri sendiri bahwa dapat melakukan perubahan tersebut. Suatu usaha perubahan sosial yang berencana tentu ada yang memprakarsainya. Prakarsa itu dimulai sejak menyusun rencana, hingga meminiasiatori pelaksanaannya.

Agen perubahan dalam kontek pemberdayaan yang dimaksud adalah fasilitator atau pendamping sosial yaitu inisiator atau pelaksana pemberdayaan masyarakat. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Lippit (1958) dan Roger (1983) dalam Mardikanto dan Soebiato (2013: 139) menyebut fasilitator tersebut sebagai agen perubahan (*change agent*) yaitu seseorang yang atas nama pemerintah atau lembaga pemberdayaan masyarakat berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukano leh penerima manfaat dalam mengadopsi inovasi. Hal ini berarti fasilitator atau pendamping melakukan peran agen perubahan yaitu melakukan pengenalan dan kemudian berusaha menerapkan ide-ide baru atau inovasi melalui program atau kegiatan, dengan harapan agar kehidupan masyarakat yang diberdayakan akan mengalami kemajuan.

Lebih lanjut fasilitator atau pendamping sosial dapat dibedakan berdasarkan status dan lembaga tempatnya bekerja dalam UU No. 16 Tahun 2006 dalam Mardikanto dan Soebiato (2013:139), sebagai berikut:

- a. Pegawai Negeri Sipil (PNS), yaitu pegawai negeri yang ditetapkan dengan status jabatan fungsional sebagai fasilitator pemberdayaan masyarakat
- b. Fasilitator Swasta yaitu fasilitator pemberdayaan masyarakat yang berstatus sebagai karyawan perusahaan swasta, termasuk fasilitator dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)
- c. Fasilitator yaitu fasilitator pemberdayaan masyarakat yang berasal dari masyarakat yang secara sukarela melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat di lingkungannya.

Berdasarkan pendamping sosial di atas, pendamping sosial yang dimaksud dalam kegiatan pemberdayaan pada Komunitas Agus Lele *Booster* lebih mengarah terhadap fasilitator pemberdayaan yang berasal dari masyarakat yang secara sukarela melakukan kegiatan pemberdayaan di lingkungannya.

2.3.2 Bidang Fungsi Pendamping Sosial sebagai Agen Perubahan dalam Pemberdayaan Masyarakat

Membangun dan memberdayakan masyarakat melibatkan proses dan tindakan sosial di mana masyarakat sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan. Dalam proses tersebut dibutuhkan pendamping sosial yang bertugas sebagai agen perubahan yang ikut membantu memecahkan persoalan masyarakat. Menurut Payne dalam Suharto (2005:94) menyatakan bahwa prinsip utama pendampingan sosial adalah “*making the best of the client’s resources*”. Hal ini berarti klien dan lingkungannya dipandang sebagai sistem sosial yang memiliki kekuatan positif dan bermanfaat bagi proses pemecahan masalah. Selain itu, menurut Suharto (2014:94-97) pendampingan sosial dilakukan berpusat terhadap empat bidang fungsi sebagai berikut :

1) Pemungkinan atau fasilitasi merupakan fungsi yang berkaitan dengan pemberian motivasi dan kesempatan bagi masyarakat. Pemberian motivasi dalam konteks ini biasa disebut sebagai animasi sosial. Animasi sosial menurut Ife (1995:118) dalam Huda (2009:296-297) memberikan semangat, mengaktifkan, memberikan kekuatan atau memotivasi kepada orang untuk melakukan sesuatu. Selanjutnya maka dalam fungsi ini agen perubahan bertugas dalam bidang berupa menjadi model (contoh), animasi sosial, mediasi atau negoisasi, pendukung, memfasilitasi kelompok, membangun konsensus bersama, dan melakukan manajemen sumber. Meskipun dalam proses ini pemberian motivasi dan kesempatan dari fasilitator, tetapi menurut pendapat Parsons dkk (1994) dalam Suharto (2014: 98) menjelaskan bahwa seorang fasilitator harus memiliki visi “setiap perubahan terjadi pada dasarnya dikarenakan oleh adanya usaha-usaha klien sendiri, dan peranan pekerja sosial adalah memfasilitasi atau memungkinkan klien mampu melakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama”. Hal ini berarti keputusan yang diambil dalam proses penyelesaian masalah tetap harus didasarkan klien dan tidak boleh ada pemaksaan keputusan.

Kegiatan penanganan masalah sosial pada bidang pemungkinan umumnya diberikan kepada anggota masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap sumber-sumber, baik karena sumber tersebut tidak ada maupun karena sumber-sumber tersebut sulit dijangkau karena faktor ekonomi atau birokrasi. Oleh sebab itu, pelaku pemberdayaan harus mampu memobilisasi dan mengkoordinasi sumber-sumber tersebut agar dapat dijangkau klien. Sumber menurut Suharto (2014:95) merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai pemecahan masalah. Hal ini lebih diperjelas Max Siporin (1975:22) dalam Heria (2012) yang menyatakan bahwa sumber adalah segala sesuatu yang memiliki nilai, sesuatu yang berada dalam simpanan atau telah tersedia, dimana orang dapat menggali dan menggunakan sebagai alat sehingga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan atau memecahkan masalah. Menurut Suharto (2014;95) sumber dapat berupa personal (pengetahuan, pengalaman hidup, motivasi, dan lain-lain), sumber interpersonal (sistem pendukung yang lahir dari jaringan pertolongan alamiah maupun interaksi formal dengan orang lain), dan sumber sosial (respon kelembagaan yang mendukung kesejahteraan klien maupu masyarakat umumnya).

Pendapat Suharto di atas, berbeda dengan Max Siporin dalam Heria (2012) yang membagi sumber menjadi empat bagian yaitu *pertama*, sumber internal dan eksternal. Sumber internal merupakan sumber yang ada di dalam diri klien (individu, kelompok, masyarakat), contoh : kemampuan intelek tual, kebersamaan, gotong royong. Sedangkan sumber esksternal merupakan sumber yang berada dilaur diri klien (individu, kelompok, masyarakat), contoh : kekayaan, prestise, mata pencaharian, saudara yang kaya, teman yang berpengaruh, dan hak-hak jaminan. *Kedua*, sumber formal dan non-formal. Sumber official merupakan tokoh-tokoh yang memiliki kompetensi khusus, contoh: tokok formal, organisasi-oragnisasi yang secara formal mewakili masyarakat, guru, pekerja sosial, badan konseling, dan pemberi layanan. Sedangkan sumber non official yaitu berasal dari klien sendiri, contoh dukungan emosional dan lain-lain. *Ketiga*, sumber manusia dan non-manusia. Sumber manusia orang-orang yang mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk

digali dan dimanfaatkan dalam membantu memecahkan permasalahan klien. Sedangkan sumber non-manusia merupakan sumber-sumber material atau benda, atau sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan dalam memenuhi kebutuhan tertentu.

2) Fungsi penguatan yaitu berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guna memperkuat kapasitas masyarakat (*capacity building*). Berkaitan dengan fungsi penguatan ini maka tugas agen perubahan yaitu membangkitkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi, menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat. Pendamping pemberdayaan berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman serta bertukar gagasan dan pengalaman dengan masyarakat yang didampingi. Semua pertukaran informasi pada dasarnya merupakan bentuk pendidikan. Dalam sebuah pemberdayaan pendidikan lebih menunjuk terhadap suatu proses kegiatan dari pada hasil dari sebuah kegiatan. Pendidikan sangat terkait dengan pencegahan dari berbagai kondisi yang menghambat kepercayaan diri individu serta kapasitas individu dan masyarakat. Pendidikan adalah bentuk kerjasama antara pendamping pemberdayaan dengan sasaran pemberdayaan, dimana pengalaman adalah inti dari pelajaran pemberdayaan. Sasaran pemberdayaan adalah partner yang memiliki potensi dan sumber yang dapat yang dapat digunakan dalam proses pendidikan.

3) Fungsi perlindungan atau representasional yaitu berkaitan dengan interaksi antara pendamping dengan lembaga-lembaga eksternal demi kepentingan masyarakat yang mendapat dampingan. Dalam hal ini agen perubahan bertugas untuk mencari sumber-sumber, melakukan pembelaan, menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat, dan membangun jaringan kerja. Fungsi ini berkaitan dengan peran sebagai broker, menurut Suharto (2014: 99) broker berperan dalam “menghubungkan klien dengan barang-barang dan pelayanan dan mengontrol kualitas barang dan pelayanan. Selain itu, fungsi perlindungan juga menyangkut tugas pekerja sosial sebagai konsultan, orang yang bisa diajak berkonsultasi dalam proses pemecahan masalah. Konsultasi pemecahan masalah tidak hanya berupa pemberian dan penerimaan saran-saran, melainkan merupakan proses yang ditujukan

untuk memperoleh pemahaman mengenai pilihan-pilihan dan mengidentifikasi prosedur-prosedur bagi tindakan-tindakan yang diperlukan.

4) Fungsi pendukung yaitu mengacu terhadap aplikasi keterampilan yang bersifat praktis yang dapat mendukung terjadinya perubahan dalam masyarakat. Pendamping dituntut tidak hanya mampu menjadi manajer perubahan yang mengorganisasi kelompok, melainkan juga melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan ketrampilan dasar seperti melakukan analisa data, menggunakan computer, persentasi verbal dan tertulis, magement, dan pengawasan finansial kelompok, menjalin relasi, bernegoisasi, berkomunikasi, dan mencari serta mengatur sumber dana.

2.4 Kajian Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu berfungsi memberikan referensi acuan berpikir untuk mengkaji fenomena yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, kajian terhadap penelitian terdahulu juga memberikan referensi terkait informasi-informasi yang terkumpul dalam kajian kepustakaan. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai alat pembanding antara persamaan dan perbedaan penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Pertama, kajian penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan penelitian ini adalah penelitian oleh Dian Eko Saputro (2010) Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember yang berjudul **“Upaya Kelompok Budidaya Ikan (Pokdakan) “Suka Maju” dalam memberdayakan Anggotanya melalui Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Lele di Desa Wringinrejo, Gambiran-Banyuwangi”**. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pokdakan Suka Maju berfungsi menjaga eksistensi dan produktivitas usaha budidaya ikan lele anggota. Anggota yang tergabung Pokdakan tersebut mendapat pemberdayaan melalui kegiatan rutin seperti pertemuan rutin, ikut serta dalam seminar, studi banding dan penguatan kelembagaan. **Persamaan** penelitian sebelumnya dengan penelitian yang telah dilakukan adalah sama-sama

menggunakan konsep pemberdayaan dalam menganalisis kegiatan kelompok budidaya lele. **Perbedaannya** yaitu penelitian sebelumnya lebih menekankan bahwa proses pemberdayaan digunakan dengan tujuan untuk mengembangkan usaha budidaya lele. Hal ini berarti kelompok budidaya yang diteliti adalah orang yang sudah memiliki usaha budidaya lele tetapi mengalami berbagai kendala sehingga tergabung dalam kelompok tersebut. Sedangkan penelitian ini lebih menekankan terhadap upaya untuk mengajak dan mendampingi penduduk Tlogosari untuk melakukan usaha budidaya lele *booster*. Hal ini mendasar dari terbentuknya komunitas ini terdapat beberapa anggota yang tergabung sebelumnya tidak memiliki pekerjaan serabutan kemudian diberdayakan agar memiliki pekerjaan tetap dengan memanfaatkan usaha budidaya lele *booster*.

Kedua, kajian penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan adalah penelitian yang dilakukan Yuri Armanda dan Anita Damayantie (2012), Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lampung dengan judul “**Analisis Keterampilan Wirausaha Dalam Rangka Memberdayakan Masyarakat (Studi Wirausaha Budidaya Ikan Lele Di Desa Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)**”. Hasil penelitian dari jurnal tersebut adalah masyarakat Desa Negeri Sakti melihat usaha budidaya lele merupakan usaha yang menjanjikan di suatu daerah dengan memanfaatkan peluang membuat pakan alternatif, seperti ayam mati, bekicot, limbah sosis, ikan runcah, dan lain-lain. Melalui pakan itu, mereka mendapatkan keuntungan lebih besar dibanding menggunakan pakan buatan pabrik. **Persamaan** dari penelitian ini yaitu persamaan perspektif bahwa usaha lele merupakan usaha yang prospektif untuk dikembangkan dalam suatu kawasan. **Perbedaan** yaitu penelitian tersebut ditekankan terhadap keterampilan masyarakat Desa Negeri Sakti dalam mengembangkan ide dan peluang usaha untuk membuat pakan lele tanpa adanya agen pemberdayaan. Sedangkan penelitian ini, lebih ditekankan terhadap pemberdayaan cara budidaya lele dengan teknik *booster* yang dilakukan oleh ketua Komunitas Lele *Booster*.

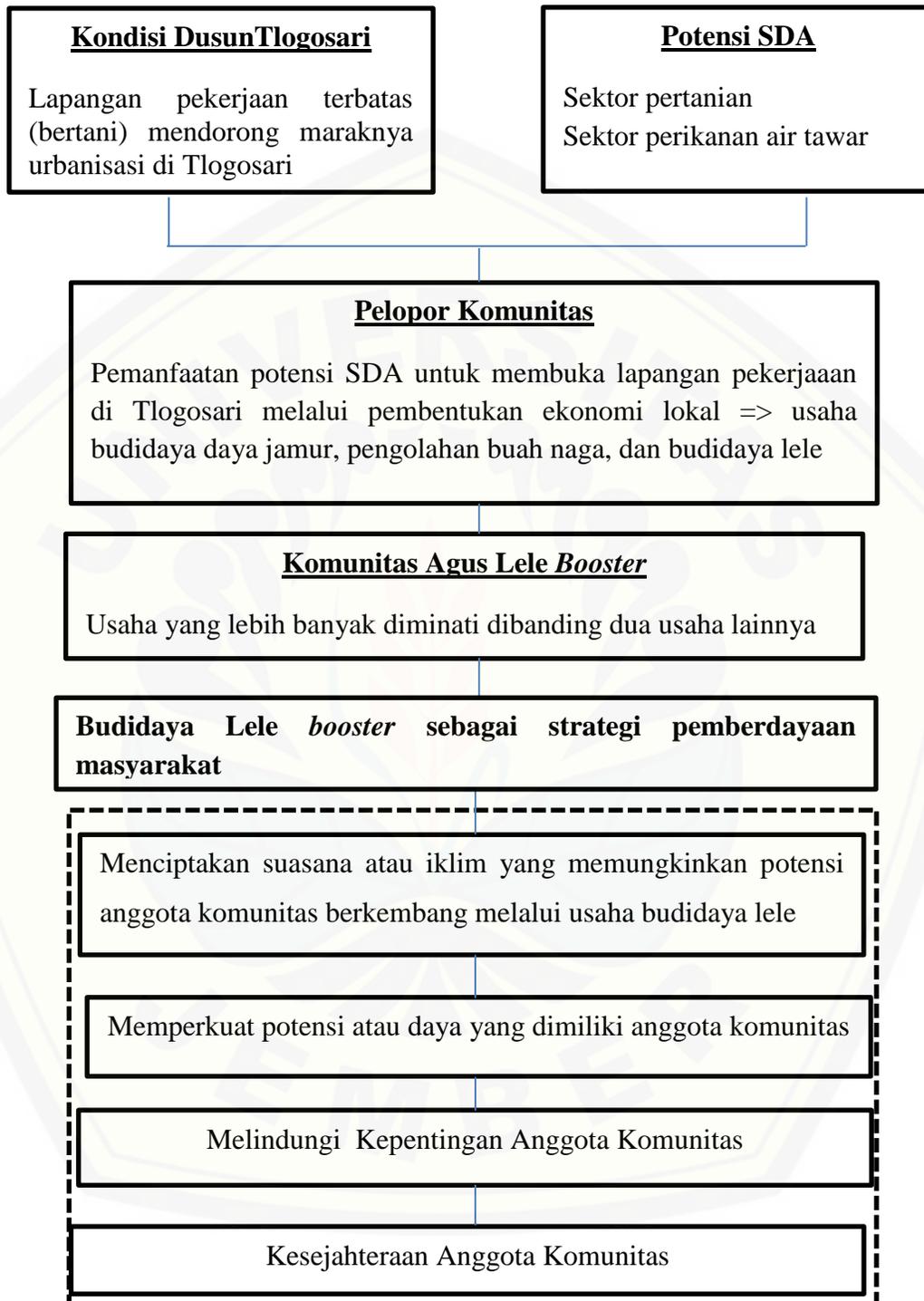
Ketiga, kajian penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan adalah penelitian Aprilia Veriningtyas (2014), Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “**Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Pembudidaya Ikan (POKDAKAN) Minasari Di Dusun Beji, Sumberagung, Jetis, Bantul**”. Hasil penelitian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan Pokdakan Minasari dapat mengembangkan potensi perempuan ibu rumah tangga yang menjadi anggotanya sehingga dapat membudidayakan ikan secara mandiri. Pemberdayaan yang dilakukan melalui kegiatan rutin yang diselenggarakan dalam Pokdakan tersebut berupa pendampingan pemeliharaan ikan secara kelompok dan individu, dan pertemuan rutin. Faktor pendukung dalam proses pemberdayaan tersebut berupa motivasi anggota Pokdakan Minasari, sarana dan prasarana yang memadai, memiliki ketua yang aktif, dan peran pemerintah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah modal terbatas dan timbulnya hama penyakit ikan. **Persamaan** penelitian dengan penelitian yang telah dilakukan adalah kegiatan pemberdayaan yang ditujukan untuk meningkatkan kapasitas anggota dalam berbudidaya dilakukan melalui kegiatan pendampingan pemeliharaan secara individu pertemuan anggota. **Perbedaan** dari penelitian ini lebih mengacu terhadap faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi kegiatan pemberdayaan yang dilakukan dalam Pokdakan Minasari dan sasaran pemberdayaan dalam Pokdakan ini dibatasi oleh *gender* karena anggota hanya dikhususkan terhadap ibu rumah tangga. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan ditekankan terhadap strategi-strategi yang digunakan dalam pemberdayaan yang memanfaatkan usaha budidaya lele. Selain itu anggota dalam komunitas ini dibatasi adanya *gender* tetapi dibatasi dalam ruang lingkup wilayah.

2.5 Kerangka Berpikir Konsep Penelitian

Kerangka berpikir diperlukan agar penelitian dapat mencapai tujuan yang diinginkan serta menarik kesimpulan sebagai hasil penelitian yang dilakukan. Melalui fenomena di Tlogosari yang berawal dari fenomena terdapat penduduk yang

melakukan urbanisasi ke Bali karena adanya anggapan lapangan pekerjaan yang tersedia hanya bertani yang kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Di tengah-tengah fenomena tersebut, muncul individu yang membentuk komunitas ekonomi lokal. Komunitas ekonomi lokal ini menaungi usaha budidaya lele, budidaya jamur dan pengolahan buah naga. Banyaknya usaha yang digagas oleh komunitas ekonomi lokal maka penelitian ini lebih difokuskan terhadap budidaya lele *booster*.

Komunitas ekonomi lokal budidaya lele di Tlogosari, disebut dengan “Komunitas Agus Lele *Booster*.” Komunitas ini berusaha untuk melakukan pemberdayaan terhadap warga yang kembali ke desa yang ingin berwirausaha melalui budidaya lele. Pemberdayaan sendiri menurut Miftahul Huda (2009: 270) adalah usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan pengembangan masyarakat yang dilakukan dalam proses memberdayakan. Lebih lanjut pemberdayaan merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan jelas dan harus dicapai oleh sebab itu dalam prosesnya perlu dilandasi strategi kerja. Dalam konteks ini usaha budidaya lele *booster* dimanfaatkan dalam setiap strategi pemberdayaan yang dilakukan Komunitas Agus Lele *Booster* dalam mencapai kesejahteraan anggota. Berdasarkan hal tersebut, maka untuk memperjelas logika berpikir dalam penelitian maka dapat dilihat pada gambar berikut (lihat 2.1).



Gambar 2. 1 Alur Pikir Konsep Penelitian
Sumber : diolah peneliti 25 April 2017

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian memiliki peranan penting dalam sebuah penelitian ilmiah. Seperti halnya pendapat Bungin (2012: 9) bahwa metode penelitian merupakan cara-cara untuk memperoleh suatu kebenaran ilmiah. Pernyataan tersebut juga dipertegas dengan pengertian metode penelitian dalam Sugiyono (2008:2) yaitu cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Melalui kedua pernyataan di atas, maka metode digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data maupun dalam analisis data untuk memperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah kebenarannya dan dapat memahami fenomena-fenomena yang diteliti.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan fenomena budaya lele *booster* sebagai strategi pemberdayaan masyarakat di Dusun Tlogosari. Melalui fenomena tersebut, maka dibutuhkan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan fenomena secara keseluruhan tanpa adanya batasan pengukuran seperti halnya metode kuantitatif. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Creswell (2013:58) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang *naturalistik* yaitu peneliti kualitatif mempelajari objek-objek di lingkungan alamiahnya, berusaha memaknai dan menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka. Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrument penting (Creswell, 2013:60) yakni peneliti mengumpulkan, mempelajari, dan mengolah data sendiri. Pernyataan tersebut senada dengan apa yang disebutkan dalam Sugiyono (2015:1) bahwa penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, dan hasil penelitian lebih ditekankan pada makna.

Jadi, pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan : *pertama*, obyek penelitian ini adalah obyek alamiah yang berarti obyek tidak dimanipulasi oleh peneliti. *Kedua*, peneliti menjadi instrumen dalam proses mengumpulkan data, memotret, menganalisis, dan mengkonstruksikan obyek yang diteliti agar lebih jelas dan bermakna. *Ketiga*, data yang dicari dalam penelitian ini adalah data yang mendalam atau data yang memiliki makna. Makna dalam konteks ini adalah sesuatu yang belum diketahui di balik fenomena yang nampak tentang budidaya lele *booster* sebagai strategi pemberdayaan masyarakat di Dusun Tlogosari.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Bungin (2013:48) penelitian sosial dengan format deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau meringkas berbagai kondisi yang timbul di masyarakat yang menjadi obyek penelitian itu. Lebih lanjut dalam Faisal dan Sanapiah (2005:2), menyebutkan penelitian deskriptif (*descriptive research*) biasa disebut penelitian taksonomik (*taxonomic research*), dimana penelitian ini dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penelitian deskripsi mempresentasikan sebuah gambaran situasi secara detail spesifik, setting sosial, atau hubungan dari keduanya, dimana penelitian lebih fokus pada pertanyaan “bagaimana dan siapa”, mengeksplorasi isu-isu terbaru atau menjelaskan mengapa suatu hal terjadi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif karena fokus penelitian ditujukan untuk mengungkap atau menggambarkan secara jelas mengenai budidaya lele *booster* sebagai strategi pemberdayaan masyarakat (studi deskriptif pada Komunitas Agus Lele *Booster* di Dusun Tlogosari, Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi). Selain itu, melalui jenis penelitian ini peneliti lebih bisa memperoleh data mendalam tentang kondisi Komunitas Agus Lele *Booster*.

3.3 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan adanya situasi sosial (obyek) yang menjadi fokus penelitian. Kesalahan dalam menentukan lokasi penelitian akan berakibat pada ketidaksesuaian antara permasalahan yang diteliti dengan hasil yang diperoleh. Cara terbaik menentukan lokasi penelitian ialah dengan cara mempertimbangkan teori substantif dan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian, kemudian melakukan penjajakan untuk melihat kesesuaian dengan kenyataan di lapangan (Moleong, 2008:108). Untuk itu cara yang digunakan peneliti untuk menentukan lokasi penelitian menggunakan teknik *purposive*. Neuman (2014:274) mengungkapkan “*purposive sampling is appropriate to select unique cases that are especially informatife* (purposif digunakan untuk memilih kasus-kasus unik terutama yang berisi keterangan). Metode ini memungkinkan peneliti untuk memilih lokasi penelitian dengan sebuah kasus yang dipilih berdasarkan tujuan spesifik. Jadi *purposive* merupakan teknik penentuan yang dari awal sengaja ditentukan, sesuai kriteria terpilih dengan masalah dan tujuan penelitian.

Berdasarkan teknik *purposive* tersebut, peneliti mengetahui bahwa Komunitas Agus Lele *Booster* di Tlogosari melakukan kegiatan pemberdayaan dengan memanfaatkan usaha budidaya lele *booster*. Dimana dalam Komunitas Agus Lele *Booster* tersebut, ketua komunitas tidak membatasi kriteria anggota yang tergabung dalam komunitas tetapi tujuan khusus dari komunitas ini adalah menggandeng penduduk Tlogosari yang bekerja sebagai pekerja migran internal untuk bergabung dengan komunitas. Namun secara umum komunitas ini sebenarnya tidak membatasi anggota yang ingi bergabung. Hal ini berpengaruh terhadap anggota yang tergabung yaitu didominasi oleh penduduk yang sebelumnya bekerja sebagai pekerja migran. Jadi dengan adanya komunitas yang memanfaatkan usaha budidaya lele *booster* maka mereka dapat memiliki pekerjaan tetap di desa. Oleh sebab itu melalui fenomena tersebut dengan menggunakan teknik *purposive* maka peneliti memilih lokasi penelitian di Dusun Tlogosari, Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi.

3.4 Metode Penentuan Informan

Posisi informan dalam sebuah penelitian sangat penting karena memberikan keterangan-keterangan terkait fenomena yang diteliti. Informan dalam Basrowi dan Suwandi (2008:86) merupakan orang yang berada dalam latar penelitian. Hal ini berarti, informan berfungsi sebagai orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Lebih lanjut Sugiyono (2014:50) menyatakan bahwa sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Agar peneliti dapat memperoleh informasi yang tepat, akurat, dan terpercaya maka peneliti membutuhkan teknik penentuan informan yang relevan dengan desain penelitian yang dipilih. Mendasar dari hal tersebut, maka penelitian menggunakan teknik *purposive*. *Purposive* merupakan teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu.

Pertimbangan tertentu yang dimaksudkan adalah menentukan orang-orang yang mempunyai pengetahuan, pengalaman, dan memahami tentang budidaya lele *booster* sebagai strategi pemberdayaan masyarakat di Dusun Tlogosari. Seperti yang telah dijelaskan dalam Silalahi (2010:272) pemilihan sampel purposif atau bertujuan, sebagai *judgement* merupakan pemilihan siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Hal ini berarti teknik ini digunakan untuk menentukan informan yang dapat teridentifikasi melalui kriteria yang telah dibuat peneliti. Lebih lanjut, mengingat bahwa obyek ini melibatkan suatu komunitas jadi peneliti dapat mengetahui siapa saja yang dapat dijadikan sebagai informan dalam penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua kategori informan sesuai dengan peran dan fungsinya, yaitu informan pokok dan informan tambahan.

3.4.1 Informan Pokok

Informan pokok merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi serta terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti (Suyanto dan

Sutinah, 2006 :172). Informan pokok dalam penelitian ini berfungsi sebagai sumber data yang paling utama. Dengan demikian karakteristik yang menjadi informan pokok dalam penelitian ini adalah:

- a. Orang yang melakukan pemberdayaan dalam Komunitas Agus Lele *Booster*
- b. Anggota Komunitas Agus Lele *Booster*, dengan kriteria berikut :
 - Anggota pembesaran lele yang meninggalkan profesi sebelumnya dan memilih usaha budidaya lele *booster*
 - Anggota pembesaran lele yang berada di Dusun Tlogosari
 - Anggota pembesaran lele yang mendapat dampingan minimal satu siklus panen
- c. Orang yang tidak tergabung dalam Komunitas Agus Lele *Booster* tetapi ikut secara langsung dalam kegiatan pemberdayaan budidaya dengan teknik *booster* minimal satu siklus panen
- d. Orang yang bersedia untuk menjadi informan pokok

Berdasarkan kriteria di atas, maka informan pokok dalam penelitian ini adalah:

- a. Ketua Komunitas Agus Lele *Booster*
- b. Anggota budidaya lele pembesaran dari Komunitas Agus Lele *Booster*
- c. Pekerja dari anggota Komunitas Agus Lele *Booster*

Informan pokok yang telah dipilih ditujukan agar peneliti mendapat informasi secara faktual dan akurat sesuai dengan kebutuhan peneliti. Sehingga peneliti dapat mengetahui dan menggambarkan pemanfaatan budidaya lele *booster* sebagai strategi pemberdayaan di Dusun Tlogosari, Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Banyuwangi. Berdasarkan kriteria dan alasan penentuan informan di atas, maka informan pokok dalam kegiatan ini berjumlah 6 orang. Berikut deskripsi informan secara umum yaitu:

(1) Informan Agus Riyanto

Informan Agus Riyanto berusia 32 tahun dengan pendidikan SI Teknik Mesin. Informan Agus Riyanto memiliki seorang istri dan satu orang anak. Informan ini

merupakan pendiri sekaligus ketua dari Komunitas Agus Lele *Booster* di Dusun Tlogosari. Informan Agus Riyanto sekarang memiliki 28 petak kolam yang semula hanya memiliki enam petak kolam. Budidaya lele yang dilakukan dalam komunitasnya adalah pembesaran namun terdapat beberapa anggota yang melakukan pembibitan.

Dahulu informan Agus Riyanto memiliki bengkel di Surabaya. Namun seiring kemajuan zaman perbengkelannya mulai mengalami penurunan karena kalah saing dengan perbengkelan yang memiliki teknologi lebih canggih. Melihat kondisi tersebut, informan Agus Riyanto mulai bekerja di *finance* Surabaya. Dengan kemapanan gaji sekitar 10 juta per bulan, informan Agus Riayanto kembali ke desa untuk berwirausaha dengan harapan agar bisa hidup bersama keluarga. Melihat kondisi desa dimana banyak masyarakat seumurannya juga mencari peruntungan di kota, informan Agus Riyanto memiliki tujuan untuk menggandeng orang-orang di desanya berwirausaha melalui budidaya lele.

(2) Informan Jebor (Aris)

Informan Jebor yang memiliki nama Aris berusia 36 tahun dengan pendidikan Sekolah Dasar. Informan Jebor memiliki seorang istri dan tiga anak. Informan Jebor memiliki kolam sebanyak lima petak kolam. Informan Jebor dulunya bekerja sebagai kuli gali jaringan PLN di Bali. Kemudian informan Jebor diajak gabung oleh informan Agus Riyanto dalam Komunitas Agus Lele *Booster*. Selain bekerja sebagai pembudidaya lele, informan Jebor juga bekerja sebagai supir informan Agus Riyanto dalam mengangkut hasil panen lele anggota komunitas.

(3) Informan Adi

Informan Adi berusia 30 tahun dengan pendidikan Sekolah Menengah Pertama. Adi memiliki seorang istri dan seorang anak. Informan Adi masih memiliki lima petak kolam. Dahulu informan Adi bekerja sebagai kuli bangunan dan pelayan kafe di Bali, kemudian informan Adi bertemu dengan informan Agus Riyanto dan ditawarkan untuk kembali ke desa dan diajak bekerja di kolam informan Agus Riyanto. Informan Adi menerima tawaran tersebut setelah satu bulan kemudian. Dahulu

informan Adi bekerja di kolam Agus Riyanto, sekarang informan Adi tertarik mengelola kolam lele sendiri yang tergabung dalam komunitas Agus lele *Booster*.

(4) Informan Legimen

Informan Legimen berusia 40 tahun, dengan pendidikan Sekolah Dasar. Informan ini memiliki seorang istri. Informan Legimen sekarang memiliki 20 petak kolam yang semula hanya empat petak kolam. Dahulu informan legimen bekerja sebagai buruh *nderes* kelapa, kemudian informan legimen meninggalkan profesinya dan memilih menjalankan usaha budidaya lele dengan sistem *booster*.

(5) Informan Ita

Informan Ita berusia 35 tahun dengan pendidikan Sekolah Menengah Pertama. Informan Ita memiliki seorang suami dan seorang anak. Informan Ita masih memiliki tujuh petak kolam. Dahulu Ita bekerja di Bali, kemudian pindah kerja ke Jakarta dan akhirnya kembali ke desa untuk bergabung dengan Komunitas Agus lele *Booster*. Sedangkan suaminya bekerja sebagai TKI di Malaysia.

(6) Informan Muklis

Informan Muklis berusia 30 tahun. Informan Muklis berpendidikan Sekolah Menengah Pertama, sebelumnya informan Muklis bekerja di Bali dan merupakan pekerja dari salah satu anggota Komunitas Agus Lele *Booster*. Meskipun informan Muklis hanya seorang pekerja, tetapi informan Muklis yang mendapat dampingan dan menjalankan usaha budidaya lele *booster* milik salah satu anggota Komunitas.

3.4.2 Informan Tambahan

Informan tambahan menurut Suyanto dan Sutinah (2006:172) adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan tambahan dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Seseorang yang menjadi anggota keluarga dan mengerti aktifitas budidaya lele *booster* dari Komunitas Agus Lele *Booster*

- b. Anggota Komunitas Agus Lele *Booster* yang tidak menggunakan sistem *booster* dalam budidaya lele
- c. Seseorang pemangku wilayah yang mengetahui aktivitas Komunitas Agus Lele *Booster*

Berdasarkan kriteria yang sudah disebutkan di atas, maka informan tambahan dalam penelitian ini adalah :

- a. Istri dari anggota pembesaran Komunitas Agus Lele *Booster*
- b. Anggota Pembibitan Komunitas Agus Lele *Booster*
- c. Kaur Pembangunan Desa Jambewangi

Adapun deskripsi informan tambahan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

(1) Informan Sukma

Informan Sukma merupakan istri dari ketua Komunitas. Informan ini berusia 30 tahun dengan pendidikan D3. Informan Sukma mengetahui dan memahami seluruh kegiatan dari Komunitas Agus Lele *Booster* tetapi tidak terlibat secara langsung.

(2) Informan Sutiyah

Informan Sutiyah merupakan istri dari anggota Komunitas Agus Lele *Booster*. Informan ini berusia 36 tahun dengan pendidikan tamat Sekolah Dasar. Informan Sutiyah mengetahui kegiatan yang dilakukan suaminya dalam melakukan budidaya lele *booster*.

(3) Informan Sapto Harjono

Informan Sapto Harjono berusia 53 tahun dengan pendidikan Sekolah Menengah Atas. Informan Sapto memiliki seorang istri dan seorang anak. Informan Sapto sudah melakukan budidaya lele sebelum informan Agus memulai melakukan pembudidayaan, namun budidaya yang dilakukan pembibitan lele sehingga kolam yang dimiliki Sapto berbeda dengan anggota komunitas lain dan tidak memperoleh pendampingan cara budidaya lele dengan sistem *booster*. Melihat kemampuan informan Sapto dalam melakukan pembibitan lele, kemudian informan Agus

mengajaknya untuk gabung ke dalam Komunitas Agus Lele *Booster*. Sehingga dalam Komunitas Agus Lele *Booster*, informan Sapto Harjono berperan sebagai penyuplai bibit ke anggota-anggota komunitas.

(4) Informan Bowo

Informan Bowo berusia 58 tahun merupakan seorang Kaur Pembangunan di Desa Jambewangi. Namun untuk sementara waktu informan Bowo juga menjalankan tugas sebagai kepala dusun di Tlogosari. Hal ini dikarenakan Dusun Tlogosari belum memiliki kepala dusun yang baru. Sebagai Kepala Dusun Tlogosari tentunya informan Bowo memahami dan mengetahui tentang potensi-potensi yang ada di dusunnya termasuk adanya Komunitas Agus Lele *Booster*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena tujuan utamanya adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan-keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi yang dapat dipercaya terkait budidaya lele *booster* sebagai strategi pemberdayaan masyarakat di Dusun Tlogosari. Oleh sebab itu, adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan bagian terpenting dalam penelitian kualitatif. Observasi sendiri menurut Purwanto (1985) dalam Basrowi dan Suwandi 2008 adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Sedangkan Bungin (2013:142) menyatakan bahwa observasi atau pengamatan merupakan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya. Melalui kedua pengertian di atas, maka observasi merupakan kemampuan seseorang dalam melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan dengan tujuan memperoleh gambaran yang lebih luas terkait permasalahan.

Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif (*passive participation*). Observasi partisipasi pasif (Sugiyono, 2008:227) adalah observasi dimana peneliti datang ke tempat kegiatan orang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Dalam hal ini peneliti datang ke lokasi Komunitas Agus Lele *Booster* untuk melihat aktivitas dan interaksi yang berlangsung dalam komunitas tersebut. Di bawah ini adalah perincian mengenai hal-hal yang telah dilakukan peneliti dalam proses observasi yaitu:

Pertama, peneliti membuat perencanaan berbagai hal tentang Komunitas Agus Lele *Booster* yang diamati melalui pedoman lapangan. Hal-hal yang terdapat dalam pedoman lapangan meliputi kondisi umum Desa Jambewangi maupun Dusun Tlogosari, orang-orang yang terlibat dalam komunitas Agus Lele *Booster*, kolam yang dimiliki anggota, kegiatan budidaya yang dilakukan. *Kedua*, observasi dilakukan sesuai dengan tujuan peneliti dan jadwal yang disesuaikan dengan waktu luang informan. Jadwal dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori yaitu observasi pra penelitian yang dilakukan pada saat Bulan Oktober sebelum mendapat surat perizinan dan observasi setelah mendapat perizinan resmi yang dilakukan pada Bulan Januari sampai Maret. *Ketiga*, melakukan kegiatan observasi secara langsung. *Keempat*, pada waktu melakukan observasi, peneliti juga melakukan kontrol terhadap hasil observasi. Dimana dalam proses observasi dari satu informan ke informan lain, peneliti membandingkan kolam yang dimiliki untuk mengetahui perbedaan maupun persamaan antara keduanya. Di bawah ini adalah hasil yang diperoleh selama kegiatan observasi yang telah dilakukan :

a. Observasi terhadap Informan Agus

Observasi terhadap informan Agus, dilaksanakan dua kali yaitu : *pertama*, observasi awal dilaksanakan pada Hari Rabu tanggal 26 Oktober 2016 pada pukul 10.00 sampai dengan 11.15 WIB di kolam lele informan Agus. Pemilihan waktu ini dipilih karena menyesuaikan dengan waktu luang yang diberikan oleh informan Agus. Hal yang dilakukan peneliti dalam observasi awal ini menggali informasi terkait sejarah dibentuknya Komunitas Agus Lele *Booster*. Dimana dalam kegiatan

ini peneliti mengetahui bahwa Pak Agus merupakan pendiri sekaligus ketua komunitas. Pada observasi ini, peneliti juga bertemu dengan Mas Adi yang merupakan salah satu pekerja Mas Agus yang diajak kembali ke Desa Jambewangi untuk ikut budidaya lele. Mas Adi juga menceritakan bahwa banyak penduduk di Tlogosari yang seusianya bahkan ada yang lebih muda pilih kerja di Bali karena ingin mendapat kerja yang mapan. Tapi sebenarnya hidup di Bali tak semudah dibayangkan. Oleh sebab itu Mas Adi mau menerima tawaran dari informan Agus untuk kerja di kolamnya. Meskipun bekerja di kolam Pak Agus, ternyata Mas Adi juga memiliki kolam sendiri yang masuk dalam komunitas Agus Lele *Booster*.

Kedua, observasi lanjutan dilaksanakan pada tanggal 21 Januari 2017 pukul 09.00-09.30 WIB di kolam lele informan Agus. Pemilihan waktu ini dilakukan agar peneliti mengetahui kegiatan budidaya lele *booster* yang dimiliki oleh informan Agus. Pada observasi ini, peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan ketua komunitas. Dimana ketua komunitas sedang menge-*chek* ikan yang akan *digrading*. Selain itu, peneliti juga mengamati kolam yang dimiliki informan Agus dengan rincian berikut:

- Menghitung jumlah kolam yang dimiliki yaitu sebanyak 28 petak, dimana setiap kolam memiliki pipa saluran pembungan air.
 - Model kolam yang terbuat dari semen yang di tengahnya terdapat cekungan persegi empat yang
 - Sumber air yang digunakan untuk proses budidaya yaitu sumur bor dengan jumlah empat buah
 - Adanya penutup kolam yang terbuat dari jaring-jaring
- b. Observasi terhadap kondisi Dusun Tlogosari

Observasi terhadap kondisi Dusun Tlogosari, dilaksanakan dua kali yaitu: *pertama*, observasi awal dilaksanakan pada Hari Minggu, 30 Oktober 2016, pukul 16.00 sampai dengan 16.40 WIB. Hal yang dilakukan peneliti dalam observasi ini adalah peneliti mengelilingi Dusun Tlogosari untuk melihat kondisi dusun tersebut. Dimana kondisi jalan di sepanjang dusun masih belum diaspal dan berbatuan, dusun

ini juga memiliki hamparan persawahan yang luas yang didominasi tanaman padi tetapi juga terdapat tanaman buah naga, cabai, sayuran. Selain itu, di Dusun ini memiliki patung berbentuk lele, dimana jalan di sekitar patung itu terdapat kolam-kolam lele di pekarangan rumah warga. Namun keberadaan kolam lele, tidak hanya berada di kawasan patung lele tetapi menyebar di seluruh kawasan Tlogosari.

Kedua, observasi lanjutan dilaksanakan pada tanggal 21 Januari 2017 pukul 14.00 -14.37 WIB. Pada observasi ini, peneliti kembali berkeliling di Dusun Tlogosari untuk mengamati potensi yang terdapat di Dusun Tlogosari. Dimana peneliti melihat area persawahan, sungai, dan area patung lele. Dimana di sekitar patung lele terdapat berjajaran kolam-kolam milik warga Tlogosari yang berada di halaman depan, samping, maupun belakang rumah. Dimana budidaya yang lele yang dilakukan terdapat pembibitan pembesaran. Namun pemilik kolam yang berada di dusun ini tidak semuanya bergabung dalam Komunitas Agus Lele *Booster*.

c. Obsevasi terhadap informan Adi

Obsevasi terhadap informan Adi dilakukan pada Hari Minggu, tanggal 22 Januari 2017, pukul 11.30 sampai dengan 12.00 WIB di kolam lele informan Adi. Pada saat observasi awal diketahui bahwa informan Adi bekerja di kolam lele informan Agus, namun pada observasi ini diketahui bahwa informan Adi sudah tidak bekerja di kolam informan Agus lagi tetapi ingin fokus dengan kolam sendiri. Namun selain budidaya lele informan Adi juga masih bekerja di peternakan ayam, hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan budidaya lele dapat dikerjakan bersamaan dengan pekerjaan lain. Selain itu, peneliti juga ditunjukkan bahwa kolam milik informan Adi berada di belakang rumah juga terbuat dari semen dan penggairan memanfaatkan sungai dan sumur. Informan Adi memiliki 5 kolam ikan.

d. Observasi terhadap informan Muklis

Obsevasi terhadap informan Muklis dilakukan pada Hari Minggu, tanggal 22 Januari 2017, pukul 13.35 sampai dengan 13.55 WIB di kolam lele milik Pak Anas. Pemilihan waktu ini dipilih untuk mengetahui kegiatan budidaya lele *booster* oleh informan Muklis. Pada saat observasi ini, informan Muklis sedang memberi makan

lele *pellet* dicampur dengan vitamin terlebih dahulu sebelum diberikan kepada lele. Selain itu, peneliti juga mengamati kolam lele milik Pak Anas, dimana terdapat 13 kolam lele terbuat dari semen dengan sumber pengairan berasal dari sumur bor milik Pak Anas yang dikelola oleh informan Muklis.

e. Observasi terhadap informan Legimen

Observasi terhadap informan Legimen dilakukan pada Hari Rabu, tanggal 25 Januari 2017, pukul 09.00 sampai dengan 11.00 WIB di kolam lele milik informan Legimen. Pemilihan waktu ini dipilih untuk mengetahui kegiatan budidaya lele *booster* oleh informan Legimen. Pada observasi ini bertepatan dengan informan Legimen sedang akan memanen lele. Dimana informan Legimen dibantu oleh anggota komunitas lain karena informan Agus tidak bisa mendampingi sebab sedang mengajukan proposal dana untuk komunitas di Surabaya. Namun beliau mendampingi dengan via telepon terkait proses pemasokan ke agen di pasar. Selanjutnya peneliti juga mengamati jumlah kolam yang dimiliki oleh informan Legimen yaitu sebanyak 20 kolam lele dengan konstruksi yang sangat mirip dengan kolam milik informan Agus. Sumber pengairan berasal dari sumur bor.

f. Observasi terhadap informan Jebor atau Aris

Observasi terhadap informan Jebor dilakukan pada Hari Senin, tanggal 31 Januari 2017, pukul 09.00 sampai dengan 10.42 WIB di pekarangan kolam informan Jebor. Pada observasi ini bertepatan dengan kegiatan komunitas yaitu pembuatan jaring-jaring penutup kolam agar kolam tidak terkena air hujan. Namun dalam kegiatan ini tidak semua anggota komunitas tidak ikut dalam kegiatan. Hal ini dikarenakan kesibukan anggota komunitas yang berbeda-beda. Pada kegiatan ini peneliti juga mengetahui bahwa ide pembuatan jaring-jaring tersebut berasal dari bagian pembibitan. Namun bagian pembibitan tidak ikut dalam kegiatan tersebut.

g. Observasi terhadap informan Ita

Observasi terhadap informan Ita dilakukan pada Hari Senin, tanggal 12 Januari 2017, pukul 11.00 sampai dengan 11.34 WIB di kolam lele milik informan Ita. Pada observasi ini peneliti mengamati jumlah kolam yang dimiliki Bu Ita

sejumlah tujuh petak, dimana pada saat pembangunan kolam dilakukan secara bertahap dari dana pribadi. Kontruksi kolam informan Ita mirip dengan kolam milik informan Agus.

h. Observasi terhadap informan Sutiyah

Observasi terhadap informan Muklis dilakukan pada Hari Minggu, tanggal 28 Januari 2017, pukul 09.00 sampai dengan 09.30 WIB di kolam lele milik informan Jebor (suami Sutiyah). Pada observasi ini, suami informan Sutiyah masih bekerja kemudian peneliti melihat dan mengamati kolam lele. Terdapat empat kolam lele yang terbuat dari semen dan satu kolam yang terbuat dari tanah sehingga jumlah kolam yang dimiliki empat petak. Kolam yang terbuat dari semen. Tetapi sumber untuk pengairan kolam menggunakan air sungai.

i. Observasi terhadap informan Sapto Harjono (informan Har)

Observasi terhadap informan Sapto Harjono dilakukan pada Hari Minggu, tanggal 31 Januari 2017, pukul 12.00 sampai dengan 12.27 WIB di kolam informan Sapto Harjono. Pada saat observasi ini, informan Har sedang istirahat di rumah. Peneliti mendatangi untuk mengamati kolam milik informan Har. Dimana kolam milik informan Har berbeda dengan kolam milik anggota lain. Hal ini dikarenakan kolam informan Har adalah kolam pembibitan dengan jumlah tujuh kolam. Informan Har juga menunjukkan bahwa kolamnya tidak menggunakan sistem *booster* sehingga berbeda dengan kolam lainnya.

j. Observasi terhadap informan Bowo

Observasi terhadap informan Bowo dilakukan pada Hari Sabtu, tanggal 13 Februari 2017, pukul 10.00 sampai dengan 10.43 WIB di rumah informan Bowo. Pada observasi kali ini, informan Bowo menunjukkan daerah-daerah pembibitan lele dan pembesaran lele di Tlogosari. Dan menunjukkan adanya patung lele di Dusun Tlogosari sebagai daerah sentra pembibitan lele.

k. Observasi terhadap informan Sukma

Observasi terhadap informan Sukma dilakukan pada Hari Jumat, tanggal 17 Februari 2017, pukul 09.00 sampai dengan 09.30 WIB di kolam lele informan Agus.

Pada observasi ini, informan Sukma menunjukkan kolam yang suaminya (informan Agus), menunjukkan adanya sentra *drine* di kolam, dan menunjukkan sumur bor sebagai sarana pengairan proses budidaya.

3.5.2 Wawancara/*Interview*

Wawancara dalam Basrowi dan Suwandi (2008:127) merupakan percakapan dengan maksud tertentu oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Lebih lanjut Lincoln dan Guba (1985:226) dalam Basrowi dan Suwandi (2008:127) menyatakan bahwa:

“maksud diadakannya wawancara adalah untuk mengontruksi perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian, mengkontruksikan kebulatan-kebulatan, harapan pada masa akan mendatang; memverifikasi; mengubah dan memperluas informasi dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*); dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota”.

Pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa konteks wawancara dalam pengumpulan data penelitian kualitatif yang dimaksud yaitu peneliti mengakses informasi melalui tanya jawab tentang pengalaman, persepsi, dan perasaan informan terhadap objek penelitian. Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan peneliti, wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur (*semistruktured interview*). Pemilihan teknik wawancara semi-terstruktur karena wawancara ini tidak sekaku wawancara terstruktur sekaligus lebih terorganisir dan sistematis dibandingkan dengan wawancara tidak terstruktur. Selain itu, wawancara semiterstruktur ini dipilih karena memudahkan peneliti untuk menyesuaikan jalannya pertanyaan dan mendalami jawaban informan terhadap pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya mengenai proses pemberdayaan pada Komunitas Agus Lele *Booster*.

Selanjutnya hal-hal yang dilakukan dalam wawancara dengan tujuan mengumpulkan data dalam penelitian terkait fenomena pemanfaatan budidaya lele *booster* sebagai strategi pemberdayaan yaitu: *pertama*, menetapkan informan yang akan diwawancarai. Informan dalam konteks ini mencakup informan pokok dan informan tambahan. Informan pokok terdiri dari ketua komunitas, anggota pembesaran lele dalam komunitas, dan pekerja dari anggota komunitas. Sedangkan informan tambahan meliputi istri informan pokok, anggota pembibitan komunitas dan Kaur Pembangunan Desa Jambewangi sekaligus yang menjalankan peran sementara sebagai Kepala Dusun Tlogosari. *Kedua*, menyiapkan *guide interview* (terlampir) yang berisi tentang pokok-pokok masalah yang menjadi bahan wawancara. *Ketiga*, mengawali atau membuka dan melangsungkan alur wawancara dengan informan yang dipilih. *Keempat*, mengakhiri kegiatan wawancara. *Kelima*, menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapang. Di bawah ini adalah deskripsi kegiatan wawancara yang telah dilakukan:

a. Wawancara terhadap Informan Agus

Wawancara terhadap informan Agus, dilaksanakan dua kali yaitu : *pertama*, dilaksanakan pada Hari Senin tanggal 21 Januari 2017 di pekarangan kolam lele informan Agus. Pemilihan waktu ini dipilih karena menyesuaikan dengan waktu luang yang diberikan oleh informan Agus. Data yang diperoleh peneliti dalam kegiatan ini adalah informasi terkait sejarah komunitas Agus Lele *Booster*, anggota komunitas, kegiatan pemberdayaan yang dilakukan ketua komunitas hingga kemandirian anggota dan data dokumentasi (berupa foto kegiatan budidaya lele, foto penjalinan relasi dengan anggota komunitas Agus lele *booster*, dan foto kunjungan bupati pada saat panen raya lele).

Kedua, wawancara dilaksanakan pada tanggal 15 Maret 2017 di rumah mertua informan Agus. Kegiatan wawancara dilaksanakan setelah informan Agus memberikan dampingan terhadap anggota komunitas. Data yang diperoleh dalam kegiatan wawancara ini adalah alasan pemilihan usaha budidaya lele *booster*,

mengenai proses pendampingan cara budidaya lele *booster*, dan kegiatan pengajuan proposal pendanaan.

b. Wawancara terhadap informan Adi

Wawancara terhadap informan Adi dilakukan pada Hari Minggu, tanggal 22 Januari 2017, pukul 12.00 sampai dengan 13.00 WIB di Rumah informan Adi. Wawancara dilakukan pada saat informan Adi selesai melakukan pekerjaan sebagai pekerja ternak ayam. Pada wawancara ini informan Adi menceritakan tentang asal mula gabung dengan komunitas Agus Lele *Booster*, proses pendampingan intensif cara merawat lele dengan teknik *booster* yang dilakukan selama tiga bulan dan pemasaran hasil panen.

c. Wawancara terhadap informan Muklis

Wawancara terhadap informan Muklis dilakukan pada Hari Minggu, tanggal 22 Januari 2017, pukul 13.55 sampai dengan 14.20 WIB di pekarangan kolam lele milik Pak Anas. Pada wawancara ini informan Muklis menceritakan mengenai ketertarikannya untuk mengikuti usaha budidaya lele *booster*, proses pemasaran yang dilakukannya, dan upaya yang dilakukan oleh informan Agus (ketua Agus) dalam proses pendudukan akses permodalan.

d. Wawancara terhadap informan Legimen

Wawancara terhadap informan Legimen dilakukan pada Hari Rabu, tanggal 25 Januari 2017, pukul 11.11 sampai dengan 12.00 WIB di rumah informan Legimen. Wawancara dilakukan setelah kegiatan panen lele. Pada wawancara ini, informan Legimen menceritakan alasannya pindah profesi dari buruh *nderes* menjadi seorang pembudidaya lele, proses pendampingan yang diberikan oleh informan Agus, kegiatan komunitas, dan proses panen.

e. Wawancara terhadap informan Jebor atau Aris

Observasi terhadap informan Jebor atau Aris dilakukan pada Hari Senin, tanggal 31 Januari 2017, pukul 10.51 sampai dengan 12.00 WIB di rumah adik informan Jebor. Wawancara dilakukan setelah kegiatan pembuatan jaring-jaring penutup kolam. Pada wawancara ini informan Jebor menceritakan bagaimana

informan Agus mengajaknya untuk melakukan usaha budidaya lele *booster*, proses pendampingan dari awal pembuatan kolam hingga perawatan lele, dan kegiatan komunitas.

f. Wawancara terhadap informan Ita

Wawancara terhadap informan Ita dilakukan pada Hari Senin, tanggal 12 Januari 2017, pukul 10.00 sampai dengan 11.00 WIB di rumah Ita. Pada wawancara ini, informan Ita menceritakan mengenai alasannya beliau gabung dalam Komunitas Agus Lele *Booster* karena ingin memiliki pekerjaan di desa. Dimana sebelumnya informan Ita merupakan pekerja migran internal yang pernah bekerja di Bali dan Jakarta. Kemudian beliau melihat kesuksesan budidaya lele *booster* dan komunitas milik informan Agus yang berketepatan di desanya dari saluran televisi Net TV. Akhirnya beliau tertarik dan mencari tahu mengenai Komunitas Agus Lele *Booster* dengan tujuan ingin bergabung dalam komunitas tersebut. Sedangkan suaminya bekerja menjadi TKI di Malaysia.

g. Wawancara terhadap informan Sutiyah

Wawancara terhadap informan Sutiyah dilakukan pada Hari Minggu, tanggal 28 Januari 2017, pukul 09.37 sampai dengan 11.52 WIB di rumah adik informan Sutiyah. Pada wawancara ini informan Sutiyah juga menceritakan bahwa suaminya sebelumnya bekerja di Bali kemudian diajak informan Agus untuk gabung dalam komunitas. Dimana dari proses pembuatan hingga panen suami Sutiyah didampingi oleh Agus hingga menguasai teknik *booster*.

h. Observasi terhadap informan Sapto Harjono (informan Har)

Wawancara terhadap informan Sapto Harjono dilakukan pada Hari Minggu, tanggal 31 Januari 2017, pukul 12.30 sampai dengan 13.17 WIB di rumah informan Sapto Harjono. Pada saat wawancara ini, informan Har sedang istirahat di rumah. Pada wawancara ini informan Har menceritakan bagaimana informan Agus mengajaknya sebagai penyedia bibit dalam komunitas Agus Lele *booster*.

i. Wawancara terhadap informan Bowo

Wawancara terhadap informan Bowo dilakukan pada Hari Sabtu, tanggal 13 Februari 2017, pukul 11.00 sampai dengan 12.11 WIB di rumah informan Bowo. Pada observasi kali ini, informan Bowo menceritakan potensi perikanan yang dimiliki Dusun Tlogosari, informasi patung lele *booster* dan Dusun Tlogosari sudah terkenal sebagai dusun yang memiliki potensi lele sejak lama, namun tidak ada catatan yang menjelaskan sejak kapan budidaya tersebut mulai dilakukan oleh penduduknya. Selain itu juga menceritakan kondisi pemuda yang banyak memilih untuk bekerja di Bali.

j. Wawancara terhadap informan Sukma

Wawancara terhadap informan Sukma dilakukan pada Hari Jumat, tanggal 17 Februari 2017, pukul 10.34 sampai dengan 11.40 WIB di rumah informan Sukma. Pada observasi ini, informan Sukma menceritakan asal mula Komunitas Agus Lele *Booster*, proses pendampingan budidaya lele *booster*, dan memberitahukan bahwa ketua komunitas sedang mengajukan proposal pendanaan ke Surabaya selama sekitar satu bulan ke depan. Dimana proposal itu digunakan untuk pengembangan usaha anggota komunitas.

3.5.3 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Lebih lanjut Guba dan Lincoln dalam Basrowi dan Suwandi (2008:159) mendefinisikan dokumen merupakan setiap bahan tertulis ataupun film.

Dokumen dalam Sugiyono (2008:240) dapat berbentuk tulisan, gambar, dan karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini meliputi profil Desa Jambewangi, catatan lembaga lain dari internet, data dari surat kabar, foto penelitian, foto dan catatan yang dimiliki informan dan rekaman-rekaman pada saat wawancara.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam Basrowi dan Suwandi (2008:193) adalah upaya yang diajukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang diceritakan orang lain. Analisis data dalam Moleong (2008:103), dilakukan dengan mengorganisaikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam penelitian ini, proses analisis data mengacu tahapan menurut Irawan (2006:76-79) sebagai berikut :

a. Pengumpulan data mentah

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data mentah dari lapangan secara apa adanya tanpa dicampur oleh pikiran, komentar, dan keberpihakan peneliti (*verbatim*). Data tersebut diperoleh peneliti melalui observasi lapangan dilakukan di area penelitian, wawancara kepada informan pokok dan informan tambahan, dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti menggunakan alat-alat bantu yang berupa *handphone* digunakan sebagai *recorder* dan kamera untuk memperoleh data dari kegiatan observasi, wawancara maupun dokumentasi, selain itu peneliti juga menggunakan catatan tangan untuk mencatat hal-hal penting pada saat wawancara.

b. Transkrip data

Pada tahap ini peneliti mengubah catatan dalam bentuk tertulis (baik berasal dari hasil rekaman maupun catatan tangan) yang sesuai dengan informan dan waktu wawancara berdasarkan fenomena budaya lele *booster* sebagai strategi pemberdayaan masyarakat di Dusun Tlogosari. Dalam tahap ini semua data yang diperoleh dalam proses penelitian ditulis apa adanya (*verbatim*) tanpa adanya perubahan apapun.

c. Pembuatan koding

Pada tahap ini, peneliti membaca dan memahami seluruh bagian data yang telah diubah dalam bentuk transkrip untuk menemukan hal-hal penting mengenai

budidaya lele *booster* sebagai strategi pemberdayaan masyarakat di Dusun Tlogosari. Selanjutnya hal-hal penting tersebut diambil kata kuncinya. Kemudian setiap kata kunci akan diberi kode untuk digunakan pada tahap kategorisasi data. Kode yang digunakan dalam tahap ini adalah AIP, PUB, PR, ATA, PI, PAK, PPP, dan PSP.

d. Kategorisasi data

Pada tahap ini peneliti mulai menyederhanakan data dengan cara mengikat kata-kata kunci yang diperoleh dari proses koding kemudian memasukkan ke dalam satu besaran kategori, dan memastikan lagi relevansi data dengan obyek penelitian. Terdapat tiga kategori yang digunakan dalam tahap kategorisasi ini, yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi anggota komunitas berkembang melalui usaha budidaya lele, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki anggota komunitas, melindungi dan membela kepentingan anggota komunitas. Selanjutnya sub bagian tersebut juga masih terbagi ke dalam sub-sub yang lebih kecil lagi. Di bawah ini gambaran kategorisasi dengan koding.

Kode	Kata kunci	Hubungan antarkata kunci	No	Kategorisasi Data
AIP	Awal inisiasi pemberdayaan	-	-	-
PUB	Pemilihan Usaha Budidaya Lele <i>Booster</i>			
PR	Penjalinan Relasi	→	1	Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi anggota komunitas berkembang
ATA	<i>Assesment</i> terhadap anggota			
PI	Pendampingan individu			
KK	Kegiatan Komunitas	→	2	Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki anggota komunitas
PPP	Pengajuan Proposal	→	3	Melindungi Kepentingan Anggota Komunitas

Pendanaan
PSP Penjualan Satu
Pintu

e. Penyimpulan sementara

Setelah melakukan kategorisasi data, peneliti menyimpulkan hasil temuan lapang secara verbatim. Peneliti menyimpulkan sementara terkait data-data yang berhubungan dengan budidaya lele *Booster* sebagai strategi pemberdayaan masyarakat di Dusun Tlogosari, Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu-Banyuwangi. Data tersebut masih murni tanpa adanya perubahan maupun tambahan dari pemikiran peneliti.

f. Triangulasi

Triangulasi merupakan proses *check* dan *recheck*. Pada tahap pendeskripsian budidaya lele *booster* sebagai strategi pemberdayaan masyarakat di Dusun Tlogosari, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Dimana dalam menelaah budidaya lele *booster* sebagai strategi pemberdayaan masyarakat di Dusun Tlogosari, peneliti memeriksa ulang data dari satu sumber data dengan sumber data lainnya. Dimana peneliti menggunakan sumber data yang dibandingkan dari informan satu dengan informan lainnya dan dengan teori yang relevan .

g. Penyimpulan akhir

Tahapan ini adalah tahapan dimana peneliti mengambil kesimpulan akhir berupa hasil penelitian yang sudah dilakukan. Hal ini dilakukan apabila data sudah jenuh dengan mengulangi langkah satu sampai langkah enam dan setiap penambahan informasi baru tidak memberikan informasi baru tetapi hanya berarti ketumpang tindihan.

3.7 Teknik Keabsahana Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ditekankan terhadap uji validitas dan reliabilitas. Menurut Susan Stainback (1988) dalam Sugiyono (2008: 296) menyatakan penelitian kuantitatif lebih menekankan reliabilitas, sedangkan penelitian

kualitatif menekankan aspek validitas. Untuk itu dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Sedangkan reliabilitas pada penelitian kualitatif bersifat majemuk dan dinamis sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang untuk semula. Mendasar dari hal di atas, maka uji validitas dan reliabilitas (keabsahan data) dalam penelitian kualitatif menggunakan uji *credibility*, *transferbilty*, dan *dependability*.

Berdasarkan uji keabsahan data di atas maka peneltian ini menggunakan uji kredibilitas (*credibility*) dengan cara triangulasi. Moleong (2014:332) menyebutkan triangulasi dapat dilakukan dengan *me-rechek* dan membandingkan temuan dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Di bawah ini pemaparan-pemaparan triangulasi menurut pendapat Moleong tersebut.

a. Triangulasi dengan sumber, beberapa cara dapat dilakukan dalam proses ini diantaranya (Moleong, 2014:331):

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi;
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan;
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

b. Triangulasi metode

Patton dalam Moleong (2014: 331) menjelaskan dua strategi yang dapat digunakan dalam melakukan triangulasi dengan metode diantaranya: “(1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan (2) pengecekan derajat kepercayaan sumber data dengan metode yang sama”.

c. Triangulasi dengan teori

Moleong (2014:331-332) memberikan wacana tentang triangulasi menggunakan teori:

“Jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembandingan atau penyaing. Hal itu dapat dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lainnya untuk mengorganisasikan data yang barangkali mengarahkan jalan pada upaya penemuan penelitian lainnya. Secara logika dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis lainnya dan kemudian melihat apakah kemungkinan-kemungkinann itu dapat ditunjang oleh data”.

Wacana di atas, dapat dipahami bahwa triangulasi dengan teori dilakukan dengan mengkaji penelitian-penelitian yang memiliki kesamaan. Apapun yang terdapat dalam penelitian lain dapat menjadi pembandingan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sehingga berbagai cara yang digunakan penelitian laian dalam menyelesaikan penelitian dari awal seperti perspektif, teori yang dijadikan landasan pemikiran, langkah pengumpulan data dan temuan-temuannya, menjadi bahan pertimbangan dan juga referensi yang akan menyumbangkan pemikirandan perspektif baru bagi peneliti dalam melihat dan menafsirkan temuan-temuannya.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, dalam penelitian ini peneliti melakukan triangulasi sumber, dimana triangulasi sumber yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

- a. Triangulasi sumber dilakukan dengan dengan meng-*crosscek* data dari berbagai sumber informasi dalam proses wawancara. Dengan dibantu oleh proses kategorisasi data peneliti membandingkan antara informasi yang diperoleh antara informan satu dengan informan yang lainnya.
- b. Triangulasi sumber dilakukan dengan dengan meng-*crosscek* data dari hasil pengamatan (observasi) dan hasil wawancara.
- c. Triangulasi sumber dilakukan dengan dengan meng-*crosscek* data dari berbagai sumber informasi dalam proses wawancara dengan teori yang relevan.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang Budidaya Lele *Booster* Sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat (Studi Deskriptif pada Komunitas Agus Lele *Booster* di Dusun Tologosari, Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi) dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemberdayaan dalam Komunitas Agus Lele *Booster* dipelopori ketua komunitas sehingga bersifat *on going*.
2. Strategi pemberdayaan dalam pemanfaatan budidaya lele *booster*, meliputi tiga hal :
 - a) Penciptaan iklim suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat adalah penyadaran bahwa terdapat peluang usaha yang prospektif berupa usaha budidaya lele.
 - Pada tahap pemilihan usaha budidaya lele *booster* tidak ada pelibatan dari sasaran pemberdayaan (anggota komunitas).
 - Proses penjalinan relasi dilakukan ketua komunitas dengan cara membandingkan kelebihan yang dimiliki usaha budidaya lele *booster* dan pembuktian keberhasilan usaha budidaya lele.
 - *Assessment* hanya terbatas pada *assessment* sumber berupa sumber internal (*attitude* anggota komunitas) dan sumber eksternal (modal finansial dan potensi lingkungan).
 - b) Memperkuat potensi atau daya berarti menguatkan kapasitas anggota komunitas untuk melakukan usaha budidaya melalui dua aras yaitu mikro dan mezzo.
 - Aras mikro berupa pendampingan cara budidaya lele *booster* pada setiap individu agar berkapabilitas sebagai pembudidaya lele yang memiliki karakter pekerja keras, mandiri, hemat dan bertanggung jawab.

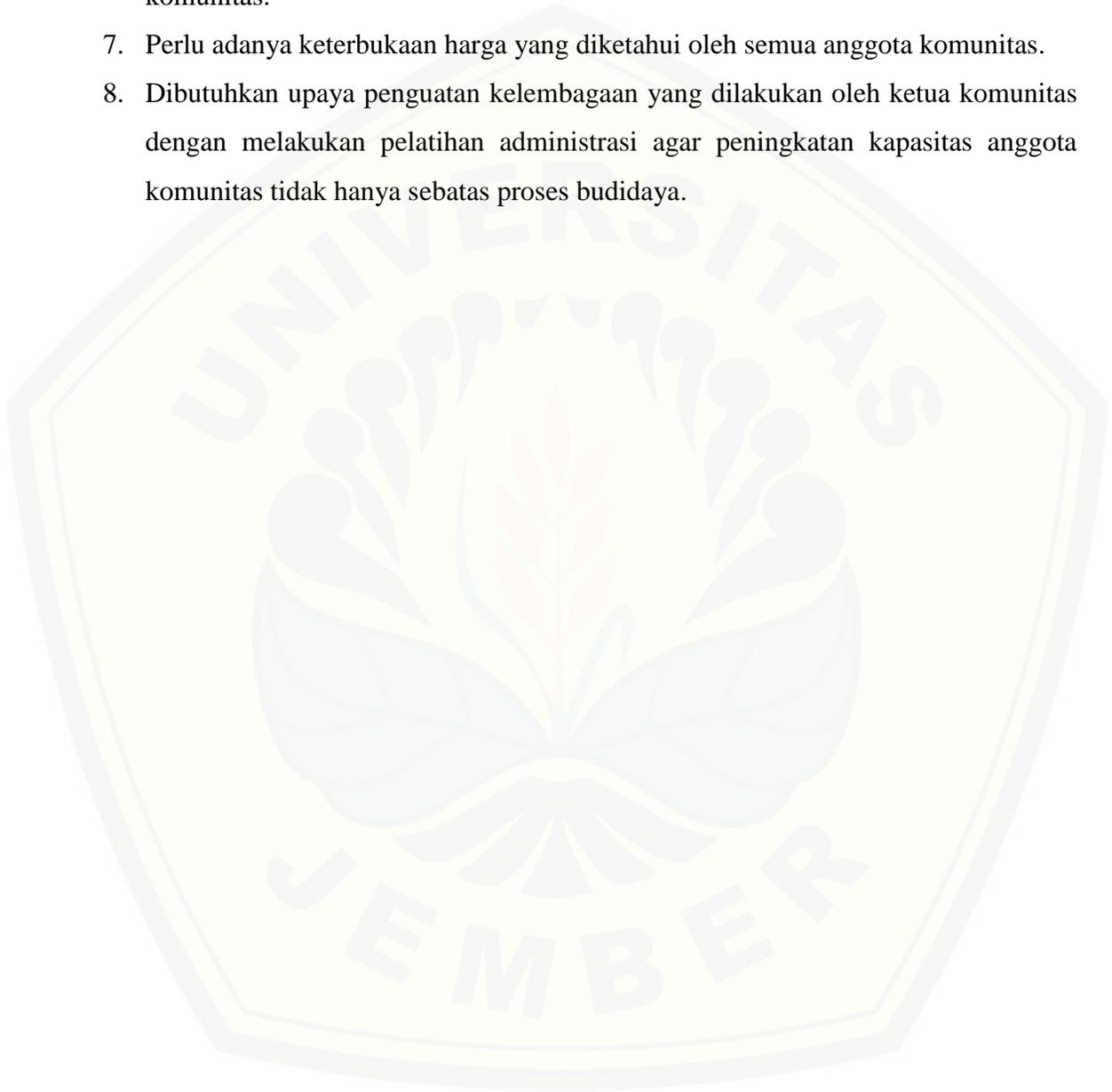
- Aras *mezzo* dilakukan untuk mengasah keterbukaan anggota komunitas, tetapi kegiatan ini belum terjadwal dan teragendakan dengan baik.
- c) Melindungi merupakan upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi dalam Komunitas Agus Lele *Booster*.
 - Pemasaran satu pintu untuk menghindari panen anggota komunitas dari kecurangan tengkulak.
 - Pengajuan proposal digunakan untuk pendukungan akses permodalan, tetapi proses ini mengalami kendala dan belum ada pelibatan dari anggota komunitas.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka perlu adanya saran dalam Komunitas Agus Lele *Booster*:

1. Dibutuhkan struktur kepengurusan dan akta notkaris dalam Komunitas Agus Lele *Booster* untuk mempertahankan dan menjaga keberlangsungan kegiatan pemberdayaan yang bersifat *on going* dan mengurangi adanya pelimpahan tugas kepada ketua komunitas.
2. Setiap anggota komunitas diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat terkait kemajuan usaha budidaya lele *booster*.
3. Sebaiknya penjalinan relasi juga dilakukan anggota komunitas atau tidak terbatas ketua komunitas dan disertai adanya persyaratan yang lebih spesifik terhadap calon anggota komunitas baru.
4. Sebaiknya proses *assessment* tidak hanya menyangkut sumber tetapi juga hambatan-hambatan apa yang dialami anggota komunitas dalam memulai usaha budidaya lele.
5. Dibutuhkan indikator pencapaian dan kegagalan usaha untuk mengetahui tingkat kapabilitas anggota dalam berbudidaya lele *booster*.

6. Dibutuhkan jadwal rutin pertemuan yang diketahui oleh seluruh anggota kelompok agar peningkatan kapasitas bisa dirasakan oleh seluruh anggota komunitas.
7. Perlu adanya keterbukaan harga yang diketahui oleh semua anggota komunitas.
8. Dibutuhkan upaya penguatan kelembagaan yang dilakukan oleh ketua komunitas dengan melakukan pelatihan administrasi agar peningkatan kapasitas anggota komunitas tidak hanya sebatas proses budidaya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adi, I.R. 2013a. *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Adi, I. R. 2013b. *Kesejahteraan Sosial : Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Amri, K dan Khairuman. 2002. *Buku Pintar Budidaya 15 Ikan konsumsi*. Jakarta: Agromedi.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. 2015. *Profil Kabupaten Banyuwangi 2015*. Banyuwangi: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bungin, B. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Cetakan ke-1. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J.W. 2013. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darseno.2013. *Budidaya Lele*.Jakarta : AgroMedia Pustaka.
- Faisal dan Sanapiah. 2005. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Huda, M. 2009. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Huraerah, A. 2011. *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat (Model & Strategi Pengembangan Masyarakat)*. Bandung : Humaniora.
- Ife, J. dan Tesoriero, F. 2014. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Edisi ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irawan, P. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : DIA FISIP UI.

- Mardikanto, T. dan Soebiato, P. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung : Alfabeta.
- Moleong, L. J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan kedua puluh lima. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Najiati, T., Asmana, A. dan Suryadiputra, I.N.N. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Bogor : Wetlands International – IP.
- Nasution, Z. 1990. *Prinsip-Prinsip Komunikasi untuk Penyuluhan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Neuman, W. L. 2014. *Social research methods: Quantitative and qualitative approaches* (Vol. 13). Boston: Allyn and Bacon.
- Rahardi, Regina, dan Nazaruddin. 2000. *Agribisnis Perikanan*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Silalahi, U. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Simanjutak dan Hendrik, R. 2000. *Pembudidayaan Ikan Lele*. Jakarta : Bharata.
- Soekanto, S. 1992. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, S. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Soetomo, S. 2009. *Urbanisasi dan Morfologi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Suharto, E. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Cetakan kesatu. Bandung : PT Refika Aditama.
- Suharto, E. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Cetakan kelima. Bandung : PT Refika Aditama.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. Cetakan keempat. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cetakan kesebelas. Bandung : Alfabeta CV.
- Sulistiyani, A.T. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Suyanto, B dan Sutinah. 2006. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.

Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Ediki ketiga. Jember: Jember University Press.

Universitas Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.

Internet

Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banyuwangi. 2015. *Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Banyuwangi 2015*. http://dispendukcapil.banyuwangikab.go.id/doc/profil/profil_kab_%20banyuwangi_2015.pdf. [diakses 20 Oktober 2016 pukul 19.48 WIB]

Heria, A. 2012. *Sistem Sumber Menurut Para Ahli*. <http://erlinaheria.blogspot.co.id/2012/10/sistem-sumber-menurut-para-ahli.html> [diakses, 28 Mei 2017, pukul 14:34 WIB]

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). <http://kbbi.web.id/budi%20daya>. [diakses 15 Maret 2017, pukul 21:00 WIB]

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). <http://kbbi.web.id/strategi> [diakses 10 Juni 2017, pukul 11:56 WIB]

Muhsin, L. 2011. *Definisi dan Konsep Strategi*. <http://id.netlog.com/luthfimuhsin/blog/blogid=36104> [diakses 16 Agustus 2017, pukul 09.15 WIB]

Wirianto, B. 2016. Harga Lele Anjlok Peternak Lele Meradang. http://HargaLeleAnjlokPeternakLeleMeradang_BALIPOST.com_NewsPortal_Nasional_danInternasionalPalingUpdateYangDiterbitkanDiBali.html [diakses, 2 Januari 2017]

Disertasi

Utama, S. 2010. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SEKITAR HUTAN MELALUI PENDEKATAN KELOMPOK (KASUS PENGELOLAAN HUTAN BERSAMA MASYARAKAT PADA AREAL HUTAN PRODUKSI PERUM PERHUTANI UNIT I PROVINSI JAWA TENGAH). *Disertasi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor. [dalam

<http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/55237/2010sut.pdf?sequence=1&isAllowed=y>, diakses 12 Juli 2017, pukul 13.04 WIB]

Jurnal Ilmiah

Armanda, Y dan Damayantie, A. 2012. Analisis Keterampilan Wirausaha Dalam Rangka Memberdayakan Masyarakat (Studi Wirausaha Budidaya Ikan Lele di Desa Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran). *Jurnal Sociologie*. No. 3: 224-231, Volume (1).

Darmayanti, S.W. 2015. Studi Deskripsi Tentang Startegi Pemberdayaan Masyarakat Oleh Pertanian Kota Surabaya Dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat Sasaran Penerima Program Urban *Farming* Budidaya Lele Di Kelurahan Pakis. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*. No. 1, Volume (3).

Haryono, T.J.S.1999. Dampak Urbanisasi Terhadap Masyarakat di Daerah Asal. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*. No.4, Volume (67-78).

Ischak. 2001. Urbanisasi dan Dampaknya Terhadap Lingkungan. *Jurnal Humaniora*. No: 3, Volume (13). [dalam <http://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/734/580>, diakses 9 Maret 2016 pukul 14.02 WIB]

Suntajaya, I.G.K. 2014. Faktor-Fator Yang Mempengaruhi TerjadinyaUrbanisasi Di Provinsi Bali. *Jurnal Piramida*. No.2:61-70, Volume (10).

Skripsi

Saputro, E.D. 2010. Upaya Kelompok Budidaya Ikan (Pokdakan) “Suka Maju” dalam Memberdayakan Anggotanya Melalui Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Lele di Desa Wrigenrejo, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi. *Skripsi*. Jember : Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Jember.

Veriningtyas, A. 2014. Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Pembudidaya Ikan (POKDAKAN) Minasari Di Dusun Beji, Sumberagung, Jetis, Bantul. *Skripsi*. Yogyakarta: Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA
(*Guide Interview*)
WAWANCARA INFORMAN POKOK

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Agama :

PEDOMAN WAWANCARA KETUA KOMUNITAS

1. Bagaimana sejarah atau latar belakang terbentuknya komunitas?
 - Kapan Komunitas ini terbentuk
 - Apa alasan terbentuknya komunitas ini
 - Berapa jumlah anggota komunitas ini
2. Apa alasan pemilihan usaha lele *booster* dibanding usaha lain untuk kegiatan pemberdayaan? (faktor apa yang mendukung)
3. Bagaimana cara mengajak masyarakat untuk bergabung dalam komunitas?
 - Adakah persyaratan khusus/kriteria
 - Langkah apa yang dilakukan untuk mengajak penduduk gabung dalam komunitas
 - Apa hambatan yang dialami dalam proses pengajakan tersebut
 - Adakah pembatasan anggota
4. Kegiatan apa yang dilakukan untuk meningkatkan kapasitas anggota komunitas dalam melakukan usaha budidaya lele
 - Seperti apa model pendampingan/pelatihan yang dilakukan dari awal hingga akhir dalam usaha budidaya lele *booster*
 - Adakah akses bantuan permodalan untuk memulai usaha
 - Adakah perkumpulan rutin antarnaggota komunitas?

PEDOMAN WAWANCARA

(Guide Interview)

WAWANCARA INFORMAN POKOK

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Agama :

**PEDOMAN WAWANCARA ANGGOTA DAN PEKERJA DARI ANGGOTA
KOMUNITAS**

1. Sebelum budidaya lele, Bapak bekerja sebagai apa?
2. Bagaimana prosesnya Bapak bisa bergabung dengan Komunitas Agus Lele *Booster*?
3. Kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan dalam Komunitas Agus Lele *Booster* untuk membantu anda dalam awal usaha budidaya lele?
 - d) Bagaimana modal awal usaha untuk kegiatan budidaya lele *booster*
 - e) Kegiatan apa dan mencakup apa saja yang diberikan untuk memperoleh kemampuan berbudidaya lele *booster*
 - f) Berapa lama hal itu dilakukan
4. Apa proses budidaya yang Bapak lakukan sama dengan anggota lain dalam satu komunitas?
5. Apa saja kegiatan rutin komunitas?
6. Apabila terjadi masalah dalam proses budidaya apa yang dilakukan ?
 - g) Apa fungsi komunitas dalam hal tersebut?

PEDOMAN WAWANCARA

(Guide Interview)

WAWANCARA INFORMAN TAMBAHAN

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Agama :

PEDOMAN WAWANCARA KELUARGA INFORMAN POKOK DAN ANGGOTA PEMBIBITAN

1. Apa yang anda ketahui tentang Komunitas *Agus Lele Booster*?
2. Apa yang anda ketahui tentang penjalinan anggota dalam Komunitas *Agus lele booster*? (siapa yang mengajak dan bagaimana prosesnya)
3. Sejak kapan dan sudah berapa lama Komunitas *Agus Lele Booster* ini ada?
4. Siapa pendiri komunitas *Agus Lele Booster* i?
5. Kegiatan apa yang anda ketahui yang dilakukan dalam Komunitas *Agus Lele Booster* yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan anggota komunitas?

PEDOMAN WAWANCARA

(Guide Interview)

WAWANCARA INFORMAN TAMBAHAN

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Agama :

PEDOMAN WAWANCARA PEMANGKU WILAYAH TLOGOSARI

1. Apa kondisi penduduknya di sini banyak penduduk yang bekerja di luar daerah?
2. Apa potensi-potensi (perikanan) yang dimiliki di sini?
3. Sejak kapan dan kenapa di sini banyak pembudidaya lele?
4. Sejak kapan dan sudah berapa lama Komunitas Agus Lele *Booster* tersebut ada?
5. Kegiatan apa yang anda ketahui yang dilakukan dalam Komunitas Agus Lele *Booster*?

Lampiran 2

Transkrip Observasi

Informan Pokok					
Hari/Tanggal	Waktu	Nama	Tempat	Hasil Observasi	Keterangan
Rabu/26 Oktober 2016	10.00- 11.15	Agus Riyanto	Kolam ikan Agus Riyanto	Peneliti mendatangi rumah Pak Agus untuk mengetahui informasi tentang Komunitas Agus Lele <i>Booster</i> . Pada observasi ini peneliti bertanya-tanya tentang ketua komunitas dan sejarah dibentuknya Komunitas Agus Lele <i>Booster</i> . Dimana dalam kegiatan ini peneliti mengetahui bahwa Pak Agus merupakan pendiri sekaligus ketua komunitas. Pada kesempatan ini peneliti juga bertemu dengan Mas Adi yang merupakan salah satu pekerja Mas Agus yang diajak kembali ke Desa Jambewangi untuk ikut budidaya lele. Mas Adi juga menceritakan bahwa banyak penduduk di Tlogosari yang seusianya bahkan ada yang lebih muda pilih kerja di Bali karena ingin mendapat kerja yang mapan. Tapi sebenarnya hidup di Bali tak semudah dibayangkan. Oleh sebab itu Mas Adi mau menerima tawaran dari Pak Agus untuk kerja di kolamnya. Meskipun bekerja di kolam Pak Agus, ternyata Mas Adi juga memiliki kolam	Observasi awal

				sendiri yang masuk dalam komunitas Agus Lele <i>Booster</i> .	
Minggu, 30 Oktober 2016	16.00-16.40	-	Dusun Tlogosari	Peneliti mengelilingi Dusun Tlogosari untuk melihat kondisi dusun tersebut. Dimana kondisi jalan di sepanjang dusun masih belum di aspal dan berbatuan, dusun ini juga memiliki hamparan persawahan yang luas yang didominasi tanaman padi tetapi juga terdapat tanaman buah naga, cabai, sayuran. Selain itu di Dusun ini memiliki patung berbentuk lele, dimana jalan di sekitar patung itu terdapat kolam-kolam lele di pekarangan rumah warga. Namun keberadaan kolam lele, tidak hanya berada di kawasan patung lele tetapi menyebar di seluruh kawasan Tlogosari.	
Kamis, 12 Januari 2017	-	Balai desa	-	Peneliti menyerahkan surat resmi penelitian sekaligus mencermati dan meminta dokumen profil desa terkait kondisi umum desa secara keseluruhan.	
21 Januari 2017	09.00-11.30 WIB	Agus Riyanto	Kolam Agus Riyanto	<p>Pada observasi peneliti ini, peneliti bertemu langsung dengan ketua komunitas. Dimana ketua komunitas sedang menge-<i>chek</i> ikan yang akan digrading. Sebelum melakukan wawancara, peneliti mengamati kolam dengan rincian berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Menghitung jumlah kolam yang dimiliki yaitu sebanyak 28 petak, dimana setiap kolam memiliki pipa saluran pembungan 	Observasi lanjutan

				<p>air.</p> <p>b. Model kolam yang terbuat dari semen yang di tengahnya terdapat cekungan persegi empat yang</p> <p>c. Sumber air yang digunakan untuk proses budidaya yaitu sumur bor dengan jumlah empat buah</p> <p>d. Adanya penutup kolam yang terbuat dari jaring-jaring</p>
	14.00 - 14.37	-	Dusun Tlogosari	<p>Peneliti kembali berkeliling di Dusun Tlogosari untuk mengamati potensi yang terdapat di Dusun Tlogosari. Dimana peneliti melihat area persawahan, sungai, dan area patung lele. Dimana di sekitar patung lele terdapat berjajaran kolam-kolam milik warga Tlogosari yang berada di halaman depan, samping, maupun belakang rumah. Dimana budidaya yang lele yang dilakukan terdapat pembibitan pembesaran. Namun pemilik kolam yang berada di dusun ini tidak semuanya bergabung dalam Komunitas Agus Lele <i>Booster</i></p>
Minggu/22 Januari 2017	11.30-13.00	Adi	Rumah Adi	<p>Pada saat observasi sebelumnya Mas Adi sedang bekerja sebagai pekerja di ternak ayam. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan budidaya lele dapat disambi dengan pekerjaan lain. Pada observasi ini peneliti juga ditunjukkan kolam milik Mas Adi yang berada di belakang rumah yang terbuat dari</p>

				<p>semen dan pengkairan memanfaatkan sungai dan sumur. Informan Adi memiliki 5 kolam ikan.</p> <p>Kemudian Mas Adi menceritakan bahwa sekarang sudah tidak bekerja di kolam Mas Agus lagi tetapi ingin fokus dengan kolam sendiri, selain itu Mas Adi juga menjelaskan awal mula gabung dengan Komunitas Agus Lele <i>Booster</i> yaitu diajak oleh Mas Agus. Mas Adi juga menceritakan pelatihan cara merawat lele dengan teknik <i>booster</i> selama tiga bulan dan pemasaran hasil panen.</p>
Minggu/22 Januari 2017	13.35- 14.20	Muklis	Kolam lele milik Pak Anas	<p>Pada saat observasi ini, informan Muklis sedang memberi makan lele <i>pellet</i> dicampur dengan vitamin terlebih dahulu sebelum diberikan kepada lele. Terdapat 13 kolam lele terbuat dari semen dengan sumber pengairan berasal dari sumur bor milik Pak Anas yang dikelola oleh informan Muklis.</p>
Rabu/25 Januari 2017	09.00- 12.00	Legimen	Kolam lele milik Pak Legimen	<p>Pada observasi ini bertepatan dengan Pak Legimen sedang akan memanen lele. Dimana Pak Legimen dibantu oleh anggota komunitas lain karena Pak Agus tidak bisa mendampingi sebab sedang mengajukan proposal dana untuk komunitas di Surabaya. Namun beliau mendampingi dengan via telepon terkait proses pemasokan ke agen di pasar.</p> <p>Selanjutnya peneliti juga mengamati jumlah kolam yang dimiliki oleh Pak Legimen yaitu</p>

				sebanyak 20 kolam lele dengan konstruksi yang sangat mirip dengan kolam milik Pak Agus. Sumber pengairan berasal dari sumur bor.
Senin, 31 Januari 2017	09.00- 10.36	Jebor atau Aris	Rumah Pak Jebor	Pada observasi ini bertepatan dengan kegiatan komunitas yaitu pembuatan jaring-jaring penutup kolam agar kolam tidak terkena air hujan .Namun dalam kegiatan ini tidak semua anggota komunitas tidak ikut dalam kegiatan. Hal ini dikarenakan kesibukan anggota komunitas yang berbeda-beda . Pada kegiatan ini peneliti juga mengetahui bahwa ide pembuatan jaring-jaring tersebut berasal dari bagian pembibitan. Namun bagian pembibitan tidak ikut dalam kegiatan tersebut.
Senin/12 Maret 2017	10.00- 11.00	Ita	Kolam lele Ita	Pada observasi ini, Ibu Ita menceritakan mengenai alasannya beliau gabung dalam Komunitas Agus Lele <i>Booster</i> karena ingin memiliki pekerjaan di desa. Dimana sebelumnya Bu Ita merupakan pekerja migran internal yang pernah bekerja di Bali dan Jakarta. Kemudian beliau melihat kesuksesan budidaya lele <i>booster</i> dan komunitas milik Pak Agus yang berketepatan di desanya dari saluran televisi Net TV. Akhirnya beliau tertarik dan mencari tahu mengenai Komunitas Agus Lele <i>Booster</i> dengan tujuan ingin bergabung dalam komunitas tersebut.

				<p>Sedangkan suaminya bekerja menjadi TKI di Malaysia.</p> <p>Kolam yang dimiliki Bu Ita masih tujuh petak, dimana pada saat pembangunan kolam dilakukan secara bertahap dari dana pribadi. Kontruksi kolam Bu Ita mirip dengan kolam Mas Agus.</p>	
INFORMAN TAMBAHAN					
28 Januari 2017	09.00-10.00	Sutiyah	Kolam lele	<p>Pada observasi ini, peneliti melakukan observasi di rumah suami Sutiyah. Namun suami Sutiyah masih bekerja akhirnya peneliti melihat dan mengamati kolam lele. Terdapat empat kolam lele yang terbuat dari semen dan satu kolam yang terbuat dari tanah sehingga jumlah kolam yang dimiliki empat petak. Kolam yang terbuat dari semen . Tetapi sumber untuk pengairan kolam menggunakan air sungai.</p> <p>Selain itu, informan Sutiyah juga menceritakan bahwa suaminya sebelumnya bekerja di Bali kemudian diajak Pak Agus untuk gabung dalam komunitas. Dimana dari proses pembuatan hingga panen suami Sutiyah didampingi oleh Agus Riyanto hingga menguasai teknik <i>booster</i>.</p>	Observasi lanjutan
Minggu/31 Januari 2017	12.30-13.17	Sapto Harjono	Rumah Sapto Harjono	<p>Pada saat observasi ini, Bapak Har sedang istirahat di rumah. Peneliti mendatangi untuk melihat-melihat kolam milik Pak Har. Dimana kolam milik Pak Har berbeda dengan</p>	

				kolam milik anggota lain. Hal ini dikarenakan kolam Pak Har adalah kolam pembibitan dengan jumlah tujuh kolam. Pak Har juga mengatakan bahwa kolamnya tidak menggunakan sistem <i>booster</i> sehingga berbeda dengan kolam lainnya.
Sabtu, 13 Februari 2017	11.00- 12.11	Bowo	Rumah Bowo	Pada observasi kali ini, informan Bowo menceritakan potensi perikanan yang dimiliki Dusun Tlogosari, informasi patung lele <i>booster</i> dan Dusun Tlogosari sudah terkenal sebagai dusun yang memiliki potensi lele sejak lama, namun tidak ada catatan yang menjelaskan sejak kapan budidaya tersebut mulai dilakukan oleh penduduknya. Selain itu juga menceritakan kondisi pemuda yang banyak memilih untuk bekerja di Bali.
Jumat/17 Februari 2017	09.34- 11.40	Sukma	Rumah Agus Riyanto	Pada observasi ini juga, informan Sukma menunjukkan kolam yang suaminya (informan Agus), menunjukkan adanya sentra <i>drine</i> di kolam, dan menunjukkan sumur bor sebagai sarana pengairan proses budidaya.

Lampiran 3

Hasil Wawancara Informan Pokok 1

Hari/Tanggal : Sabtu/21 Januari 2017
Tempat : Areal Kolam Ikan Bapak Agus

1. Identifikasi Informan pokok

Nama : Agus Riyanto
Umur : 32 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Ketua Komunitas

2. Hasil Wawancara

Peneliti : “Iya mas. Gini mas mau ngobrol-ngobrol tentang komunitas Mas, bisa diceritakan Mas awalnya gimana?”

Mas Agus : “Gini kan kita melihat disini itu pemuda-pemudanya banyak yang merantau, Mbak bisa keliling wes pasti jarang ketemu para pemuda di sini, ya itu kebanyakan mereka kerja ke Bali, tapi ya itu wes Mbak kalo kerja di Bali mereka juga enggak dibekali pendidikan yang memadai jadi ya kerjanya apa adanya. Terus kita nawarin ke mereka, mau enggak pulang ke Jawa usaha lele bisa dapet hasil sama bahkan lebih, kamu di Bali dapet gaji 3 juta per bulan belum kos, belum makan, belum lain-lainnya. Tapi kalo usaha lele kamu bisa dapet hasil 3 juta, kerjanya cumak ngasih makan lele, bisa disambi kerja lain terus yang penting bisa kumpul keluarga. Kita ngajaknya kayak gitu Mbak, ya awalnya ada yang gak percaya sih, ada yang mikir-mikir dulu, namanya ngajak orang Mbak kita buktikan dulu hasilnya gitu.”

Peneliti : “Katanya komunitas ini merupakan bagian dari ekonomi lokal, nah ekonomi lokal bagian dari ini disegi apanya ya mas?”

Mas Agus : “Kelompok kami itu ekonomi lokal. Jadi Ekonomi lokal ini engga hanya lele tok, intinya kelompok budidaya ikan air tawar artinya pemberdayaan masyarakat di lingkungan, engga hanya lele. Kebetulan lele dulu. Ekonomi lokal bisa merangkul semuanya. tapi untuk saat ini lele, buah naga sama jamur. Tapi kalo buah naga sama jamur masih belum banyak yang ikut-ikut. Jadi masih saya pribadi. Alhamdulillah sekarang kalo buah naga udah maju. Malah sudah ekspor Ke Jerman dan Bali, ada 14 supermaket yang dimasuki kita. Tapi ya itu pekerjanya masih 2 orang ibu rumah tangga aja.”

Peneliti : “oh berarti berada di bawah naungan ekonomi lokal Mas? Kemudian ada kerjasamanya dengan ekonomi lokal itu?”

Mas Agus : “Iya, sebenarnya ekonomi lokal itu yang dirikan saya dan adik saya juga. Harapannya dengan adanya ekonomi lokal bisa naungi usaha-usaha yang akan dikembangkan di sini. Tapi kan kalo saat ini yang jalan masih lele jadi ekonomi lokalnya masih sekedar nama soalnya ekonomi lokal itu ya komunitas lele.”

Peneliti : eemm kalo Masnya udah lama usaha lelenya?

Mas Agus : “Masih dua tahun setengah Mbak, pokoknya ya kita kesini itu akhir tahun 2014. Kita kan dulunya kerja di *finance* Surabaya, terus kita ngajukan *resign* (pengunduran diri) itu Agustus tapi sama atasan enggak dibolehin, diginikan dulu kamu lo udah dapet gaji 10 juta per bulan, iya kalo usaha di desa pasti ngasilin. Tapi kita tetep pengen pulang, gak mungkin kan slamanya ngikut orang terus, kita juga pengen kumpul keluarga pastinya. Jadi kita beranian diri untuk usaha lele, kita pelajari teknologinya, kita pelajari perawatannya, pokoknya kita pelajari semuanya baru kita mulai usahanya. Terus kita putuskan *resign* dari *finance*, bukak usaha di rumah. Kita mulai ngajak orang, terus ada yang gabung itu sekitar february 2015. Dulu sebenarnya kita kan juga punya bengkel di Surabaya. Saya kan lulusan teknik Mesin ITS mbak, awal baru lulus mestinya masih kekeh pengen kerja yang sejalur dengan pendidikan. Jadi kita bukak bengkel di Surabaya, terus kok tertarik ke marketing terus nyoba kerja di *finance*, tapi masih punya bengkel saat itu. Terus lama-kelamaan bengkelnya mulai sepi, soalnya kalah saing sama perbengkelan yang punya teknologi canggih. Terus mikir wes, mestinya usaha bengkel ini sepuluh tahun ke depan bisa digilas abis sama perusahaan lain.”

Peneliti : “Terus ini kalo boleh tau gimana perkembangan dari komunitas lelenya Mas?”

Mas Agus : ya Alhamdulillah mbak, ini udah nambah lagi kolamnya mbak. Intinya dari komunitas inikan melakukan pemberdayaan yang dulunya enggak punya kerja disini biar punya usaha gitu, contohnya teman-teman yang kita tarik dari Bali itu. Jika kita orientasinya engga kesitu kita bisa gandeng orang kaya. Kan tujuan kita enggak kayak gitu mbak. Tapi sebenarnya sih kita juga enggak batesi, ayo wes siapa-siapa aja pokoknya wilayah Tlogosari ato Jambewangi, nanti kan ada seleksi alam, mana yang memang bakat-bakatan, mana yang memang berjiwa di bisnis ini, ya udah nanti kita patenkan. Kalo untuk kita udah cukup kolam 28 petak aja mbak. Nah fokusnya sekarang keluar.”

Peneliti : Jadi mereka yang udah tergabung engga ada syarat khusus buat masuk jadi anggota Mas?

Mas Agus : Dulunya kerja di luar terus ditarik mbak. Tapi kita kenal, kita tau keseharian orangnya gimana-gimannya, kita tau tekadnya, *attitude*-

- nya. Jadi kita pilih-pilih mbak pokoknya yang dapet diajak serius soalnya modal besar”.
- Peneliti : “Oww....kalo anggotanya sendiri untuk komunitas ini berapa mas?”
- Mas Agus : “Kalo komunitas ini udah 12 san mbak, tapi yang dua di luar wilayah sini , itu lo Sanggar sama Wadung. Makanya kalo luar wilayah Tlogosari ato Jambewangi kita batesin sekarang mbak, soalnya kalo jauh-jauh tenaganya mbak. Tapi kita tetep bukak kerjasama sih cumak dalam kontek kita jual beli, yo wes kita kasih bibit kita ambil ikan gitu aja. Kalo untuk kelompok ini ya kita utamakan, untuk masalah kebutuhan bibit kurang ya kita untuk kelompok ini dulu, klao emang lebih baru pasok keluar.”
- Peneliti : kalo untuk komunitas lelenya apa sudah mandiri anggotanya Mas?
- Mas Agus : “Udah bisa ngelola sendiri mereka mbak, mereka udah punya kolam sendiri paling engga empat kolam ke atas.”
- Peneliti : “Mas disinikan kan pakai teknik *booster* budidayanya, apa sih bedanya dengan budidaya biasa ?”
- Mas Agus : “Budidaya lele itu kan gampang-gampang susah. Kalo teknik biasa itu kan pakai terpal mbak itu untuk kesehatan lele kurang baik soalnya saluran pembuangan untuk kotoran lele tidak ada. Selain itu teknik ini bisa produksi lele lebih besar dibanding teknik konvensional. Kalo pakai teknik ini per kubiknya dapet produksi 900 atau 1000 ekor tapi kalo konvensional hanya 300 ekor saja. Misal kolam ukuran 3x3x9 meter itu untuk kolam biasa hanya bisa panen 1 kwintal tapi kalo teknik ini 7 kwintal padahal sama-sama satu periode panen.”
- Peneliti : “kalo pengairannya gimana mas? apakah anggota komunitas ini kolamnya maupun teknologinya juga kaya kolam yang disini ?”
- Mas Agus : “Pakek sumur bor mbak tapi ada yang memanfaatkan sungai, ya harus mbak. Kita kan punya SOP sendiri. Kalo ada komunitas yang engga sesuai, kamu siap rugi. Kalo untuk pembuatan kolam tukangya juga engga asal-asalan. Jadi kita sediakan tukang khusus bikin kolam buat komunitas.”
- Peneliti : “Kalo penghasilan dan segi keuntungan kira-kira berapa mas dengan teknik *booster*?”
- Mas Agus : “Tergantung kapasitas, kita tergantung tonase. Ini kan sekitar 28 petak, itu panen sekitar 20 ton tiap tiga atau empat bulan. Jika harganya Rp15.000/kg, itu harga terendah Mbak omzetnya kira berapa mbak? Pokoknya kita untung 10-11 juta. Terus kalo selama satu tahun kita panen berapa kali, mbak kalikan sendiri.”
- Peneliti : “ Waw besar ya Mas cukup buat hidup di desa, terus meskipun hasilnya besar apa ttu engga mengalami kesulitan mas pas ngajak orang-orang buat gabung komunitas?”
- Mas Agus : “kalo orang desa itu hasilnya sudah pasti, maka mereka mau.”

- Peneliti : “Berati dibuktikan dulu ya mas ?”
Mas Agus : “Ya banyak sih orang yang engga’ percaya, lele kok bisa ngasih makan orang. Makanya pertama kita buktiin sendiri dulu mbak. Mereka bisa ngeliat perkembangan kita kan yang awalnya ada 7 petak, terus selama setahun bisa bikin 28 petak. Setengah tahun nambah sarana prasana kayak sumur dan transportasi. Kalo orang desa itu hasilnya sudah pasti, maka mereka mau”.
- Peneliti : “Terus mas setelah yang diajak mau, apa yang dilakukan?”
Mas Agus : “Kalo komunitas kemarin itu, sebelum bikin kolam kita tanya dulu, kamu serius apa enggak? kamu punya modal berapa? Kita itung dulu, jadi dia punya dana berapa kemudian kita itung dulu terus disesuaikan dengan kapasitasnya. Intinya kapasitas berapa kita sarankan berapa gitu. Misal punya dana 50 juta, ya wes kamu bikin kolam 4 petak aja. Jadi gini kan mbak pembuatan kolam per 4 petak dibutuhkan dana 15 jutaan sampek 20 juta. Sisanya untuk isi dan pakan. Kalo pakannya 30 juta berarti panennya harus minimal 3 ton. Jika harga 15ribu kali 3 ton berapa mbak? Pokoknya pertiga bulan omzetnya 45 juta dan keuntungannya sekitar 15 juta. Jadi setiap bulan sekitar 5 juta. Kalo di Bali gaji 3 juta belum kos, belum makan, belum lain-lain termasuk engg ketemu keluarga. Jadi kita inisiatif buat komunitas ini yang kita fokuskan di daerah sendiri.”
- Peneliti : “Kira-kira itu modalnya per petak berapa mas ?”
Mas Agus : “kita modalnya per petak itu lima juta, kalo mbaknya 50 petakya berarti 250 juta, kalo 50 petak targetkan per petak itu 5 kwintal enggak usah satu ton, seharusnya kan bisa sampek 1 ton. Tapi kita anggarkan target panen 5 kwintal, berarti target panen 25 ton per siklus atao 3 bulan. Modal sekitar 250 juta pakan plus bibit plus operasional. Jadi berapa wes keuntungannya
- Peneliti : Berati untuk modalkan dibutuhkan besar ya mas, terus gimana Mas anggotanya untuk permodalannya?”
Mas Agus : “Kalo modal itu pribadi. Jadi jika tidak memiliki dana kita sarankan pinjam bank. Jadi gini untuk biaya tetap/ tidak bergerak itu tak boleh pinjam bank, (untuk dana kolam) jadi harus dana pribadi. Jadi mereka harus siap dana entah jual apa, entah darimana, apakah itu harus pinjam dan lain-lain. Masalah isi kita yang pinjamkan terus kita yang tanggung jawab. Jika kita orientasinya engga kesitu kita bisa gandeng orang kaya. Tapi tujuan kita kayak gitu mbak.”
- Peneliti : “Bukannya daerah sini udah lama terkenal dengan lelenya mas?”
Mas Agus : “Iya, sebenarnya disini itu sentranya pembibitan Mbak, di Pak Har. Dari Pak Har selatan Patung Lele sampek Patung Buto pembibitan semunaya sebenarnya, orang Muncar kalo cari bibit dari sini. Cuman setiap individukan berbeda ya Mbak karakternya. Di lihat dari kolamnya aja kan banyak yang nganggur, kan kosong. otomatisakan

kurang semangatnya mungkin, kurang telaten, istilahnya enggak tenanan gitu loh. Yang kita lihat cuman Pak Har yang bener-bener serius gitu lo, hasilnya pun terlihat, yang lain-lain itu nanggung gitu lo Mbak. Bibitnya pun yang kualitasnya bagus cuman Pak Har, yang lainnya cuman sedikit-sedikit, kemudian rucah. Maksudnya rucah itu bibitnya ndak sama ukurannya, otomatis kita mencarinya kan bener-bener bibit yang super baguskan supaya nanti hasilnya juga baik. Yang lain itu sebenarnya ada, pembibitan itu banyak cuman mereka itu kurang giat.”

Peneliti : “Terus Mas, kegiatan dalam komunitas itu apa?”

Mas Agus : “mulai awal pembuatan kolam, pemasukan bibit caranya ngrawat seperti ganti air, ngasih vitamin, terus *grading*, panen kita ajari semua. Tapi lepas disini enggak dilepas col gitu, kita tetep ada komunikasi, tetep ada pengawasan, kumpulan buat *sharing-sharing*, terus bagian pemasarannya tetep lewat saya Mbak. Kita kemarin juga ngasih bantuan dikit mbak, ada anggota yang hanya bisa cumak buat kolam tapi bibitnya belum bisa ngisi, kita bantu ngisi bibitnya. Ya wes keuntungannya buat mereka kita enggak minta, tapi yang penting modal kembali gitu.”

Peneliti : “Kalo kumpulannya berapa kali Mas?”

Mas Agus : “Enggak mesti Mbak. Meski itu kita kan sering keliling ke anggota-anggota gitu mbak, kita cek lele mana yang waktunya panen, seperti itu.”

Hari/Tanggal : 15 Maret 2017

Tempat : Rumah mertua Mas Agus

Peneliti : “Katanya disini itu kan dulu banyak warga yang keluar kota untuk bekerja ya mas?”

Mas Agus : “ya itu kami tarik semua, salah satunya dari Bali kita tarik, seperti yang saya ceritakan dulu mbak. Cobak mbak liat pemudanya disini hampir semua udah pernah bekerja di perantauan. Tujuan orang merantau itu selain belajar kan ya nyari kerja to. Apalagi kalo terdesak ekonomi, mereka otomatis nrima segala kerjaan di sana, meski ya cumak serabutan. Sekarang pertanyaannya kenapa mereka ninggalin desa? soalnya di desa itu lapangan kerja kurang to. Nah berangkat dari itu Komunitas Agus Lele dibentuk. Tapi kayak yang pernah tak sampaikan dulu Mbak, komunitas ini enggak dikhususkan mereka yang kerja merantau aja tapi memang diutamakan ya mereka.”

Peneliti : “Itu sekitar taun berapa mas?”

- Mas Agus : “Tahun berapa ya, pokoknya kita kesini Desember tahun 2014. Kita mulai ada yang gabung february 2015”
- Peneliti : “Kenapa kok memilih budidaya lele engga yang lain Mas?”
- Mas Agus : “Karena itu kita riset dulu, usaha apa yang cocok mbak. Kita ngeliat potensi di desa ini airnya bagus, sangat baik untuk budidaya ikan. Nah ikan yang pemutarannya cepat itu ya lele mbak. Kalo ikan nila butuh 6 atau 7 bulan. Gurami satu tahun. Ya kita engga’ makan satu tahun. Di Tlogosari itu airnya melimpah jadi cocok, tapi kalo kita ayam petelur dan daging kalo kita makan terus-menerus kedepannya antibiotik yang mengendap di dalam tubuh akan jadi penyakit, jadi kita ke ikan karna mengandung omega bagus buat kesehatan, sangat potensi. Apalagi lele kan juga ekonomis sih dibanding daging sama ayam. Malah sebenarnya usaha lele di Dusun ini udah ada sejak lama, tapi bagian pembibitannya dan ya kebanyakan mereka gunakan sistem tradisional sih. Jadi kenapa kita pilih pembesaran enggak pembibitan? Kalo pembesaran kita nanti bisa ngrangkul pembibitan, pembesaran, sama pancing. Kolam pancing itu ada yang satu kilo dua kilo, jadi kita merangkul beberapa aspek. Namanya lele master. Itu paling kecil sekilo dua kilo, segini-gini (satu lengan), nanti itu kita suplaynya ke Bali. Tapi kalo pemasaran sih kita utamakan dulu masok ke pasar lokal ya agen-agen wilayah Genteng dan Glenmore”.
- Peneliti : “Setahu saya mas, kan kalo usaha lele itu harga *pellet* itu kan mahal mas. Yak apa terus?”
- Mas Agus : “Ya bener, pakan untuk 3000 ekor lele itu dibutuhkan sekitar Rp 1.800.000, sedangkan untuk bibitnya cumak 100 per ekor. Jadi lele sama pakannya masih mahal pakannya. Makanya untuk nyiasatin kita panen secara parsial. Kita panen bertahap dari kolam satu lanjut minggu depannya kolam lain begitu seterusnya. Begitu juga komunitas, kita kan melakukan pendampingan untuk melihat mana lele yang siap panen.”
- Peneliti : “Kalo anggota komunitas sendiri, rata-rata miliki berapa kolam mas?”
- Mas Agus : “Kalo komunitas minimal 4 petak, itu dapet keuntungan sekitar 4/5juta, kalo jadi buruh harian cumak 70/80 hari belum biaya makan, kos, pisah dengan keluarga. Kalo sekarang di rumah cumak beri makan lele tok juga bisa disambi. Tapi yang penting iku kumpul keluarga.”
- Peneliti : “Kan sistem *booster* disini kan tergolong baru, jadi apa yang dilakukan untuk memberi pemahaman mengenai sistem *booster* kepada anggota Mas?”
- Mas Agus : “Jadi pas awal pembuatan kolam kita jelasin ke anggota-anggota sistem *booster* itu apa? Itu manajemen air, jadi gini lele itu ada sisa

pakan dan sisa kotoran itu akan jadi amoniak, amoniak itu nanti menyebabkan racun. Jadi lele, kalo kenapa kok kita persegi ? biar lele itu e, kotorannya biar ngendap di tempat ini, jadi disini tetap bersih makanya itu bisa tebar nya bisa padat, kalo amoniak ini enggak dibuang ini akan jadi racun disini, ini enggak bisa padat tebar. Intinya kita itu manajemen air. kalo kolam biasa ya enggak bisa, karna amoniaknya selalu bercampur dengan air atas dan air bawah, kalo sini enggak. kalo sini enggak kalo ini dia akan ngendap disini, karna cekungannya 1 meter persegi di bawah. Sampean lihat konstruksi kolam di sana kalo pengen tau. Cekungannya itu fungsinya kayak gitu. Ini kuncinya, jadi kalo kita konvensional kita kalo mau buang air, ini buang semuanya, tapi kalo ini kita cukup 20 sampek 30 senti, ya buangnya cumak yang ini tok”.

Peneliti : “Terus ini buangnya setiap hari Mas?”

Mas Agus : “ya setiap hari, setiap pagi”

Peneliti : “kalo dua hari sekali ndak bisa?”

Mas Agus : “Kalo ikan besar ndak bisa, kalo ikan masih kecil bisa”

Peneliti : “itu setiap anggota juga sama kayak gitu Mas yang tergabung dalam Komunitas Mas?”

Mas Agus : “oh sama semua, kalo anggota itu kita ajari dan damping semua mulai dari SOP sampek sistem itu sama semua”

Peneliti : “SOPnya itu seperti apa Mas?”

Mas Agus : “Ya cara pakannya, takaran dosis suplemen. kita kasih pakan itu ada aturannya, pakan plus suplemen, yang dinamakan *booster*, pihak *booster* itu juga mengeluarkan suplemen namanya *booster* juga dari pihak *booster*. Nah suplemen itu dicampurkan dengan pakan dengan cara pakan 30persen pagi, 30 persen sore, 40 persen malem. terus perawatan air, dibuang saat pagi hari sekitar 30 senti itu lewat sentral drine, tinggal dibukak tutup pipanya. Ini ditujukan buang amoniak itu lo sisa pakan dan kotoran lele. Jika enggak dibuang nanti akan jadi racun jadi lele enggak bisa padat tebar. Terus gimana jumlah ikan per petak, terus proses grading, lele itu kan ada grade A, grade b, grade C. Lele sama-sama makannya itu kan hewan kanibal to, lha lele itu ada yang seibu jari kaki, ibu jari tangan, ada yang jari kelingking itu yang dinamakan grade A, grade B, grade C. Jadi kalo punya empat petak gini jadi A, B, C. Biasanya A nya itu 30 persen, C nya 30 persen, yang B nya 40 persen. Ini sendirikan, jika Anya dicampur ini, Anya nanti bisa makan yang ada disini soalnya kanibal. Jadi Anya ini biasanya panen dua bulan sepuluh hari, ini dua bulan setengah, yang C tiga bulan. Makanya kita harus adakan grading. Lele harus itu, kalo enggak itu rugi pasti, karna tebar bibit sepuluh ribu, enggak mungkin panen satu ton paling panenanya 2 ato 3 kwintal. Tapi dengan adanya grading ini, kita bisa panen satu ton”

- Peneliti : “Itu proses gradingnya kapan?”
- Mas Agus : “Proses gradingnya per 25 hari dari tebar bibit”
- Peneliti :”Panenya itu tiga bulan ya Mas. Itu yang C. itu biasanya jaraknya berapa?”
- Mas Agus : “sepuluh harian per empat petak, kalo kolam segitu sekali ada sekian ton
- Peneliti : “Sekarang jumlah anggota komunitasnya ada berapa mas?”
- Mas Agus : “dua belas mbak.”
- Peneliti : “itu daerah Tlogosari semua?”
- Mas Agus : “Kita fokuskan di daerah Jambewangi dan Tlogosari saja, tapi ada 2 anggota yang berada di luar sini, wes cumak itu aja.”
- Peneliti : “Itu orang ada 12 orang ya Mas? Itu dengan sistem *booster* semua?”
- Mas Agus : “Iya tapi itu yang pembesaran saja yang sama Mbak, ada dua yang berbeda soalnya pembibitan. Mereka kan udah budidaya sebelum adanya komunitas ini jadi kita ajak mereka buat suplai bibit bagi anggota komunitas.”
- Peneliti : “kalo jumlah anggota sendiri itu dibatasi ndak Mas?”
- Mas Agus : “Oh enggak, kita batesi cumak daerah sini saja, kalo untuk daerah sini jumlahnya enggak terbatas. Untuk sementara kita focus daerah sini saja, karna mudah untuk manajemen mana dulu yang panen, kalo misal ada kendala penyakit dan lain-lain kita bisa ngatur mana dulu yang diperbaiki, oh ini dulu ini, ini. Intinya gampang ngontrolnya dari pada yang di luar-luar, kita masih belum ada waktu. Kalo di tempat kita ndak terbatas.”
- Peneliti : “Emmm, berarti untuk daerah sini ndak terbatas dan daerah lain terbatas. Terus itu Mas, terus ini belum ada struktur resminya Mas? Kemudian ada kas untuk komunitas?”
- Mas Agus : “untuk saat ini belum, sebenarnya kita udah ditawarkan sama Dinas Perikanan tapi kita belum ngajukan itu. Karna anggota kitakan masih bertambah, nanti kalo kita udah nemu pasar yang valid, tonase yang memang sudah stabil baru kita bentuk, untuk saat ini ayo wes siapa-siapa, nanti kan ada seleksi alam, mana yang benerr-bener serius ya udah nanti dibuatkan. Kan orang pengen-pengen tapi enggak tahu, kadang enggak bakat. Nanti kalo udah stabil produksinya, oh perbulan sekian ton, ya udah kita legalkan. Untuk saat ini masih belum karna anggota kita masih bertambah terus, kalo udah stabil baru kita patenkan.
- Peneliti : terus gimana kalo anggota komunitas mengalami kerugian, apa ada bantuan seoerti itu?”
- Mas Agus : “Kalo saat ini masih belum soalnya di sini belum ad akas untuk komunitas, makanya kita lagi proses pengajuan dana buat komunitas, karna disini kan memang kendalanya modal, operasional terbesar dipakan 75%, jadi mau enggak mau kalo kita ngembangkan ini kita

harus bisa nyuplai ini, misal ini modal yang besar bayangkan 25 ton sendiri 250 juta, itu 50 petak enggak ada. Jadi kita butuh dananya, makanya kita butuh dari orang-orang yang berjiwa sosial, bukan orang yang hanya sekedar bisnis, tapi orang kaya yang berjiwa sosial, ya bisnis tapi ada jiwa sosialnya tapi kan bunganya enggak tinggi. Di sana nanti tergantung tawaran kita, nanti tawaran kita itu kan kita mengembalikan dalam jangka waktu sekian tahun tapi enggak berbunga. Tapi kita itu ngajukan atas nama pribadi tapi untuk komunitas jadi akta notarisnya masih milik pribadi. Tapi nanti kita buat untuk komunitas.”

- Peneliti : “Nanti itu sistemnya, mengembalikan gitu Mas?”
Mas Agus : “e,.. tergantung tawaran kita, nanti tawaran kita itu kan kita mengembalikan dalam jangka waktu sekian tahun tapi enggak berbunga.”
- Peneliti : “Kalo sekarang udah di acc Mas?”
Mas Agus : “belum masih proses revisi mbak, dulu udah buat sebenarnya tapi ya belum di *acc*.”
- Peneliti : “kalo kayak gini kan Mas kan bukannyabutuh kayak akta notaris Mas?”
Mas Agus : “Ya butuh.”
Peneliti : “tapi kan ini belum punya akta masa terus gimana dan apa anggota komunitas terlibat dalam proses itu?”
Mas Agus : “Jadi gini mbak, kita itu ngajukan atas nama pribadi tapi untuk komunitas jadi akta notarisnya milik pribadi. Tapi nanti kita buat untuk komunitas. Kalo keterlibatan masih belum Mbak soalnya masih pribadi tapi mereka mengetahui kalo saya lagi ngusahakan buat cari bantuan dana budidaya lele. Nanti kalo udah di acc baru kita kumpulkan mereka, siapa-siapa yang butuh dana gitu.”

Hasil Wawancara Informan Pokok 2

- Hari/Tanggal : Minggu/22 Januari 2017
Tempat : Rumah Mas Adi

1. Identifikasi Informan pokok

- Nama : Adi
Umur : 30Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Anggota Pembesaran Komunitas Agus Lele *Booster*

2. Hasil Wawancara

- Peneliti : “Kolamnya ini masuk komunitasnya Mas Agus, mas?”
Mas Adi : “Iya mbak”
Peneliti : “Apa dulu Mas Adi pernah kerja di Bali?”

- Mas Adi : “Iya soalnya saya dulu nekat kerja ke Bali, nah disini cumak kerjanya itu-itu tok. Malah dulu pas di Bali, saya kerja di dua tempat sekaligus. Kalo pagi nguli, malemnya jadi pelayan kafe. Kan banyak tuh Mbak kafe-kafe di Bali bukannya sampek malem. Kalo enggak gitu Mbak, enggak cukup buat dikirim ke istri”.
- Peneliti : “Awalnya, gabung dengan Mas Agus gimana Mas?”
- Mas Adi : “Dulu kan saya kerja kuli di Bali, terus diajak Mas Agus. Kan dulu Mas Agus kirim ikan ke Bali kemudian bisa disambi tapi hasilnya menjanjikan. Terus nyoba-nyoba wes ikut budidaya lele ketemu saya disuruh pulang. Tapi enggak langsung pulang jarak beberapa bulan baru pulang. Kan ceritanya dulu ditanya Mas Agus, di Bali digaji berapa, terus kosnya berapa, terus makannya gimana, belum lagi enggak ketemu keluarga itu mepet mbak. Mendingan kerja ini masih bisa disambi tapi hasilnya menjanjikan”.
- Peneliti : “Terus pas nyoba-nyoba iku Mas harusnya gini atau gimana, Mas Agus ngasih saran enggak Mas? Modalnya gimana?”
- Mas Adi : “Ya ngasih saran mbak, soalnya dulu kan ada *training* dari Mas Agus kira-kira dua bulan tiga bulanan, jadi saya tau caranya ngasih makan ikan, ganti air, panen, misahin lele (*grading*)”. Saya kerja ngikut Mas Agus sekitar dua tahun. terus ya lama-kelamaan, saya kan bisa terus pengen punya kolam sendiri. Kan enggak selamanya kita ikut orang Mbak. Tapi tetep masih kerjasama dengan Mas Agus. Kalo masalah modal sini mandiri, tapi kalo konsultasi ya ke Mas Agus. Soalnya dulu kan ada”.
- Peneliti : “*tranning* maksudnya gimana Mas?”
- Mas Adi : “Ya diajari langsung sama Mas Agus carane budidaya mbak kaya ngasih makan kui mau mbak”.
- Peneliti : “itu dimana Mas?”
- Mas Adi : “Ya di kolamnya Mas Agus dulu saya tapi kalo anggota lain ya di kolam.e masing-masing, pokok.e mas Agus keliling mbak”
- Peneliti : airnya lele itu ganti terus ?
- Mas Adi : “iya ganti terus Mbak, pokoknya airnya kotor ganti tapi kan enggak semua. Lele kan dapat dijadikan kerja sampingan tapi hasilnya ya menjanjikan Mbak. “
- Peneliti : “Disini udah banyak lele dari dulu?”
- Mas Adi : “Banyak. Tapi di daerah ini kan dulu banyaknya pembibitan. Kalo sekarang pembesaran Mbak”
- Peneliti : “Kalo masalah bibit gimana Mas sekarang ini?”
- Mas Adi : “Ya ke Mas Agus ya cari sendiri mbak kalo sekarang, soalnya kan kadang lagi kosong bibitnya”
- Peneliti : “Kalo panennya gimana Mas?”

- Mas Adi : “Mas Agus, Mas Agusnya yang kesini ntar Mbak. Tapi dulu kan saya jual cumak sama Mas Agus, tapi lama-kelamaan saya kan punya temen jadi bisa jual ke sana kalo di Mas Agus lagi penuh”
- Peneliti : “Mas Agusnya itu juga sering kesini enggak Mas untuk ngechek-ngechek ikan?”
- Mas Adi : “Iya sering Mbak, untuk ngeliat ikan yang udah besar ato ada masalah apa di kolam Mbak”.
- Peneliti : “Kalo komunitasnya sering ngadain kumpulan apa enggak Mas?”
- Mas Adi :”Dulu ada, kalo sekarang jarang Mbak, tapi mas Agus udah sering keliling gitu Mbak”.
- Peneliti : “Apa yang dibahas Mas pas kumpulan itu ? dimana mas tempatnya?”
- Mas Adi : “ya permasalahan kolam tiap anggota mbak, apa lelenya kenak penyakitlah kalo tempat enggak mesti Mbak”
- Peneliti : “Terus Mas, ada perubahan enggak Mas setelah gabung sama Mas Agus setelah gabung?”
- Mas Agus : “Ada banyak, dulu kan pasarnya ada engga ada gitu. Sekarang lumayan lah”
- Peneliti : “Kalo panen kira-kira berapa Mas?:
- Mas Adi : “Ini tebaran tiga belas ribu, cumak enam ato tujuh kwintal. Panennya tiga bulan, empat bulan lan. Sebenarnya dua bulan sepuluh hari mbak udah panen, kan besarnya bibit enggak sama jadi bisa dipanen Mbak.”
- Peneliti : “Itu ada berapa kolam sih Mas?”
- Mas Adi : “Cumak lima kolam Mbak”
- Peneliti : “Itu panennya gimana Mas, kan kalo di temen-temen panennya bertahap kolam sat uterus kolam lainnya ?”
- Mas Adi : “Iya mbak sama bertahap juga”
- Peneliti : “Ada kesulitan-kesulitan ndak mas dalam budidaya lele?”
- Mas Adi : “Yo kalo kesulitan mesti enek mbak”.
- Peneliti : “Kalo ada kesulitan seperti itu gimana Mas apakah ditangani sendiri atau gimana?”
- Mas Adi : “Ya ditangani sendiri,. Tapi kalo ndak tau ya tanya mbak ke Mas Agus yak e temen-temen lain”.

Hasil Wawancara Penelitian Informan Pokok 3

Hari/Tanggal :Minggu/22 Januari 2016
Tempat : Kolam ikan

1. Identitas Informan Pokok

Nama : Muklis

Usia : 30 tahun

Pekerjaan : Pekerja salah satu anggota Komunitas Agus Lele *Booster*

2. Hasil Wawancara

Peneliti : “Ini sudah lama ndak Mas budidaya lelenya ?”

Mas Muklis : “Sekitar dua tahun, sejak awal yang ngurusin ini kan saya Mbak ”.

Peneliti : “Kenapa kok pilih budidaya lele Mas?”

Mas Muklis : “Jadi lele itu sudah mulai memasyarakat, harganya kan juga murah, bibitnya itu lo cumak seratus rupiahan per-ekornya. Apalagi lele sekarang mulai jadi pengganti ayam, pengajian-pengajian sekarang udah mulai memakai lele sekarang gitu

Peneliti : “Itu awalnya gimana? Itu sebelumnya sudah punya kolam apa ndak Mas?”

Mas Muklis : “Oh ya ndak, awalnya saya disuruh ngelola lele Lek Anas . Tapi kita lihat sana dulu Mbak kok bisa ngasilin lebih. Lihat punyanya Agus dulu, caranya ngerawat gimana, kolamnya gimana, lebarnya, panjang, dan dalamnya berapa gitu terus pengen kok pengen buat kolam.”

Peneliti : “Berarti Mas Agusnya sering kesini nagsih tau cara-caranya kaya gini kalo sekarang?”

Mas Muklis : “Iya dulu, Kita kan bikin komunitas, kaya Mas Agus itu operatornya untuk pemasaran. Nah kita ke depannya nanti dibuat program. Programnya gimana enakya? Untuk dananya gimana? Kalo rugi gimana? Nah itu belum ketemu tapi Agus ini masih usaha buat-buat proposal”

Peneliti : “Masnya ato anggota lain juga ikut terlibat buat proposal?”

Mas Muklis : “Oh ya ndak Mbak, itu semua diserahkan ke Agus kalo udah dapet baru ada kumpulan”

Peneliti : “Jadi untuk dana itu, sekarang masih dana pribadi ya?”

Mas Muklis : “Iya semua pakek dana pribadi, tetapi cara budidaya, pemasaran dan pasokan bibit dari Mas Agus. Tetapi kalo bibit kekurangan ya kita cari yang lain gitu mana yang ada. Setiap komunitas itu mesti ada bagian pembibitannya sendiri. Kalo untuk komunitas ini di Pak Har”..

Peneliti : “Ow.. iya Mas. Kalo komunitas ini jumlah anggotanya berapa ya Mas?”

Mas Muklis : “Saat ini kemungkinan ya dua belas. Kalo nambah ya kurang tau.”.

Peneliti : “Tetapi sistemnya sama Mas?”

Mas Muklis : “Iya semua sama Mbak, mulai dari vitaminnya kayak semuanya itu semua sama”.

Peneliti : “Kalo panennya berapa bulan sekali?”

Mas Muklis : “Kalo itu liat bibitnya apa dari kecil atau agak besar, soalnya lait ukuran berapa senti gitu. Kalo sepuluh senti ke atas ya tiga bulan, tapi kalo di bawah sepuluh senti ke bawah ya empat bulan sampek lima

- bulan. Minimal untuk pembesaran itu ya delapan ke atas. Kalo disinikan pembesaran dan pembibitan. Jadi Mas Agus juga ambil dari sini, tapi ya tergantung juga mana yang ada”
- Peneliti : “Kalo pemasarannya di Mas Agus selalu ndak Mas?”
- Mas Muklis : “kalo Mas Agus itu kesulitan kita cari peluang lain gitu istilahnya pemasaran lain”.
- Peneliti : “Kalo dari temen-temen komunitas itu ndak ada saran Pak? Missal Mas Agus gitu?”
- Mas Muklis :” Ya kalo Mas Agus ada saran Mbak, pakai obat ini, pakai vitamin ini, pakai ini pakai itu. Tapi itu kan ya dari Mas Agusnya, tapi yang saya tanyakan disini kan dari masalah pihak Dinas Perikanan. Mestinya Dinas Perikanan kan itu laporannya gimana? Tapi kalo laporannya cumak di atas meja ya gimana cobak. Disini kan banyak pembudi daya memang mbak, kayak Mas Agus sendiri, Jebor, Legimen, tapi itu mbak disini masalahnya itu pemasaran dan harga”.

Hasill Wawancara Informan Pokok 4

Hari/Tanggal : Rabu/25 Januari 2017

Tempat : Rumah Pak Legimen

1. Identifikasi Informan pokok

Nama : Legimen

Umur : 40 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Anggota pembesaran Komunitas Agus Lele *Booster*

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Sudah lama Pak, budidaya ikan lelenya?

Pak Legimen : Dua tahunan kurang lebih Mbak

Peneliti : Awalnya Bapak bekerja sebagai apa Pak?

Pak Legimen : Sebelumnya ya nderes mbak,

Peneliti : Terus itu Bapaknya gabung ke Mas Agus gitu Pak?

Pak Legimen : Awalnya situ kan udah ternak lele, terus waktu itu saya lebaran main-main ke sana terus liat-liat lele *dibooster*. Terus mulai minat ke situ

Peneliti : Terus dengan minat itu, Bapak mulai tertarik untuk budidaya gitu Pak?

Pak Legimen : Iya Mbak

Peneliti : Tapi dalam budidaya itu, Mas Agusnya ngasih cara-cara gimana budidaya ya Pak?

Pak Legimen : “Oya jelas Mbak, mulai dari pembuatan kolam, terus pembibitan, perawatan, manen. Kan awalnya yang emang lebih tahu kan jelas Mas Agus, Mbak”.

- Peneliti : Terus Bapak dilatih gitu? Dilatihnya gimana Pak?
Pak Legimen : “Kalo enggak salah Mas Agus udah ternak kalo saya kan belum Mbak. Jadi waktu sayakadang kesana, ikut ngasih makan. Cuman itu tok. Terus langsung buat, tapi tetep semuanya yang ngontrol Mas Agus, Mbak. Maksudnya kondisi ikan kaya gini, oh lek.. kasih ini Lek kan gitu. Dadi langsung praktek melalui Mas Agus, jadi tetep didampingi sejak awal Mbak.
- Peneliti : Oh... hingga saat ini masih didampingi Pak?
Pak Legimen : “Oh enggak, mungkin cuman satu tebaran Mbak, itungane (hitungannya) tiga bulan. Abis (setelah) itu ya wes dilepas. Tapi bukan dilepas total Mbak, jenenge (namanya) komunitas kan tetep ada itu apa namanya? Konsultasi Mbak”.
- Peneliti : Kalo konsultasinya itu berapa kali Pak?
Pak Legimen : Untuk yang mana? Untuk Komunitas atau nganu kondisi lele?
Peneliti : Komunitas dan kondisi lele nya Pak?
Pak Legimen : “Kalo untuk kondisi lele jelas enggak pasti Mbak, cumak kadangkana ada permasalahan lele yang kita belum tahu kan Mbak. Lele kok kena penyakit ini, kok sulit diobati. Lha baru Mas Agus. Dadi enggak pasti satu bulan sekali, dua bulan sekali, pokoknya tergantung kondisi lele. Cumak dasar pemeliharaan lele kan udah tahu, tinggal pengalaman masing-masing. Masalahnya kan tiap kolam kadang kondisi cuaca juga enggak sama, jadi untuk perawatan jelas pasti ada yang beda. Kalo lek komunitas jadwal enggak ada tapi dulu sering, cumak sekarang sering ketemu to kadang main kesana, kebetulan ada enam orang, tujuh orang kok pas ketemu disana, omong-omongan disambi guyon. Yang jelas, untuk nganu Mbak *sharing* masing-masing perawatan lele, sing jelas enggak sama Mbak. Tiap orang enggak sama mbak, obat ini, obat itu. Corone, tukar-tukar pengalaman masing-masing Mbak, ketemu disitu Mbak nanti cara ngatasi lele yang gitu, yang gini nanti ketemu pas waktu *sharing* gitu Mbak.”
- Peneliti : Kalo panen di Mas Agus Pak?
Pak Legimen : “Ya, untuk penjualan satu pintu Mbak. Tetep Mas Agus, dadi untuk ngatur harga Mbak. dadi engga ada yang mahal, yang murah dadi tetep sama”.
- Peneliti : Kalo Bapak ini punya berapa petak?
Pak Legimen : Dua puluh petak
Peneliti : Kalo komunitas, dari segi permodalan ngasih saran atau apa gitu, ada ndak Pak?
Pak Legimen : “ Enggak ada Mbak, cumak awalnya dulu kan nganu yang satu petak, dua petak itu kan Mas Agus. Wes awale sampean ngingu, tak modali, sampean gawe kolam, engko tak isine, engko hasile sampean pek, sing penting modale mau balik. Yang jelas satu petak, dua petak, itu kadang kan punya angen-angen tapi enggak punya modal kan

- Mbak. Emang bener-bener dulunya itu minat, kalo sampean mampu buat satu atau dua petak tah, engko modal untuk pemeliharaan sama Mas Agus. Satu kali, dua kali, tiga kali kayaknya semua udah bisa berdiri sendiri Mbak, semua untuk modal bisa”.
- Peneliti : Kalo jenengan juga kayak gitu Pak?
- Pak Legimen : Ndak kalo saya Mbak, saya dari awal udah pribadi Mbak
- Peneliti : Pakan Pak biasane mahal Pak?
- Pak Legimen : Pakan iki, satu sak 30 kg 282 ribu Mbak. ya kalo untuk kolam saya itu satu hari tiga sak. Soalnya satu sak itu untuk satu ton Mbak, berarti kalo 3 sak bisa tiga atau empat ton Mbak
- Peneliti : Itu biasanya kalo panen dapet berapa ton Pak?
- Pak Legimen : Yang kemarin tiga sampai tiga setengah ton, tapi kalo yang ini mungkin ada enam ton Mbak. Soalnya untuk bibit kan kemarin aku tambahi Mbak.
- Peneliti : Itu kira-kira keuntungannya berapa Pak?
- Pak Legimen : “Kalo menurut teori sih Mbak, modal sepuluh juta lima ratus dapet sekitar empat juta Mbak. itu untuk satu ton Mbak. kalo untuk satu ton kan modalnya sekitar sepuluh juta lima ratus Mbak, nanti ikanya per satu ton kan dapet uang sekitar empat belas juta lima ratus sampek limabelas juta Mbak. Kuwi kan menurut teori Mbak, kadang kan juga dapet tiga juta, tiga juta setengah tergantung kondisi ikan, kondisi bibit. Emang kalo menurut *booster* hasilnya segitu Mbak, tapi kan enggak mesti Mbak, tergantung kondisi ikan. Tapi ya rata-rata sekitar tiga juta lah Mbak, soalnya ada yang empat juta setengah ada yang dua juta setengah per tonnya. Dulu saya dikasih tau kayak gitu sama Agusya.”
- Peneliti : Itu jengengan ngerjakan sendiri Pak?
- Pak Legimen : “Kadang-kadang ada temen Mbak, kalo pengayaan ato *grading* pasti nyari temen masalahnya ada satu ton dalam sehari. Memisahkan antara yang besar dan kecil. Sing kesel yo kui Mbak, lak liyane simplelah cuman makan ikan, ganti air. Bener makan waktu tapi kan enggak berat.”
- Peneliti : Kendalanya apa saja Pak?
- Pak Legimen : Kalo kendala yang jelas tiap-tiap orang beda Mbak, yang jelas kalo saya air Mbak. Soalnya saya kemarin buat sumur bor gagal Mbak, masalahnya cari sumber airnya yang sulit Mbak ini. Rata-rata yang lain itu deket sungai jadi airnya enak Mbak, kan sungai control hujan mbak. Kalo kaya gini pas musim hujan ya enak airnya, tapi kalo udah engga ada hujan satu bulan ya ampun Mbak. nanti resikonya penyakit bawaan ikan iku cacar Mbak, yang bikin gagal itu kan Mbak. Masalahnya kalo malam udah kena cacar satu ikan, ya harus ganti air Mbak. Kalo enggak ganti Mbak, besok ya merata Mbak. Kayaknya kalo budidaya gini simple ya Mbak, tapi ya rumit juga Mbak. Kalo

Mas Agus kan ada pekerjanya Mbak, soale enggak bisa dewe Mbak, engko pasar enggak enek sing ngejok Mbak. Masalae Agus bagian pemasaran Mbak, pas pertama Mbak nyari pemasaran buh sulit Mbak. Ikan satu ton di Agus sampek se lengan-lengan Mbak. Bukak pasar itu Mbak yang sulit pertamanya itungane setahun Mbak, selain teko kondisi ikan, iku yo sing garai rugi Mbak. Kalo sekarang pasar udah enak, sering kirim ke luar kota.

Hasil Wawancara Penelitian Informan Tambahan 5

Hari/Tanggal : Senin/31 Januari 2017
Tempat : Kolam Pak Jebor/ Aris

1. Identitas Informan Pokok

Nama : **Jebor/Aris**
Usia : 36 tahun
Pendidikan : Sekolah Dasar
Pekerjaan : Pembudidaya pembesaran

2. Hasil Wawancara

Peneliti : “Ini Kolam pembesaran ya Pak?”
Pak Jebor : “Enggeh Mbak”
Peneliti : “Ini masuk komunitasnya Mas Agus, Pak?”
Pak Jebor : “Iya Mbak”
Peneliti : “Dulu Bapak kerja apa?”
Pak Jebor : “Kerja di Bali Mbak soalnya di sini lo dulu kerjanya apa, ya wes iku mbak kuli terus diajak kerjasama Mas Agus buat kolam lele, kan saya udah kenal akrab sama Mas Agus Mbak sebelumnya Mbak”.
Peneliti : “Pas awal buat kolam ini gimana prosesnya Pak? Apa dibantu juga sama Mas Agus?”
Pak Jebor : “enggeh Mbak, Agus sing nyurvei nyarane gawe kolam dek kene soale sumber penak. Iki proses pengairane kene kan nggawe kali gede, Kali Setail iki mbak. Lak ngene Agus gawe sumur bor mbak, enek tiga sumur bor.”
Peneliti : “Terus kalo di sungai gimana cara ambil airnya Pak?”
Pak : “Ya pake sanyo, kabeh pake sanyo. Sanyone pun yo teko Mas Agus. Ogak, Mas Agus iku entuk opo yo jenenge. Intine Mas Agus iku kan beli banyak to sanyone dari Surabaya semuakan itu sanyone. Sanyo khusus untuk lele. Jadi diuripi sedinopun ndakpopo sanyone, seje sanyo biasa omahan iso kobong. Dadi sanyo kabeh anggota komunitas iku teko Mas Agus Mbak”.
Peneliti : “Terus setelah kolam apa yang harus dilakukan Pak, apa dilatih atau gimana Pak?”

- Pak Jebor : “Iya pembesaran kan, jadi awal kita dilatih caranya, dikasih tau dari beli bibit, kita beli ukuran yang 8 atau 6 senti, nanti paling sekitar tiga bulan udah besar udah bisa dikonsumsi. Gini mbak, misalkan ya lele itu dua puluh ribu, lele itukan besarnya ndak sama, ada yang besar duluan, ada yang tengah-tengah, ada yang kecil. Itu rata-rata kalo yang besar duluan itu biasanya tiga bulan udah jual. Jadi opo yo istilahhe ondo usuk jenenge yo, ada yang besar, ada sedengan ada yang kecil. Jadi estafet akhirnya, sekali jual ndak langsung habis, yang besar dikeluarkan dulu”.
- Peneliti : “ Ini modalnya gimana Pak?”
- Pak Jebor : “Saya ambil bank Mbak”
- Peneliti : “Ow kalo komunitas ndak ada bantuan dana gitu Pak?”
- Pak Jebor : “Masih belum, semua rata-rata masih pribadi kalo kurang modal ya pinjem banklah, pinjem sodara, ato jual ini-itu Mbak tapi biasanya dua kali siklus udah bisa balik modal mbak”
- Peneliti : “kalo kumpulan antar anggota itu ada Pak?”
- Pak Jebor : “ya adalah Mbak tapi ndak mesti Mbak”
- Peneliti : “Kalo panennya gimana Pak?”
- Pak Jebor : “Mas Agus kan keliling liat ikan mana aja yang bisa dipanen. Terus kalo panen yo kudu estafet. Misale duwit rong puluh untuk memelihara dua puluh ribu ekor. Kalo jualnya enggak estafet Mbak, lebih dari dua puluh juta bisa nyampek tiga puluh juta. Soalnya makan terus, numpuk makan”
- Peneliti : “Kalo pinjem bank kalo terjadi telat membayar itu gimana Pak?”
- Pak Jebor : “Nggeh dibantu, iki mek umpamane telat bayar, iki piye leleku sek cilik. Yowes ditalangi Mas Agus disik. Pokok,e lele sek durung wayae panen tapi banke wayae bayar, yo wes Mas Agus disik sing bayar”.
- Peneliti : “Kalo ada kerugian di anggota komunitas itu gimana Pak?”
- Pak Jebor : “Maksudnya gimana Mbak”
- Peneliti : “Misal gagal panen gitu”
- Pak Jebor : “Iku wes resiko setiap kerjoan Mbak, mesti enek untung rugine sepenting iku lo mbak telaten, ya wes dimulai awal meneh terus kan ada komunitas, fungsine kan untuk itu mbak. kenapa kok bisa gagal dikasih solusi saran gitu wes Mbak
- Peneliti : “Emm berarti solusinya hanya bentuk saran Pak, kalo bantuan dana gimana Pak?”
- Pak Jebor : “Iya mbak, kayak dulu kan pernah kenak hujan terus ikannya mati terus dikasih tutup atasnya, kalo dana belum ada sih soalnya di kita kan juga belum ada kas resminya gitu Mbak”.

Wawancara Penelitian Informan Pokok 6

Tanggal : Senin, 12 Maret 2017
Tempat : Ruang Tamu Rumah Bu Ita

1. Identifikasi Informan

Nama : Ita
Umur : 35 tahun
Pekerjaan : budidaya lele

2. Hasil Wawancara

Peneliti : “Yang ibu ketahui tentang komunitas Agus Lele *Booster* itu apa Buk?”
Bu Ita : “Komunitas Agus Lele *Booster* itu kan gini apa itu kalo orang udah merantau masuk ke kota masuk ke desa, jadi Mas Agus membantu untuk penduduk untuk usaha di kampung kaya gitu lewat usaha lele. Tapi anggotanya enggak cuman perantauan sih Mbak”.

Peneliti : “Usahanya lele gitu Bu?”
Bu Ita : “Iya usahanya lele”

Peneliti : “Ibuknya sudah lama apa belum bergabung Mas Agusnya Bu?”
Bu Ita : “Baru ini”

Peneliti : “Masih siklus pertama atau siklus berapa Bu?”
Bu Ita : “Ini baru mau siklus kedua Mbak”

Peneliti : “Berarti masih didampingi sama Mas Agusnya ?”
Bu Ita : “ya pas siklus pertama, ini udah mau dilepas tapi Mas Agus kan tetep ngontrol-ngontrol gitu”.

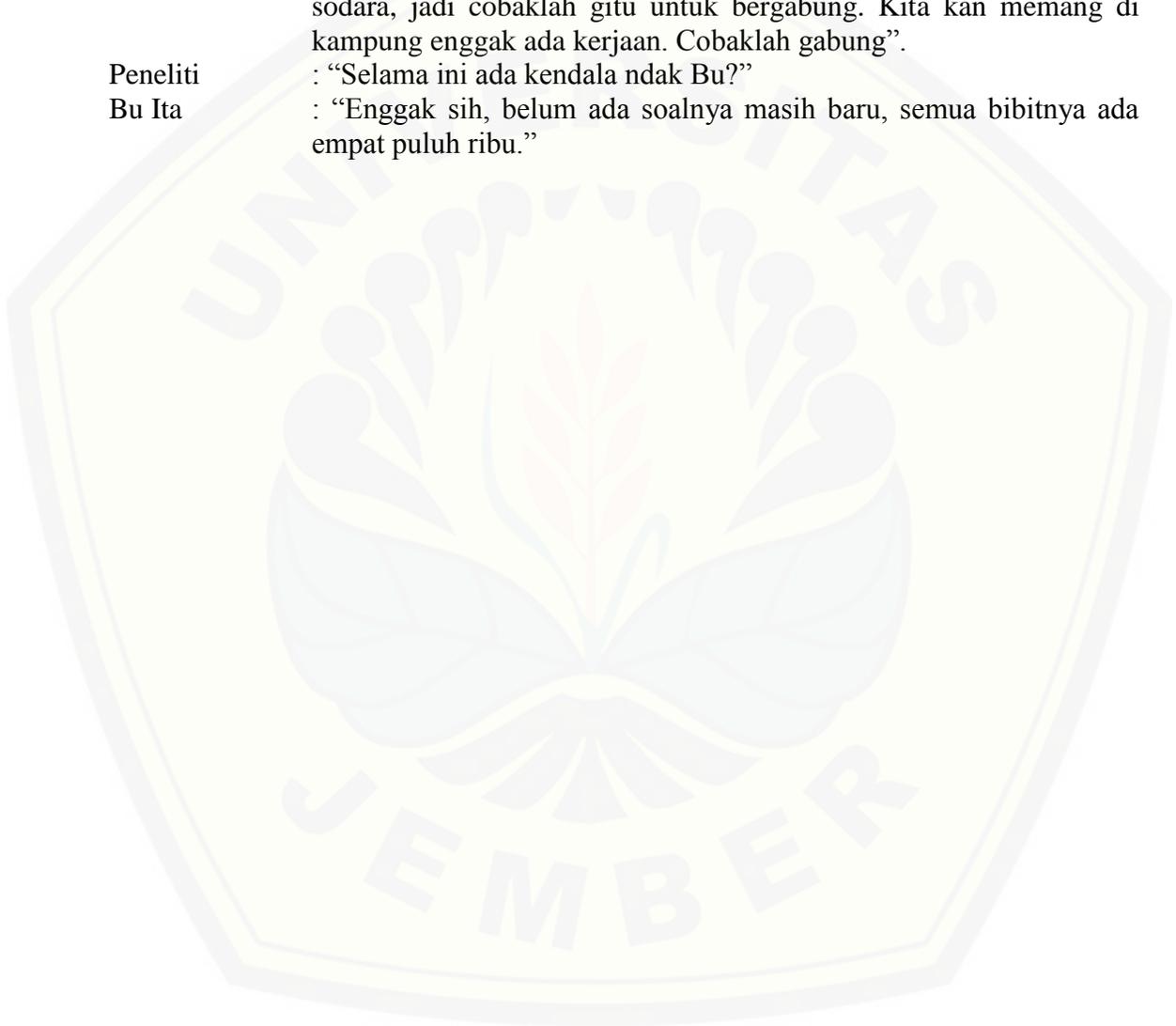
Peneliti : “Didampingi dalam segi apa Bu?”
Bu Ita : “Maksudnya dampingi gimana?”

Peneliti : “Maksudnya ketika ibunya membuat kolam, mestinya Mas Agus kayak memberi saran gitu, nah sarannya itu seperti apa gitu Bu?”
Bu Ita : “Memang, sarannya kan dari awal yang bikin kolam itu sistemnya kayak apa, Mas Agus punya trik-trikkan, punya trik-trik sendiri kalo bikin kolam untuk pembesarannya, untuk ngasih pupuknya, semuanya kan Mas Agus punya trik sendiri gitu.”

Peneliti : “Berarti Mas Agus kesini atau menyediakan orang-orangnya untuk membuat kolam atau yak apa Bu?”
Bu Ita : “Ada, ada khusus spesial yang untuk bikin kolam . Mas Agusnya kalo bikin kolam kan survei yang gimana-gimana kan, semua ide kan dari Mas Agus, kita kan enggak tau apa-apa. Jadi semua ide kan dari Mas Agus kita kan enggak pernah di kampung, enggak biasa di kampung jadikan nol, kan gak ngerti sama sekali. Jadi semua Mas Agus yang ginikan”.

- Peneliti : “Dulunya Ibunya kerja apa?”
Bu Ita :”Saya kerja di Jakarta”
Peneliti : “Kalo Bapaknya?”
Bu Ita : “Kalo Bapak masih di Malaysia”.
Peneliti : “Terus pindah kesini gitu? Atau keluarganya sudah ada disini?”
Bu Ita :” Keluarga udah disin, jadi udah menetap di kampung untuk kerja sama komunitasnya Mas Agus ini”
- Peneliti : “Itu modal sendiri ya Bu modalnya semuanya?”
Bu Ita :”Sekarang ini modal sendiri, tapi nanti dibantu sama Mas Agusnya sih. Soalnya komunitas sih kita saling bantu, kalo ada apa-apa kita *sharing* sama temen-temen”
- Peneliti : “ow ada *sharing* juga, itu gimana Bu?”
Bu Ita : “Iya ada, kita kan perlu banget kumpul bareng untuk *sharing*, nanti kan mungkin ada permasalahan apa-apa perlu *sharing*, keluhan-keluhan apa gitu soalnya lele kan kadang ada penyakitlah apa gimana-gimananya”.
- Peneliti : “Jadi ini untuk sementara modal sendiri ya Bu?”
Bu Ita : “He.em”
Peneliti : Ini katanya Mas Agus ngajukan proposal Bu?
Bu Ita : “Iya memang, itu ngajukan proposal udah untuk mengurus ini. Jadi dia kan di Surabaya belum balik ngajukan proposal itu untuk kepentingan komunitas untuk nanti biaya untuk apa kan ngajuin proposal. Dia kan kemana-mana untuk kepentingan komunitasnya, biar untuk kelanjutan, biar komunitasnya berkembang untuk maju. Soalnya lele kan enggak segampang yang dibayangkan, harus bener-bener kan dari makannya apa-panya harus telaten, biaya ikan juga kan enggak dikit. Jadikan dia jadi ketua komunitas jadi jangan sampek gagalah atau rugi, apalagi di kampungkan kasian jadi harus bener-bener berkembang. Makanya itu ngajuin proposal itu”
- .Peneliti : “Pantesan saya dua kali kesana ndak bertemunya Masnya. Mungkin revisi proposalnya ya Bu?”
Bu Ita : “Iya itu lama, kan enggak gampang kan ngajuin kayak gitu, harus bener-bener persyaratanya kan harus lengkap”
- Peneliti : “Ada berapa kolam Bu itu?”
Ibu Ita : “Tujuh kolam”
Peneliti : “Itu abis berapa modal Bu?”
Bu Ita : “Kita kan *step by step* ya, jadi enggak langsung. Semuanya kan yang ngatur Mas Agus, jadi kita memang terserah Mas Agus gitu kan, soalnya dia kan seniornya”
- Peneliti : “Itu Masnya sering keliling?”
Bu Ita : “He.e kalo disini pasti, rutin nge-*chek*. Soalnya disinikan kan kita dari lele kecil, kecil banget, jadi harus bener-bener telaten banget.”
- Peneliti : “Tiap hari Mas kesini Bu?”

- Bu Ita : “Ndak, tiga hari sekali, kadang dua hari sekali, kalo pas Mas Agusnya keluar ya lewat telepon kadang”
- Peneliti : “Itu ketika awalnya Bu, kan awalnya ibu belum membuat kolam, nah awalnya itu bisa ingin membuat kolam itu dari keinginannya ibu atau Mas Agusnya yang datang kesini untuk menawarkan”
- Bu Ita : “Ndak saya, pertama saya di Jakarta itu kan liat di media keberhasilan Mas Agus kan. Apalagi Mas Agus itukan masih agak sodara, jadi cobaklah gitu untuk bergabung. Kita kan memang di kampung enggak ada kerjaan. Cobaklah gabung”.
- Peneliti : “Selama ini ada kendala ndak Bu?”
- Bu Ita : “Enggak sih, belum ada soalnya masih baru, semua bibitnya ada empat puluh ribu.”



Hasil Wawancara Penelitian Informan Tambahan 1

Hari/Tanggal : Minggu/28 Januari 2017

Tempat : Rumah adik Bu Sutiyah

1. Identitas Informan Pokok

Nama : Sutiyah

Usia : 36 tahun

Pendidikan : Sekolah Dasar

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

2. Hasil Wawancara

Peneliti : “Kalo bapak disini, itu budidaya lelenya sebagai pembibitan atau pembesaran Bu?”

Bu Sutiyah : “Iki pembesaran lele”

Peneliti : “Sebelumnya, Bapak itu bekerja sebagai apa Bu?”

Bu Sutiyah : “Nguli mbak”

Peneliti : “Kuli bangunan Bu?”

Bu Sutiyah : “Bukan kuli bangunan, PLN dek.e tapi jaringan. Terus pengen wangsul teng griyo to, usaha teng griyo. Akhire terus diajak Mas Agus usaha”.

Peneliti : “Niku pas diajak Mas Agus, niku nopo Bapaknya sendiri atau Mas Agus yang ngajak atau gimana dulunya?”

Bu Sutiyah : “Kalo dulunya iku (itu) kan ko Bali, yo (ya) bersyukur enek (ada) penggawean (pekerjaan) to. Yo (ya) Mas Agus sing ngajak, kan dulu sek (masih) Mas Agus dewe (sendiri) karo (dan) Lek Men sing (yang) punya kolam. Akhire bojoku (suamiku) gabung, dadi (jadi) ada tiga nambah lagi dadi wong (orang) akeh (banyak) wes.”

Peneliti : “Niku syarate gabung niku nopo Bu? Enten syarate nopo mboten?”

Bu Sutiyah : “Sing didelok iki yo kejujuran, yo komitmene bojoku kui lo Mbak. Sing tenanan, maksute kan enek wong main-main ae Mbak, iki kan modal gede dadi ra iso digawe dolanan”.

Peneliti : “Niku kalo modale pripun Buk?”

Bu Sutiyah : “Modale mendhet teng BRI tapi riyen pernah dibantu bibit kaleh Mas Agus.. Siyen mendhet sing pertama sepuluh juta, terus sing ping kaleh niki dados kolam sak ngisine niki limabelas. Lak mboten ngenten nggeh mboten dados kulo, masalae kendalane dana. Masalae kaya pakan barang niki mahal sekali. Pakane niki mbak sak sak.e meh telung ngatus lo mbak. Iku mek sampe telung dino yen pakane lele ki, dadi lak ora ngisi banyak sekalian pakane yo akeh sekalian yo rugi. Rugi banget. Harus minimal tujuh puluh ribu ngono ngisi bibit yo, engko paron wes hasil,e iso dua kali lipat. Nek sakmunu lo. Iki kan koyo bojoku kendalane modal, belum berani ngambil akeh ndek BRI. Engko lak iki wes lunas, mau ngambil lagi 25 juta buat ngisi semua kui. Dadi iso ngisi sampek seratus ribu sapakane, baru

- Peneliti : iso nyelengi mbak. Lak ora ngono ora iso mbak, nek iki corone sek towo mbak, towo usaha”.
- Bu Sutiyah : “Mboten khawatir nopo mboten pas ambil modal Bank?”
- Peneliti : “Yo gak lah mbak, soale kan wes enek jonggole koyo lele. Dadi lak gak enek lele yo ora wani. Terah niate dulu kan, pas Bank.e survey kan iki sakmene wes enek isine. Iki Jogole maksute ngono mbak”.
- Bu Sutiyah : “terus niku Buk, biyasane lak panen sak kolame pinten Buk? Niki enten pirang kolam Buk?”
- Peneliti : “Lima kolam, empat kolam, ndek kolam lemah satu”
- Bu Sutiyah : “Niku yang terisi berapa Bu? Semua kolam terisi semua?”
- Peneliti : “Iyo mbak, tapi iki meh entek mbak”
- Bu Sutiyah : “Kalo panennya gimana Buk?”
- Peneliti : “Biyasae yo kalo sekali panen tiga kwintal, dua kwintal , tapi kan bertahap panennya”
- Bu Sutiyah : “Oh, jadi maksudnya panennya kolam satu, terus kolam lainnya gitu?”
- Peneliti : “Ho.o mbak, engko kan dipilih mbak sing gede-gede, saiki minimal malah konsumsi iku njaluk isi enam sekilone, lak zaman saiki lo. Lak zaman ndisik kan isi 12 masuk kan, tapi lak saiki malah njaluk isi enam, njaluk sing gede-gede saiki makane rodok sui”
- Bu Sutiyah : “Terus niku teknik.e, Mas Agus ngelatih suamine ibu nopo pripun?”
- Peneliti : “Iyo dilatih mulai pertama mbak.Yo nganu mbak, ngomongi pakane sakmene, lak ganti banyu koyo ngene, lak ngeses.e koyok ngene, maksute milih lele kui lo mbak. Kan yo kecil-gede, nomor satu, nomor dua kan enggak sama lak lele kui. Kan weruhe soko Mas Agus, bojoku dewe kan wong awam maksute ora ngerti opo-opo kan Mbak.”
- Bu Sutiyah : “Niku berarti Mas Agus tasek dampingi terus nggeh Bu?”
- Peneliti : “Tasek ngontrol masiyo teng Suroboyo, yo lewat-lewat telepon ngono”
- Bu Sutiyah : “Pas proses budidaya niku enten kesulitan nopo mboten Bu?”
- Peneliti : “Yo banyak sih kendalane, pernah sekali iku ngisi berapa enggak enek sing urip Mbak, mati kabeh kenek air hujan, air hujan kan keras to Mbak. Dadi akhire pas bojoku kumpul-kumpul diwei solusi, digawekne tutup plastik duwure, sing koyok warung ngono kae dadi yo meh slamet kabeh terusan. Sing ngasih solusi yo orang pembibitan, koyok Pak Har niku kan orang asli pembibitan. Kene kan sing gedekne, tek.e Pak Har kok enggak kenapa-kenapa. Akhire dikasih solusi, cobak ditutupi plastik bar ngono. Akhire kok yo apik”
- Bu Sutiyah : “Kalo Mas Agus niku sering kesini Bu?”

- Bu Sutiyah : “Pokoke diluk-diluk rene Mbak, enek opo ngono rene nggowo sepedah. Wong cedek kono kok”
- Peneliti :” Niku sering enten kumpulan nopo mboten Bu komunitas?”
- Bu Sutiyah : “Iki sui ora, tapi Mas Agus sering ngunjungi ke kolam-kolam tiap anggota. Mestine kan sing nyuplai bibit kan teko Mas Agus, sing golekne bibit Mas Agu”.
- Peneliti : “Terus panene nggeh teng Mas Agus Bu?”
- Bu Sutiyah : “Nggeh, Mas Agus sing ngatur distribusine”
- Peneliti : “Tapi Bapak nggeh bantu-bantu teng Mas Agus niku?”
- Bu Sutiyah : “Yo iyo, kan sing nyupiri bojo kulo. Mobile Mas Agus sing nyupiri, sing ngirimkan bojo kulo. Termasuk bojo kulo nguli teng Mas Agus, nggeh nggadahi kolam. Dadi kerjasamane nyupiri, ngirim iku tugase bojo kulo. Engken lak panen Mas Agus sing ngampil disetorne teng niku agen-agen pasar”
- Peneliti : “Niku model kolame sami nggeh kaleh Mas Agus?”
- Bu Sutiyah : Piye yo podo Mbak, cuman teke Mas Agus ndek duwur, iki kan cendek, ukurane podo”
- Peneliti : “Niku aire ganti terus tiap hari Bu?”
- Bu Sutiyah : “Enggeh, harus buang Mbak”
- Peneliti : “Sak niki perkilo pinten Bu?”
- Bu Sutiyah : “Tujuh belas, tapi kalo yang beli bersih wes dibeteti ngono ya duapuluh”.
- Peneliti : “Ibu berarti jual ngecer juga ?”
- Bu Sutiyah : “Iya, kalo enek sing tuku sekilo yo tak doli mbak, kenek digawe jajan anake”.
- Peneliti : “Biasanya keuntungannya per panen kira-kira berapa Bu?”
- Bu Sutiyah : “Iku biyasae umpamane dua kwintal iku, kadang rong juta lebih, lak telung kwintal kan iso empat juta Mbak entek sentrat sepuluh ngono. Perbandingane kan sentrat, lak numpang berarti hasil. Maksute hasile iki paron Mbak, maksute lelene entuk telung kwintal sentrate entek pirang sak ngono lo. Iku harus seimbang iku dadi engko hasile dua kali lipate. Umpamane dua belas juta kan, sentrate pirang sak engko dijumlahne hasil gak. Diperinci banget, lak gak diperinci banget, sing ecer-eceran ngono ora ketemon.”
- Peneliti : “Niki bapak teng pundi Bu?”
- Bu Sutiyah : “Kerjo jogo salon manten iki, nek ngenteni lele yo tiga bulan sekali mbak. Iso disambi . Ngko panen tiga bulan sekali, ngko sebagian digawe bayar utang, separo digawe muter, tuku lele tuku pakan. Muter terus ngono mbak sampek lunas setor banke. Engko tiga kali pembayaran lunas, iki rencane mau ambil lagi

Hasil Wawancara Penelitian Informan Tambahan 2

Hari/Tanggal : Minggu/31 Januari 2017
Tempat : Rumah Pak Sapto Harjono

1. Identitas Informan Pokok

Nama : Sapto Harjono
Usia : 53 tahun
Pendidikan : Sekolah Dasar
Pekerjaan : Pembudidaya pembibitan

2. Hasil Wawancara

Peneliti : “Gini Pak, dulu sebelum Bapak gabung sama Mas agus kerja apa Pak?”
Pak Har/Sapto : “Ikan juga, pembenihan. terus Mas Agus kan ngembangkan komunitas budidaya lelenya terus diajak gabung sama Mas Agus jadi pemasok bibit”.
Peneliti : “Berarti itu kan ngasih tawaran kerjasama ya Pak, nah iku kerjasama di bidang apanya?”
Pak Har/Sapto : “Ya kerjasama di bidang ini, nanti benihnya kan sana yang ngambil. pokoknya stoknya di saya nanti diambil Mas Agus. Bibitnya kan nanti dianter ke temen-temen yang lain kan Mbak, biasaya ya sepeluh hari sekali, kadang ya lima belas hari. Enggak tentu Mbak”.
Peneliti : “Pas gabung sama Mas Agus, dikasih saran apa ndak sama Mas Agus Pak? Misalnya budidaya seharusnya gini”.
Pak Har/Sapto : “Ya ada mbak saran satu dua, kalo kurang mereka nambahi karna saya kan udah berjalan duluan Mbak. Kan kadang juga ada kumpulan sama anggota Mas Agus itu saya ya biasanya ngasih saran saling tuker sih sebenarnya Mbak”
Peneliti : “ Biasanya kegiatan yang ada dalam komunitas itu apa aja Pak?”
Pak Har/ Sapto : “ kalo setahu saya temen-temen yang pembesaran itu sering didampingi dari awal hingga bisa budidaya, kalo saya ndak soalnya udah jalan dulu sebelum Agus”
Peneliti : “Dampinginginya seperti apa ya Pak?”
Pak Har/ Sapto : “ Ya itu wes pas buat kolam, ngrawat lele ngasih makan vitamin, ngeses (*grading*), yo panen itulah mbak, kan memang dasar budidaya lele kayak gitu Mbak”.
Peneliti : “Kolamnya itu sama ndak dengan Mas Agus Pak?”
Pak Har/Sapto : “Beda Mbak, soalnya ini kolam pembibitan bukan pembesaran. Kalo di Mas Agus sama temen-temen lain kan pembesaran”
Peneliti : “Ada kesulitan ndak Pak selama proses budidaya ini?”

- Pak Har/Sapto : “Kalo saya kesulitannya masalah pakan Mbak pembenihan, cacing sutera yang susah dicari Mbak, nanti kalo stok saya sedikit juga berpengaruh ke anggota-anggota lain kan Mbak”
- Peneliti : “Terus solusinya seperti apa atau konsultasi kemana Pak, kalo kesulitan kayak gitu apa sama temen-temen?”
- Pak Har/Sapto : “Kalo sementara ini belum ada Mbak, cuaman ada yang ternak tapi hasilnya ndak maksimal. Sekarang ini ada yang bawa dari Jember banyak cacing sutera, mungkin dari pabrik gula itu lo mbak”
- Peneliti : “Kalo Mas Agusnya sendiri sering keliling kesini apa enggak ya Pak?”
- Pak Har/Sapto : “Ya Mbak, ngeliat perkembangan bibit dan saling tukar tips-tips budidaya Mbak”
- Peneliti : “Kalo bibit itu, siapa yang ngambil Pak?”
- Pak Har/Sapto : “Ya siapa yang senggang, kalo sana sibuk sini yang nganterin dan kendaraan siapa yang nganggur mbak”
- Peneliti : “Kalo pas kerjasama sama Mas Agus itu ada syarat-syarat tertentu ndak Pak?”
- Pak Har/Sapto : “Ndak ada Mbak, ya dasarnya kepercayaan kita kan sama-sama tau karakter dan kebiasaan masing-masing ya itu wes Mbak”
- Peneliti : “Kalo pembibitan biasanya diambil kapan Pak?”
- Pak Har/Sapto : “Kalo bibitkan nanti dianter ke temen-temen yang lain kan Mbak, biasaya ya sepeleuh hari sekali, kadang ya lima belas hari. Enggak tentu Mbak”

Hasil Wawancara Informa Tambahan 3

- Hari/Tanggal : Sabtu/13 Februari 2017
- Tempat : Ruang Makan Bapak Bowo

1. Identifikasi Informan pokok

- Nama** : Bowo
- Umur : 58Tahun
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Jabatan : Kaur Pembangunan Desa Jambewangi (Sekaligus Kepala Dusun Sementara Dusun Tlogosari)

2. Hasil Wawancara

- Peneliti : “Potensi-potensi apa aja ya Pak yang dimiliki oleh Dusun Tlogosari ini?”
- Pak Bowo : “Kalo potensi banyak juga, contohnya kalo sekarang masalah perikanan yang ngalami peningkatan itu lele, kalo itukan waktu lalu Bupati juga pernah datang sampek ke acaranya panen ikan lele. Kalo

yang di wilayah sini (Tlogosari) yang banyak itu lele, kalo krajan itu nila, kalo sumberjo itu lele ada, nila ada”.

- Peneliti : “Itu yang panen di Mas Agusnya atau gimana Pak?”
Pak Bowo : “Enggak, di Mas Agusnya kan gini pembesarannya, Mas Agus itu yang jualkan itungannya, jadi dari temen-temen yang punya kolam itu lelenya dibawa ke sana, nanti penjualannya disana. Jadi Mas Agus itu cuman dari berapa ya, ukurannya enggak dari pembibitan, kalo dari pembibitan memang banyak di sini. Itu di sekitar patung lele semua pembibitan tapi pembesarannya di Mas Agus.”
- Peneliti : “Dulunya di Tlogosari sudah ada pembudidayaan lele atau belum Pak setelah adanya Mas Agus?”
Pak Bowo : “Sudah, sudah lama sekali pembibitan lele itu. Baru setelah Agus datang itu kayaknya ada peningkatan soalnya pembelinya deket gitu lo, jadi yang nglempar ke tempat lain itu Agus kebanyakan gitu kemarin tapi enggak tau sekarang juga.”
- Peneliti : “Gini Pak mungkin ada artinya yang di Tlogosari itu?”
Pak Bowo : “Patung lele itu memang lingkungan disitu pembibitan, awalnya disitu.”
- Peneliti : “Jadi sejarahnya patung lele itu karna ada pembibitan gitu Pak?”
Pak Bowo : “Iya, karna adanya patung lele itu di lingkungan itu banyak pembibitan, dari awalnya memang dari situ.”
- Peneliti : “Kalo komunitasnya Mas Agus itu sudah lama Pak?”
Pak Bowo : “Belum, belum lama mungkin sekitar dua tahunan.”
Peneliti : “Kalo anggotanya untuk pembesaran Bapak tau?”
Pak Bowo : “Kalo anggotanya untuk pembesaran itu kayaknya ini Anas, Men, banyak kok yang sama Agus itu, istilahnya yang sama-sama membesarkan tapi jualnya yang ngambil Agus. Kalo dulu yang ngambil kan tengkulak.”
- Peneliti : “Oh tengkulak? Tengkulaknya dari sini atau dari mana?”
Pak Bowo : “Ndak dari lain-lain ngambil-ngambil, tapi partainya kecil, kalo Aguskan partainya besar nanti langsung ditampung beberapa hari di rumahnya, kalo ada pengiriman ke Bali atau kemana gitu.”
- Peneliti : “Disini itu pemudanya banyak yang bekerja di luar kota ya Pak?”
Pak Bowo : “Banyak sekali, hampir rata-rata, semua pemudanya kebanyakan ke Bali kerjanya soalnya lapangan kerja di sana banyak meski cumak kuli-kuli atau apalah Mbak yang penting enggak ganggur.”
- Peneliti : “Kalo disini rata-rata lulusannya sekolahnya?”
Pak Bowo : “Ya SMP, SMA, kalo SD jarang tapi ada”
Peneliti : “Kenapa sih disini banyak lele Pak? Kenapa ndak budidaya lain gitu? Mungkin ada faktor yang mendukung gitu Pak?”
Pak Bowo : “Mungkin dari awalnya lele, tapi sebagian ini ada yang ikan nila tapi hanya beberapa. Tapi banyak lagi ya petani”
Peneliti : “Airnya disini bagus tah Pak?”

Pak Bowo : “Cukup baguslah airnya mencukupi, kalo yang di wilayah sini (Tlogosari) yang banyak itu lele, kalo krajan itu nila, kalo sumberjo itu lele ada, nila ada”

Hasil Wawancara Informan Tambahan 4

Hari/Tanggal : Jumat/ 17 Februari 2017

Tempat : Rumah Bu Sukma

1. Identifikasi Informan pokok

Nama : Sukma

Umur : 30Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Istri Mas Agus

2. Hasil Wawancara

Peneliti : “Sebenarnya, Komunitas Agus Lele *Booster* itu apa sih Buk?”

Bu Sukma : “E.. komunitas lele *booster* itu suatu komunitas pembudidaya lele dengan system *booster* seperti itu . Jadikan kalo budidaya lele itu macem-macem caranya, kalo orang-orang sini kebanyakan itu yang tradisional sedangkan punya Mas Agus ini, komunitasnya itu dengan sistem *booster* seperti itu. Tapi bagian pembibitan masih belum gunakan *booster*. Sistem *booster* itu dengan adanya sentral *drain*. Sentral *drain* itu dengan mengatur cara pembuangan air, cara pembuangan kotoran lelenya itu yang nantinya bisa menjadikan budidayanya itu padat tebar, produksinya lebih banyak dibandingkan dengan yang konvensional atau tradisional seperti itu”

Peneliti : Itu berapa Bu, jumlah anggotanya sekarang?

Bu Sukma : E.. kurang lebih ya mbak ya, dua belas orang mungkin ya

Peneliti : “Siapa saja Bu, boleh tahu?”

Bu Sukma : “kurang lebihnya disini dengan Mas Agus sendiri, terus Mas Aris atau Jebor, Pak Legimen, Pak Anas, Mas Adi, terus ini ada yang baru ini Bu Ita, Mas Agus di timur situ. Terus siapa lagi ya, o.. Mas Takim dengan Pak Suprayitno itu, terus yang lain di Sanggar itu, Mas Ali namanya. Jadi di komunitas ini ada yang berada di wilayah beda. Kalo di wilayah sini bagi siapa saja yang ingin bergabung dengan komunitas yaitu dengan yang nantinya itu penjualannya lewat satu pintu di Mas Agus nantinya, karna untuk menghindari kecurangan-kecurangan tengkulak seperti itu. Supaya harga lelenya dari petani itu stabil dan petani mendapat keuntungan yang lebih. Selain itu kalo untuk keuntungan buat Mas Agus sendiri, pastinya lebih ke pemasukan ada yang lebih, semisal enggak ada panen sendiri, ada panen dari temen-temen kitakan dapet juga, Mas Agus ngambilnya dari temen-temen kan juga ada selilihkan antara harga

- pasar dengan petani, dari situkan menjadi *income* dari kita gitu lo. Di temen-temen juga ada gitu lo. Mereka pun, temen-temen juga engga susah untuk mencari pasar”Tapi kalo untuk wilayah lain sementara masih dibatasi dulu.”
- Peneliti :”itu awalnya ada komunitas ini gimana sih Bu?”
Bu Sukma : “Iya dulunya Mas Agus kan ikut di *finance*, terus hijrah kesini nekat berwirausaha dengan modal sendiri istilahnya babat sendiri ya. Yang awalnya punya tujuh kolam terus dua puluh delapan kolam itu masih babat pasar, istilahnya membuka pasar, mencari pasar itu susah banget. Kemudian Mas Agus ngajak temen-temen yang mau bergabung, Pak Legimen, Pak Jebor, dan yang lain-lain itu. Kalo Mas Agusnya buat kolam sendiri lebih dari dua tahunan, tapi kalo komunitas kemungkinan setelah Mas Agus jalan kolamnya. Terus itukan penjualannya lewat satu pintu di Mas Agus nantinya, karna untuk menghindari kecurangan-kecurangan tengkulak seperti itu. Supaya harga lelenya dari petani itu stabil dan petani mendapat keuntungan yang lebih. Selain itu kalo untuk keuntungan buat Mas Agus sendiri, pastinya lebih ke pemasukan ada yang lebih, semisal enggak ada panen sendiri, ada panen dari temen-temen kitakan dapet juga, Mas Agus ngambilnya dari temen-temen kan juga ada selisihkan antara harga pasar dengan petani, dari situkan menjadi *income* dari kita gitu lo. Di temen-temen juga ada gitu lo. Mereka pun, temen-temen juga engga susah untuk mencari pasar”.
- Peneliti : “Katanya dulu Mas Agus pernah mengajak orang-orang yang kerja di Bali untuk budidaya ya Bu? Itu gimana Bu?”
Bu Sukma : “Itu Pak Jebor, Mas Adi itu dulunya kerja di Bali terus kemudian diajak untuk membuat kolam empat atau lima kolam gitu, akhirnya bisa juga jalan sendiri sekarang. Jadi udah mandiri sekarang.”
- Peneliti : “Itu Mas Agusnya berperan sebagai apa Bu di Komunitas ini?”
Bu Sukma : “Kalo Mas Agus itu yang pertama pastinya pendirinya Komunitas, kedua sebagai pendamping, pendampingan dalam pemeliharaan, otomatis orang itu yang baru bergabung belum semuanya enggak ngerti tekniknya seperti apa. Otomatis sebagai pendampingan selama anggota komunitasnya itu belum bisa, kalo sudah bisa ya tetep kita damping terus. Terus kemudian Mas Agus itu juga mencarikan bibitnya dan pasarnya. Menyupalai bibit dan mencarikan pasar atau yang menjual lewat satu pintu di Mas Agus.”
- Peneliti : “Itu biasanya pendampingannya berapa bulan Bu?”
Bu Sukma : “Pendampingannya tergantung masing-masing individu ya. Pokoknya satu siklus pertama itu didampingi. Siklus pertama didampingi terus kemudian kalo siklus kedua tetep didampingi, misalnya ada penyakit, kemudian waktunya apa, cuaca buruk itu harus dibagaimanakan perlakuannya itu tetep. Istilahnya setiap hari

- pendampingan, cuman Mas Agus itu beberapa hari sekali itu biasanya keliling di Komunitas melihat kondisi ikannya gitu”.
- Peneliti : “Kalo komunitasnya itu sering ngadakan pertemuan ndak Bu?”
- Bu Sukma : “Kalo sering ndak, cuman mungkin ketika ada apa masalah apa di kolam atau pas ada istilahnya program, misalnya Mas Agus ngajukan bantuan seperti baru mengumpulkan anggotanya nanti kalo bantuan udah diacc baru disebar ke komunitas seperti itu”.
- Peneliti : “Tapi selama ini udah pernah mengajukan bantuan seperti itu ndak Bu?”
- Bu Sukma : “Udah pernah mengajukan tapi belum diacc, cumak untuk saat ini pun yang di Surabaya ini juga mencari bantuan untuk kesejahteraan komunitasnya, sedikit-sedikitlah semisal bantuan pakan-pakan berapa-berapa yang penting ada bantuan gitu lo. Makanya ini Mas Agus sekarang lagi sibuk sering presentasi proposal-proposal diisi untuk apa, dananya untuk apa, nanti mintanya sana sekian, intinya kayak merundinglah kalo bagi hasil gimana, kalo dihibahkan seperti apa, tetep harus pakek proposal dengan reng-rengan dana sekian untuk prioritas apa. Ini juga sering revisi makanya belum pulang-pulang, semuanya untuk kesejahteraan anggota”.
- Peneliti : “Bantuannya itu gimana Bu?”
- Bu Sukma : “Yang pastinya mencari apa namanya kaya donatur, investor yang lunak istilahnya yang tidak menekan hasilnya. Misalnya tujuannya investor itu untuk mensejahterakan masyarakat, kan ada kan investor-investor yang seperti itu. Ya ini sedang pengajuan mudah-mudahanlah bisa diacc”.
- Peneliti : “Kalo untuk anggota komunitasnya ini modalnya gimana Bu?”
- Bu Sukma : “Untuk saat ini semuanya modal sendiri. Ya misalnya buat semampunya orangnya misalnya seadanya modal, adanya modal cukup untuk kolam berapa misalnya empat, enam, sepuluh, atau berapa nanti bertahap. Semisal satu siklus, dua siklus sudah mengembalikan modal awal atau bisa membuat kolam lagi itu biasanya pengembangan. Untuk sementara ini yang udah berkembang di Pak legimen yang dahulunya empat menjadi dua puluh seperti itu. Biasanya itu orang yang mau gabung juga tanya, Mas misale anu-anu aku ndue dwit sakmene, gawe kolam kiro-kiro cukup piro, lak nebar bibit butuh duwit piro. Misal punya uang lima puluh juta ya buat kolam sekian-sekian, nanti bibitnya sekian-sekian dalam waktu tiga bulan udah nebar bibit wes”.
- Peneliti : “Mas Agus dulu juga pernah ngasih bibit ya Bu ke anggotanya?”
- Bu Sukma : “Iya ngasih bibit, misalnya yang punya kolam tapi belum ada isinya terus Mas Agus yang ngasih isinya iya ada yang seperti itu. nanti kalo semisal Mas Agus belum bisa memberikan bantuan dalam bentuk dana untuk beli bibit atau pakan, nanti Mas Agus

memberikan solusi untuk mengarahkan ke pinjaman Bank cuman mereka sendiri ini istilahnya memproses terus kemudian mengangsur dengan hasil kolamnya itu”.

Peneliti : “Itu siapa Bu?”

Bu Sukma : “Pak Jebor itu, terus siapa lagi ya. Saya kurang tau Mbak, tapi yang pasti deket sini Pak Jebor itu, ngasih bibit nanti kalopun engga ada pakan nanti Pak Agus yang nyuplai pakan nanti totalan pas panen, sisanya kalo kamu hasil sekian, sisanya untuk pakan. Tetep didampingi budidayanya.

Peneliti : Itu semuanya jualnya ke Mas Agus, atau Mas Agus tidak membatasi anggotanya untuk menjual ke orang lain?

Bu Sukma : “Kalo Mas Agus itu, tidak menutup istilahnya “Hanya Komunitas Saya yang Saya Jualkan”. Tidak. Siapa saja yang menawarkan barangnya atau lelenya ke Mas Agus, pasti diambil. Kalo semisal ukurannya belum memenuhi pasti ditandon disini, kalo ukurannya sudah memenuhi langsung dibuang ke pasar. Jadi tidak punya komunitas saja gitu lo, tapi juga punya orang-orang yang mungkin memiliki kolam sedikit-sedikit, hasilnya pun sedikit-sedikit itukan mereka pun juga kebigungan mau menjual ya, Mas Agus mau menampung 50 kilo, 1 kwintal, atau mungkin 70 kilo itu pun masih ditampung sama Mas Agus. Kalopun pasar tidak memenuhi, eceran di rumah lo banyak Mbak, tetangga-tetangga itu eceran kesini mbak, satu kilo, dua kilo. Rata-rata satu hari itu lima kilo mbak disini. Misalnya sekarang engga ada yang beli ya, tapi tiba-tiba besok ada yang sepuluh kilo, besoknya lagi tiga kilo, besoknya lagi empat kilo dalam sehari. Itu memang untuk eceran lele di sini, Alhamdulillah juga dapat membantu juga keuangan di rumah gitu lo”.

Peneliti : “Sudah berapa lama Bu Komunitas ini?”

Bu Sukma : “Komunitasnya, kalo Mas Agusnya buat kolam sendiri kurang lebihnya dua tahun setengahanlah, tapi kalo komunitas kemungkinan Mas Agus jalan kolamnya ini. Pertama itu Pak Legimen, Mas Jebor, terus Pak Anas itu, Pak lurah terus temennya yang di Wadung, terus Sanggar, yang produksinya lumayan banyak”.

Peneliti : “Jadi kalo keseluruhan komunitas itu berapa jumlah kolamnya?”

Bu Sukma : “seratus dua puluhan mungkin mbak, cuman lebihnya itu ndak tau pasti, Pak Legimen aja 20, disini 28, kalo Suprayitno itu dua belas atau berapa, belum Pak Anas, Pak Jebor ada empat lebih, Mas Agus yang deket sini itu ada empat lebih, Wadungitu lebih dari empat, Sanggar itu empat. Banyak kok mbak. Belum dari Pak Har dan Pak San, tapi Pak Har dan Pak San cuman penyuplai bibit tapi ya masuk grup kita”.

Peneliti : “Jadi, ndak menutup peluang ya Bu?”

- Bu Sukma : “Iya Mas Agus itu ndak tertutup orangnya, selama orangnya mau belajar, manut dengan teori yang ada disini pasti yo hasilnya sama. Kalo enggak manut biasanya beda hasilnya, hasilnya ndak sama dengan teorinya. Misalnya, seharusnya takaran pakanannya sekian ternyata dikelongi, akhire panennya molor, ikannya ndak cepet gede, hasilnya sedikit itu pasti kan. Pokoknya sesuai dengan aturan, sesuai dengan teori yang disini, insyaallah bisalah. Pokoknya kita mantau semualah. Kita *welcome* semuanya lah. Ada juga yang mau belajar disini tapi enggak gabung dengan komunitas, ya mereka cuman ambil ilmunya, pulang diterapkan sendiri, dijual-jual sendiri, cari pedangang sendiri itu ada. Banyak yang seperti itu, orang-orang luar daerah Genteng, Jajag, banyak yang seperti itu. Kan semakin kita mengeluarkan banyak ilmu, kan sebenarnya mengasah juga, peluang ke depannya itu lebih banyak gitu lo. Semisal mereka enggak bisa jual kan tetep larinya ke Mas Agus lagi, ya diberi kebebasan, membiarkan mereka berkarya sendiri tapi kalo semisal ada masalah yang tak bisa diatasi kan akhirnya larinya kesini lagi kan gitu. Semuanya enggak ditutupilah, seumpama rahasianya ini-ini, obatnya ini-ini Mas Agus terbuka vitaminnya mereknya ini caranya disini, nanti dikasih sekian takar. Obatnya kalo kena cacar ini-ini, cari di apotik ini-ini, pasti tetep dikasih tau.”
- Peneliti : “Berati semua model kolam milik komunitas itu sama Bu? Atau ada yang beda?”
- Bu Sukma : “Model kolamnya sama semua yang pembesaran.”
- Peneliti : “Berarti itu cara pembuangan airnya sama ya Bu?”
- Bu Sukma : “Iya sama, karna itu yang jadi patokannya. Karna apa sih lele itu kan kalo yang tradisional itu dia istilahnya ganti jarang air kan seperti itu, sedangkan yang disini system *booster* itu tuntutannya air, airnya harus bersih maksudnya bersih itu enggak bau, kotorannya setiap hari harus dibuang, air harus bener-bener melimpah untuk ngejoki kolamnya, itu setiap hari harus diisi, diganti bener-bener harus melimpah.”
- Peneliti : “Tiap hari itu diganti Bu?”
- Bu Sukma : “Iya tiap hari itu diganti, Setiap pagi itu dibuang kotorannya. Tapi enggak diganti *full*, mungkin dilongi 20 sampek 30 senti, otomatis kotoran yang mengendap disentral drinenya itu kan hilang, kemudian diganti air lagi jadikan bening. Kalo untuk semisal ikan udah besar-besar umur dua bulan itu harus ekstra gantinya karna semakin bening, semakin bersih pertumbuhannya juga semakin cepat”.
- Peneliti : “Kan ketika mengajak orang-orang mestinya ada yang enggak percaya, masak sih lele bisa menghasilkan uang segini, istilahnya usaha yang menjanjikan itu gimana?”

Bu Sukma : “E.. kita engga memaksa istilahnya orang-orang yang ngengkel gitu lo ya, mosog sih mas , lele bisa gini-gini. Tetangga di sini banyak kok dulu waktu kita masih awal-awal, satu siklus, dua siklus. Ya, kita buktikan kita bisa nambah kolam, nambah ini mengajak ini, buktinya mereka-mereka yang masuk komunitas kolamnya juga bertambah banyak seperti itu. Kita membuktikan itu, istilahnya Mas Agus ngajari dengan logika, wes logikane ngene lo Pak, misale memelihara sapi setahun hasile sakmene lak lele dadine sakmene sampean milih ndi misalnya seperti itu. Dibandingkan dengan yang lain dengan produk lain gitu lo, Misale sapi ndue duwit rong puluh juta tuku sapi entuk sitok misale, kalo dalam waktu setahun kiro-kiro mundak pirang juta, kalo lele punya uang dua puluh juta diputar lagi empat kali panen udah menghasilnya berapa, logikane ngono. Kalo masih enggak percaya, dikasih tahu itu lo yang sudah menjalankan, itu lo yang sudah berhasil. Mereka sendiri yang tanya kesana. Ada juga yang hanya teori aja, tanyak-tanyak kayae tenanan cuman enggak nggawe kolam itu juga ada. Macem-macem orang itu, biasaya yang bener-bener serius itu ya sedia uang dulu baru tanya-tanya. Mas misale anu-anu aku ndue dwit sakmene, gawe kolam kiro-kiro cukup piro, lak nebar bibit butuh duwit piro. Misal punya uang lima puluh juta ya buat kolam sekian-sekian, nanti bibitnya sekian-sekian dalam waktu tiga bulan udah nebar bibit wes. Orang-orang tertentu aja yang seperti itu, kadang mamang, karna disini kebanyakan petani ya Mbak istilahnya sudah kolot dengan hasil tanilah, mereka puas dengan hasil yang di sawah, mereka enggan mencoba. Apalagi yang udah punya ternak sapi banyak, misalnya sapinya empat, lima mau dijual semua buat kolam, enggan wedi, wedi bangkrut, rugi, jualnya bagaimana? Padahal kita sudah mewedahi, jualnya jangan khawatir tak dolne, didampingi, tapi mereka masih takut”.

Peneliti : “Ini ada tip-tip khusus dari Mas Agus yang diberikan ke anggotanya pas budidaya ndak Bu?”

Bu Sukma : “ Ada, Semisal besar semua, bareng, itu pun nanti ada trik-trik tertentu untuk supaya lele itu enggak cepet besar, misalnya pakane diirit ben ora cepet gede, ayo sing metu gentian. Ataupun semisal permintaan buanyak itu syukur langsung dientas kabeh, kalo membludak (panen raya) Mas Agus cari pasar lain entah di Surabaya atau di Bali, atau mungkin di daerah sini. Di sini pun selain di Genteng dan Glenmore, untuk memasok pasar kan juga di pancingan-pancingan to Mbak, pancingan itu biasanya ngambil disini sekwintal, dua kwintal. Pancingan-pancingan itu kan lumayan juga ngambilnya, cepet juga perputarannya”.

- Peneliti : “Pasokannya itu berarti sampek Surabaya ya Bu?”
- Bu Sukma : “Iya pernah kita ke Surabaya, itu waktu pembłudakan lele Mbak, panen raya. Kan adakan waktu-waktu tertentu kan panen raya di semua daerah lele itu banyak kan. Genteng mau disetori enggak Mas, masih banyak. Akhirnya lari ke Surabaya. Kalo Bali itu ada yang ngambil biasanya. Ini Mas Agus sekarang lagi sibuk sering presentasi proposal-proposal diisi untuk apa, dananya untuk apa, nanti mintanya sana sekian, intinya kayak merundinglah kalo bagi hasil gimana, kalo dihibahkan seperti apa, tetep harus pakek proposal dengan reng-rengan dana sekian untuk prioritas apa. Ini juga sering revisi makanya belum pulang-pulang, semuanya untuk kesejahteraan anggota. Mungkin ini nanti enggak cuman di lele tok, nanti akan merambah ke pertanian gitu. Disini kan potensi pertanian juga bagus, tanah-tanah, lahan-lahan. Selain ini Mas Agus juga menggiatkan penanamna cabe, cabe jamu. Cabe jamu yang lagi trend untuk saat ini, karna Mas Agus punya pasar ke Eropa, punya *link* lah yang dapat diekspor ke Eropa, Timur Tengah ada kenalan. Baru menggiatkan dan baru menanam juga.”
- Peneliti : “Disini kenapa kok budidaya lele, apa sih yang mendukung Bu?”
- Bu Sukma : “Airnya, sumber airnya juga bagus disini”
- Peneliti : “Enak ya Bu cari sumber airnya disini?”
- Bu Sukma : “Ndak juga sih Mbak, gampang-gampang susah, Mas Agus buat sumur bor itu ada juga yang gagal, itu ada yang berhasil dan gagal, buat sumur bor yang pertama itu berhasil karna untuk mencukupi kolam, itu sumur itu kalo disedot dua puluh empat jam ndak habis, tujuannya itu. Buat lagi ternyata gagal, ada sih sumbernya cuman disedot abis. Sumur kedu (galian) biasa, yang lama yang lawas sumur sini itu disedot juga habis. Dibor lagi tetep ae seperti itu. Akhirnya ngeduk (menggali) lagi di lebaan (tempat yang dekat sungai), di deketnya sawah itu ngeduk 9 meter disedot ndak abis”.
- Peneliti : “Kekuatannya berarti di air ya ?”
- Bu Sukma : “Iya memang kekuatan air, orang yang mau bergabung dengan komunitas biasanya sama Mas Agus ditanya, sumber airnya gimana? kalo sumber airnya bagus, baru bisa menjamin istilahnya menjaminlah, menggaransi. Kalo sumber airnya kurang bagus, ya nanti dululah cari sumber air yang bagus untuk mencukupi kebutuhan kolam”.

Lampiran 4

Koding Data

Informan	Hasil Wawancara	Kode
Agus	<p>“Gini kan kita melihat disini itu pemuda-pemudanya banyak yang merantau, Mbak bisa keliling wes pasti jarang ketemu para pemuda di sini, ya itu kebanyakan mereka kerja ke Bali, tapi ya itu wes Mbak kalo kerja di Bali mereka juga enggak dibekali pendidikan yang memadai jadi ya kerjanya apa adanya.”</p>	AIP
	<p>“...Kita kan dulunya kerja di <i>finance</i> Surabaya, terus kita ngajukan <i>resign</i> (pengunduran diri) itu Agustus tapi sama atasan enggak dibolehin, diginikan dulu kamu lo udah dapet gaji 10 juta per bulan, iya kalo usaha di desa pasti ngasilin. Tapi kita tetep pengen pulang, gak mungkin kan slamanya ngikut orang terus, kita juga pengen kumpul keluarga pastinya. Jadi kita beranian diri untuk usaha lele, kita pelajari teknologinya, kita pelajari perawatannya, pokoknya kita pelajari semuanya baru kita mulai usahanya. Terus kita putuskan <i>resign</i> dari <i>finance</i>, bukak usaha di rumah. Kita mulai ngajak orang, terus ada yang gabung itu sekitar februari 2015”.</p>	
	<p>“Intinya dari komunitas inikan melakukan pemberdayaan yang dulunya enggak punya kerja disini biar punya usaha gitu, contohnya teman-teman yang kita tarik dari Bali itu. Jika kita orientasinya engga kesitu kita bisa gandeng orang kaya. Kan tujuan kita enggak kayak gitu mbak. Tapi sebenarnya sih kita juga enggak batesi, ayo wes siapa-siapa aja pokoknya wilayah Tlogosari ato Jambewangi, nanti kan ada seleksi alam, mana yang memang bakat-bakatan, mana yang memang berjiwa di bisnis ini, ya udah nanti kita patenkan”.</p>	
	<p>“Udah bisa ngelola sendiri mereka mbak, mereka udah punya kolam sendiri paling engga empat kolam ke atas.”</p>	
	<p>“Karena itu kita riset dulu, usaha apa yang cocok mbak. Kita ngeliat potensi di desa ini airnya bagus, sangat baik untuk budidaya ikan. Nah ikan yang pemutarannya cepat itu ya lele mbak. Kalo ikan nila butuh 6 atau 7 bulan. Gurami satu tahun. Ya kita engga’ makan satu</p>	PUB

	<p>tahun. Di Tlogosari itu airnya melimpah jadi cocok, tapi kalo kita ayam petelur dan daging kalo kita makan terus-menerus kedepannya antibiotik yang mengendap di dalam tubuh akan jadi penyakit, jadi kita ke ikan karna mengandung omega bagus buat kesehatan, sangat potensi. Apalagi lele kan juga ekonomis sih dibanding daging sama ayam. Malah sebenarnya usaha lele di Dusun ini udah ada sejak lama, tapi bagian pembibitannya dan ya kebanyakan mereka gunakan sistem tradisional sih. Jadi kenapa kita pilih pembesaran enggak pembibitan? Kalo pembesaran kita nanti bisa ngrangkul pembibitan, pembesaran, sama pancing. Kolam pancing itu ada yang satu kilo dua kilo, jadi kita merangkul beberapa aspek. Namanya lele master. Itu paling kecil sekilo dua kilo, segini-gini (satu lengan), nanti itu kita suplaynya ke Bali. Tapi kalo pemasaran sih kita utamakan dulu masok ke pasar lokal ya agen-agen wilayah Genteng dan Glenmore”.</p>	
	<p>“Budidaya lele itu kan gampang-gampang susah. Kalo teknik biasa itu kan pakai terpal mbak itu untuk kesehatan lele kurang baik soalnya saluran pembuangan untuk kotoran lele tidak ada. Selain itu teknik ini bisa produksi lele lebih besar dibanding teknik konvensional. Kalo pakai teknik ini per kubiknya dapet produksi 900 atau 1000 ekor tapi kalo konvensional hanya 300 ekor saja. Misal kolam ukuran 3x3x9 meter itu untuk kolam biasa hanya bisa panen 1 kwintal tapi kalo teknik ini 7 kwintal padahal sama-sama satu periode panen.</p>	
	<p>“Tujuan orang merantau itu selain belajar kan ya nyari kerja to. Apalagi kalo terdesak ekonomi, mereka otomatis nrima segala kerjaan di sana, meski ya cumak serabutan. Sekarang pertanyaannya kenapa mereka ninggalin desa? soalnya di desa itu lapangan kerja kurang to. Nah berangkat dari itu Komunitas Agus Lele dibentuk. Tapi kayak yang pernah tak sampaikan dulu Mbak, komunitas ini enggak dikhususkan mereka yang kerja merantau aja tapi memang diutamakan ya mereka.</p>	
	<p>“Kita nawarin ke mereka, mau enggak pulang ke Jawa usaha lele bisa dapet hasil sama bahkan lebih, kamu di Bali dapet gaji 3 juta per bulan belum kos, belum makan, belum lain-lainnya. Tapi kalo usaha lele kamu bisa dapet hasil 3 juta, kerjanya cumak ngasih makan lele, bisa disambi kerja lain terus yang penting bisa kumpul keluarga. Kita ngajaknya kayak gitu Mbak, ya awalnya ada yang gak percaya sih, ada yang mikir-mikir dulu, namanya ngajak orang Mbak kita buktikan dulu hasilnya gitu”.</p>	<p>PR</p>

	<p>“Ya banyak sih orang yang engga’ percaya, lele kok bisa ngasih makan orang. Makanya pertama kita buktiin sendiri dulu mbak. Mereka bisa ngeliat perkembangan kita kan yang awalnya ada 7 petak, terus selama setahun bisa bikin 28 petak. Setengah tahun nambah sarana prasana kayak sumur dan transportasi. Kalo orang desa itu hasilnya sudah pasti, maka mereka mau”.</p>	
	<p>“Dulunya kerja di luar terus ditarik mbak. Tapi kita kenal, kita tau keseharian orangnya gimana-gimannya, kita tau tekadnya, <i>attitude</i>-nya. Jadi kita pilih-pilih mbak pokoknya yang dapet diajak serius soalnya modal besar”.</p>	
	<p>Iya, sebenarnya disini itu sentranya pembibitan Mbak, di Pak Har. Dari Pak Har selatan Patung Lele sampek Patung Buto pembibitan semunaya sebenarnya, orang Muncar kalo cari bibit dari sini. Cuman setiap individukan berbeda ya Mbak karakternya. Di lihat dari kolamnya aja kan banyak yang nganggur, kan kosong. otomatis kurang semangatnya mungkin, kurang telaten, istilahe enggak tenanan gitu loh. Yang kita lihat cuman Pak Har yang bener-bener serius gitu lo, hasilnya pun terlihat, yang lain-lain itu nanggung gitu lo Mbak. Bibitnya pun yang kualitasnya bagus cuman Pak Har, yang lainnya cuman sedikit-sedikit, kemudian rucah. Maksudnya rucah itu bibitnya ndak sama ukurannya, otomatis kita mencarinya kan bener-bener bibit yang super baguskan supaya nanti hasilnya juga baik. Yang lain itu sebenarnya ada, pembibitan itu banyak cuman mereka itu kurang giat”.</p>	ATA
	<p>“Kalo komunitas kemarin itu, sebelum bikin kolam kita tanya dulu, kamu serius apa enggak? kamu punya modal berapa? Kita itung dulu, jadi dia punya dana berapa kemudian kita itung dulu terus disesuaikan dengan kapasitasnya. Intinya kapasitas berapa kita sarankan berapa gitu. Misal punya dana 50 juta, ya wes kamu bikin kolam 4 petak aja. Jadi gini kan mbak pembuatan kolam per 4 petak dibutuhkan dana 15 jutaan sampek 20 juta. Sisanya untuk isi dan pakan. Kalo pakannya 30 juta berarti panennya harus minimal 3 ton. Jika harga 15ribu kali 3 ton berapa mbak? Pokoknya pertiga bulan omzetnya 45 juta dan keuntungannya sekitar 15 juta. Jadi setiap bulan sekitar 5 juta .”</p>	
	<p>“mulai awal pembuatan kolam, pemasukan bibit caranya ngrawat seperti ganti air, ngasih vitamin, terus <i>grading</i>, panen kita ajari semua”.</p>	PI
	<p>“..., kita jelasin ke anggota-anggota sistem <i>booster</i> itu apa? Itu manajemen air, jadi gini lele</p>	

	<p>itu ada sisa pakan dan sisa kotoran itu akan jadi amoniak, amoniak itu nanti menyebabkan racun. Jadi lele, kalo kenapa kok kita persegi ? biar lele itu e, kotorannya biar ngendap di tempat ini, jadi disini tetap bersih makanya itu bisa tebar nya bisa padat, kalo amoniak ini enggak dibuang ini akan jadi racun disini, ini enggak bisa padat tebar. Intinya kita itu manajemen air. kalo kolam biasa ya enggak bisa, karna amoniaknya selalu bercampur dengan air atas dan air bawah, kalo sini enggak. kalo sini enggak kalo ini dia akan ngendap disini, karna cekungannya 1 meter persegi di bawah. Sampean lihat konstruksi kolam di sana kalo pengen tau. Cekungannya itu fungsinya kayak gitu. Ini kuncinya, jadi kalo kita konvensional kita kalo mau buang air, ini buang semuanya, tapi kalo ini kita cukup 20 sampek 30 senti, ya buangnya cumak yang ini tok”.</p>	
	<p>“Ya cara pakannya tadi, takaran dosis suplemen. kita kasih pakan itu ada aturannya, pakan plus suplemen, yang dinamakan <i>booster</i>, pihak <i>booster</i> itu juga mengeluarkan suplemen namanya <i>booster</i> juga dari pihak <i>booster</i> . Nah suplemen itu dicampurkan dengan pakan dengan cara pakan 30persen pagi, 30 persen sore, 40 persen malem. terus perawatan air, dibuang saat pagi hari sekitar 30 senti itu lewat sentral drine, tinggal dibukak tutup pipanya. Ini ditujukan buang amoniak itu lo sisa pakan dan kotoran lele. Jika enggak dibuang nanti akan jadi racun jadi lele enggak bisa padat tebar. Terus gimana jumlah ikan per petak, terus proses grading, lele itu kan ada grade A, grade b, grade C. Lele sama-sama makannya itu kan hewan kanibal to, lha lele itu ada yang seibu jari kaki, ibu jari tangan , ada yang jari kelingking itu yang dinamakan grade A, grade B, grade C. Jadi kalo punya empat petak gini jadi A, B, C. Biasanya A nya itu 30 persen, C nya 30 persen, yang B nya 40 persen. Ini sendirikan, jika Anya dicampur ini, Anya nanti bisa makan yang ada disini soalnya kanibal. Jadi Anya ini biasanya panen dua bulan sepuluh hari, ini dua bulan setengah, yang C tiga bulan. Makanya kita harus adakan grading. Lele harus itu, kalo enggak itu rugi pasti, karna tebar bibit sepuluh ribu, enggak mungkin panen satu ton paling panenanya 2 ato 3 kwintal. Tapi dengan adanya grading ini, kita bisa panen satu ton”.</p>	
	<p>“...Jadi lele sama pakannya masih mahalannya. Makanya untuk nyiasatin kita panen secara parsial. Kita panen bertahap dari kolam satu lanjut minggu depannya kolam lain begitu seterusnya. Begitu juga komunitas, kita kan melakukan pendampingan untuk melihat mana</p>	

	<p>lele yang siap panen.”</p> <p>“karna disini kan memang kendalanya modal, operasional terbesar dipakan 75%, jadi mau enggak mau kalo kita ngembangkan ini kita harus bisa nyuplai ini, misal ini modal yang besar bayangkan 25 ton sendiri 250 juta, itu 50 petak enggak ada. Jadi kita butuh dananya, makanya kita butuh dari orang-orang yang berjiwa sosial, bukan orang yang hanya sekedar bisnis, tapi orang kaya yang berjiwa sosial, ya bisnis tapi ada jiwa sosialnya tapi kan bunganya enggak tinggi. Di sana nanti tergantung tawaran kita, nanti tawaran kita itu kan kita mengembalikan dalam jangka waktu sekian tahun tapi enggak berbunga. Tapi kita itu ngajukan atas nama pribadi tapi untuk komunitas jadi akta notarisnya masih milik pribadi. Tapi nanti kita buat untuk komunitas”.</p>	PPP
Informan	Hasil Wawancara	
	<p>“Kerja di Bali Mbak soalnya di sini lo dulu kerjanya apa, ya wes iku mbak kuli terus diajak kerjasama Mas Agus buat kolam lele, kan saya udah kenal akrab sama Mas Agus Mbak sebelumnya Mbak”.</p>	PR
	<p><i>“enggeh Mbak, Agus sing nyurvei nyarane gawe kolam dek kene soale sumber penak. Iki proses pengairane kene kan nggawe kali gede, Kali Setail iki mbak. Lak ngene Agus gawe sumur bor mbak, enek tiga sumur bor”.</i> (iya Mbak, Agus yang memberi saran membuat kolam di sini, soalnya sumber airnya mudah. Ini proses pengairannya memanfaatkan Sungai Setail. Kalo di Mas Agus menggunakan sumur bor, jumlahnya ada tiga sumur).</p>	ATA
Jebor	<p>“Ya pake sanyo, kabeh pake sanyo. Sanyone pun yo teko Mas Agus. Ogak, Mas Agus iku entuk opo yo jenenge. Intine Mas Agus iku kan beli banyak to sanyone dari Surabaya semuakan itu sanyone. Sanyo khusus untuk lele. Jadi diuripi sedinopun ndakpopo sanyone, seje sanyo biasa omahan iso kobong. Dadi sanyo kabeh anggota komunitas iku teko Mas Agus Mbak”.</p> <p>(Ya menggunkan <i>sanyo</i>, semua menggunkan <i>sanyo</i>. <i>Sanyo</i>-nya juga dari Mas Agus. Intinya Mas Agus beli banyak dari Surabaya, <i>sanyo</i> khusus lele. Jadi apabila dihidupkan satu haripun tidak ada masalah, berbeda dengan <i>sanyo</i> rumahan yang bisa terbakar. Jadi semua anggota komunitas <i>sanyo</i>-nya itu dari Mas Agus)</p>	PI

	<p>“Iya pembesaran kan, jadi awal kita dilatih caranya, dikasih tau dari beli bibit, kita beli ukuran yang 8 atau 6 senti, nanti paling sekitar tiga bulan udah besar udah bisa dikonsumsi. Gini mbak, misalkan ya lele itu dua puluh ribu, lele itukan besarnya ndak sama, ada yang besar duluan, ada yang tengah-tengah, ada yang kecil. Itu rata-rata kalo yang besar duluan itu biasanya tiga bulan udah jual. Jadi opo yo istilaha ondo usuk jenenge yo, ada yang besar, ada sedengan ada yang kecil. Jadi estafet akhirnya, sekali jual ndak langsung habis, yang besar dikeluarkan dulu”.</p> <p>“Mas Agus kan keliling liat ikan mana aja yang bisa dipanen. Terus kalo panen yo kudu estafet. Misale duwit rong puluh untuk memelihara dua puluh ribu ekor. Kalo jualnya enggak estafet Mbak, lebih dari dua puluh juta bisa nyampek tiga puluh juta. Soalnya makan terus, numpuk makan”.</p>	
Informan	Hasil Wawancara	
Adi	<p>“Iya soalnya saya dulu nekat kerja ke Bali, nah disini cumak kerjanya itu-itu tok. Malah dulu pas di Bali, saya kerja di dua tempat sekaligus. Kalo pagi nguli, malemnya jadi pelayan kafe. Kan banyak tuh Mbak kafe-kafe di Bali bukannya sampek malem. Kalo enggak gitu Mbak, enggak cukup buat dikirim ke istri”.</p>	AIP
	<p>“Dulu kan saya kerja kuli di Bali, terus diajak Mas Agus. Kan dulu Mas Agus kirim ikan ke Bali kemudian ketemu saya disuruh pulang. Tapi enggak langsung pulang jarak beberapa bulan baru pulang. Kan ceritanya dulu ditanya Mas Agus, di Bali digaji berapa, terus kosnya berapa, terus makannya gimana, belum lagi enggak ketemu keluarga itu mepet mbak. Mendingan kerja ini masih bisa disambi tapi hasilnya menjanjikan”.</p>	PR
	<p>“Soalnya dulu kan ada <i>training</i> dari Mas Agus kira-kira dua bulan tiga bulanan, jadi saya tau caranya ngasih makan ikan, ganti air, panen, misahin lele (<i>grading</i>)”.</p>	PI
Informan	Hasil Wawancara	
Legimen	<p>“Oh enggak, mungkin cuman satu tebaran Mbak, itungane (hitungannya) tiga bulan. Abis (setelah) itu ya wes dilepas. Tapi bukan dilepas total Mbak, jenenge (namanya) komunitas kan tetep ada itu apa namanya? Konsultasi Mbak”.</p>	AIP

	<p>“cumak awalnya dulu kan nganu yang satu petak, dua petak itu kan Mas Agus. Wes awale sampean ngingu, tak modali, sampean gawe kolam, engko tak isine, engko hasile sampean pek, sing penting modale mau balik. Yang jelas satu petak, dua petak, itu kadang kan punya angen-angen tapi enggak punya modal kan Mbak. Emang bener-bener dulunya itu minat, kalo sampean mampu buat satu atau dua petak tah, engko modal untuk pemeliharaan sama Mas Agus. Satu kali, dua kali, tiga kali kayaknya semua udah bisa berdiri sendiri Mbak, semua untuk modal bisa”.</p>	ATA
	<p>“Cuman itu tok. Terus langsung buat, tapi tetep semuanya yang ngontrol Mas Agus, Mbak. Maksudnya kondisi ikan kaya gini, oh lek.. kasih ini Lek kan gitu. Dadi langsung praktek melalui Mas Agus, jadi tetep didampingi sejak awal Mbak”.</p>	
	<p>“Oya jelas Mbak, mulai dari pembuatan kolam, terus pembibitan, perawatan, manen. Kan awalnya yang emang lebih tahu kan jelas Mas Agus, Mbak”.</p>	
	<p>Kadang-kadang ada temen Mbak, kalo pengayaan ato <i>grading</i> pasti nyari temen masalahnya ada satu ton dalam sehari. Memisahkan antara yang besar dan kecil. Sing kesel yo kui Mbak, lak liyane simplelah cuman makan ikan, ganti air. Bener makan waktu tapi kan enggak berat”.</p>	
	<p>“Kalo menurut teori sih Mbak, modal sepuluh juta lima ratus dapet sekitar empat juta Mbak. itu untuk satu ton Mbak. kalo untuk satu ton kan modalnya sekitar sepuluh juta lima ratus Mbak, nanti ikanya per satu ton kan dapet uang sekitar empat belas juta lima ratus sampek limabelas juta Mbak. Kuwi kan menurut teori Mbak, kadang kan juga dapet tiga juta, tiga juta setengah tergantung kondisi ikan, kondisi bibit. Emang kalo menurut <i>booster</i> hasilnya segitu Mbak, tapi kan enggak mesti Mbak, tergantung kondisi ikan. Tapi ya rata-rata sekitar tiga juta lah Mbak, soalnya ada yang empat juta setengah ada yang dua juta setengah per tonnya. Dulu saya dikasih tau kayak gitu sama Agusya.”</p>	PI
	<p>“Kalo untuk kondisi lele jelas enggak pasti Mbak, cumak kadangkala ada permasalahan lele yang kita belum tahu kan Mbak. Lele kok kena penyakit ini, kok sulit diobati. Lha baru Mas Agus. Dadi enggak pasti satu bulan sekali, dua bulan sekali, pokoknya tergantung kondisi lele. Cumak dasar pemeliharaan lele kan udah tahu, tinggal pengalaman masing-masing. Masalahnya kan tiap kolam kadang kondisi cuaca juga enggak sama, jadi untuk perawatan jelas pasti ada yang beda”.</p>	
	<p>“Kalo lek komunitas jadwal enggak ada tapi dulu sering, cumak sekarang sering ketemu to kadang main kesana, kebetulan ada enam orang, tujuh orang kok pas ketemu disana, omong-omongan</p>	PAK

	disambi guyon. Yang jelas, untuk nganu Mbak <i>sharing</i> masing-masing perawatan lele, sing jelas enggak sama Mbak. Tiap orang enggak sama mbak, obat ini, obat itu. Corone,tukar-tukar pengalaman masing-masing Mbak, ketemunya disitu Mbak nanti cara ngatasi lele yang gitu, yang gini nanti ketemunya pas waktu <i>sharing</i> gitu Mbak	
	“Ya, untuk penjualan satu pintu Mbak. Tetep Mas Agus, dadi untuk ngatur harga Mbak. dadi enggak ada yang mahal, yang murah dadi tetep sama”.	PSP
Informan	Hasil Wawancara	
Ita	“Komunitas Agus Lele <i>Booster</i> itu kan gini apa itu kalo orang udah merantau masuk ke kota masuk ke desa, jadi Mas Agus membantu untuk penduduk untuk usaha di kampung kaya gitu lewat usaha lele. Tapi anggotanya enggak cuman perantauan sih Mbak	PUB
	“Ndak saya, pertama saya di Jakarta itu kan liat di media keberhasilan Mas Agus kan. Apalagi Mas Agus itukan masih agak sodara, jadi cobaklah gitu untuk bergabung. Kita kan memang di kampung enggak ada kerjaan. Cobaklah gabung”.	PR
	“Ada, ada khusus spesial yang untuk bikin kolam . Mas Agusnya kalo bikin kolam kan survei yang gimana-gimana kan, semua ide kan dari Mas Agus, kita kan enggak tau apa-apa. Jadi semua ide kan dari Mas Agus kita kan enggak pernah di kampung, enggak biasa di kampung jadikan nol, kan gak ngerti sama sekali. Jadi semua Mas Agus yang ginikan”.	PI
	“Iya ada, kita kan perlu banget kumpul bareng untuk <i>sharing</i> , nanti kan mungkin ada permasalahan apa-apa perlu <i>sharing</i> , keluhan-keluhan apa gitu soalnya lele kan kadang ada penyakitlah apa gimana-gimananya”.	PAK
	“Iya memang, itu ngajukan proposal udah untuk mengurus ini. Jadi dia kan di Surabaya belum balik ngajukan proposal itu untuk kepentingan komunitas untuk nanti biaya untuk apa kan ngajuin proposal. Dia kan kemana-mana untuk kepentingan komunitasnya, biar untuk kelanjutan, biar komunitasnya berkembang untuk maju. Soalnya lele kan enggak segampang yang dibayangkan, harus bener-bener kan dari makannya apa-panya harus telaten, biaya ikan juga kan enggak dikit. Jadikan dia jadi ketua komunitas jadi jangan sampek gagalah atau rugi, apalagi di kampungkan kasian jadi harus bener-bener berkembang. Makanya itu ngajuin proposal itu”.	PPP
Informan	Hasil Wawancara	
Muklis	“Jadi lele itu sudah mulai memasyarakat, harganya kan juga murah, bibitnya itu lo cumak seratus	PUB

	rupiah per-ekornya. Apalagi lele sekarang mulai jadi pengganti ayam, pengajian-pengajian sekarang udah mulai memakai lele sekarang gitu.	
	“... Awalnya kita lihat sana dulu Mbak kok bisa ngasilin untung lebih. Lihat punya Agus dulu, caranya ngerawat gimana, kolamnya gimana, lebarnya, panjang, dan dalamnya berapa gitu terus pengen kok pengen buat kolam.”	PR
	“...pasokan bibit dari Mas Agus. Tetapi kalo bibit kekurangan ya kita cari yang lain gitu mana yang ada. Setiap komunitas itu mesti ada bagian pembibitannya sendiri. Kalo untuk komunitas ini di Pak Har”.	PI
	“...kalo Mas Agus itu kesulitan kita cari peluang lain gitu istilahnya pemasaran lain”.	PSP
	“Oh ya ndak Mbak, itu semua diserahkan ke Agus kalo udah dapet baru ada kumpulan”.	PPP
Informan	Hasil Wawancara	Kode
Sukma	“Iya dulunya Mas Agus kan ikut di <i>finance</i> , terus hijrah kesini nekat berwirausaha dengan modal sendiri istilahnya babat sendiri ya. Yang awalnya punya enam kolam terus dua belas kolam itu masih babat pasar, istilahnya membuka pasar, mencari pasar itu susah banget. Kemudian Mas Agus ngajak temen-temen yang mau bergabung, Pak Legimen, Pak Jebor, dan yang lain-lain itu. Kalo Mas Agusnya buat kolam sendiri lebih dari dua tahunan, tapi kalo komunitas kemungkinan setelah Mas Agus jalan kolamnya.	AIP
	“Kalo Mas Agus itu yang pertama pastinya pendirinya Komunitas, kedua sebagai pendamping, pendampingan dalam pemeliharaan, otomatis orang itu yang baru bergabung belum semuanya enggak ngerti tekniknya seperti apa. Otomatis sebagai pendampingan selama anggota komunitasnya itu belum bisa, kalo sudah bisa ya tetep kita dampingi terus.”	
	“Ndak juga sih Mbak, gampang-gampang susah, Mas Agus buat sumur bor itu ada juga yang gagal, itu ada yang berhasil dan gagal, buat sumur bor yang pertama itu berhasil karna untuk mencukupi kolam, itu sumur itu kalo disedot dua puluh empat jam ndak habis, tujuannya itu. Buat lagi ternyata gagal, ada sih sumbernya cuman disedot abis. Sumur kedu (galian) biasa, yang lama yang lawas sumur sini itu disedot juga habis. Dibor lagi tetep ae seperti itu. Akhirnya ngeduk (menggali) lagi di lebaan (tempat yang dekat sungai), di deketnya sawah itu ngeduk 9 meter disedot ndak abis”.	PUB
	“...Jadikan kalo budidaya lele itu macem-macem caranya, kalo orang-orang sini kebanyakan itu yang tradisional sedangkan punya Mas Agus ini, komunitasnya itu dengan sistem <i>booster</i> seperti	

	<p>itu. Tapi bagian pembibitan masih belum gunkan <i>booster</i>. Sistem <i>booster</i> itu dengan adanya sentral <i>drain</i>. Sentral <i>drain</i> itu dengan mengatur cara pembuangan air, cara pembuangan kotoran lenya itu yang nantinya bisa menjadikan budidayanya itu padat tebar, produksinya lebih banyak dibandingkan dengan yang konvensional atau tradisional seperti itu.”</p>	
	<p>“...Kalo masih enggak percaya, dikasih tahu itu lo yang sudah menjalankan, itu lo yang sudah berhasil. Mereka sendiri yang tanya kesana. Ada juga yang hanya teori aja, tanyak-tanyak kayae tenanan cuman enggak nggawe kolam itu juga ada. Macem-macem orang itu...”</p>	PR
	<p>“Untuk saat ini semuanya modal sendiri. Ya misalnya buat semampunya orangnya misalnya seadanya modal, adanya modal cukup untuk kolam berapa misalnya empat, enam, sepuluh, atau berapa nanti bertahap. Semisal satu siklus, dua siklus sudah mengembalikan modal awal atau bisa membuat kolam lagi itu biasanya pengembangan. Untuk sementara ini yang udah berkembang di Pak legimen yang dahulunya empat menjadi dua puluh seperti itu. Biasanya itu orang yang mau gabung juga tanya, Mas misale anu-anu aku ndue dwit sakmene, gawe kolam kiro-kiro cukup piro, lak nebar bibit butuh duwit piro. Misal punya uang lima puluh juta ya buat kolam sekian-sekian, nanti bibitnya sekian-sekian dalam waktu tiga bulan udah nebar bibit wes”.</p>	ATA
	<p>“Iya ngasih bibit, misalnya yang punya kolam tapi belum ada isinya terus Mas Agus yang ngasih isinya iya ada yang seperti itu. nanti kalo semisal Mas Agus belum bisa memberikan bantuan dalam bentuk dana untuk beli bibit atau pakan, nanti Mas Agus memberikan solusi untuk mengarahkan ke pinjaman Bank cuman mereka sendiri ini istilahnya memproses terus kemudian mengangsur dengan hasil kolamnya itu”.</p>	ATA
	<p>“Iya memang kekuatan air, orang yang mau bergabung dengan komunitas biasanya sama Mas Agus ditanya, sumber airnya gimana? kalo sumber airnya bagus, baru bisa menjamin istilahnya menjaminlah, menggaransi. Kalo sumber airnya kurang bagus, ya nanti dululah cari sumber air yang bagus untuk mencukupi kebutuhan kolam”.</p>	ATA
	<p>“Pendampingannya tergantung masing-masing individu ya. Pokoknya satu siklus pertama itu didampingi. Siklus pertama didampingi terus kemudian kalo siklus kedua tetep didampingi, misalnya ada penyakit, kemudian waktunya apa, cuaca buruk itu harus dibagaimanakan perlakuannya itu tetep. Istilahnya setiap hari pendampingan, cuman Mas Agus itu beberapa hari sekali itu biasanya keliling di Komunitas melihat kondisi ikannya gitu”.</p>	PI

	<p>“...ya diberi kebebasan, membiarkan mereka berkarya sendiri tapi kalo semisal ada masalah yang tak bisa diatasi kan akhirnya larinya kesini lagi kan gitu. Semuanya enggak ditutupilah, seumpama rahasianya ini-ini, obatnya ini-ini Mas Agus terbuka vitaminnya mereka ini carinya disini, nanti dikasih sekian takar. Obatnya kalo kena cacar ini-ini, cari di apotik ini-ini, pasti tetep dikasih tau.”</p>	
	<p>“...itu penjualannya lewat satu pintu di Mas Agus nantinya, karna untuk menghindari kecurangan-kecurangan tengkulak seperti itu. Supaya harga lelenya dari petani itu stabil dan petani mendapat keuntungan yang lebih. Selain itu kalo untuk keuntungan buat Mas Agus sendiri, pastinya lebih ke pemasukan ada yang lebih, semisal enggak ada panen sendiri, ada panen dari temen-temen kitakan dapet juga, Mas Agus ngambilnya dari temen-temen kan juga ada selisihkan antara harga pasar dengan petani, dari situkan menjadi <i>income</i> dari kita gitu lo. Di temen-temen juga ada gitu lo. Mereka pun, temen-temen juga engga susah untuk mencari pasar”.</p>	PSP
	<p>“Semisal besar semua, bareng, itu pun nanti ada trik-trik tertentu untuk supaya lele itu enggak cepet besar, misalnya pakane diirit ben ora cepet gede, ayo sing metu gentian. Ataupun semisal permintaan buanyak itu syukur langsung dientas kabeh, kalo membludak (panen raya) Mas Agus cari pasar lain entah di Surabaya atau di Bali, atau mungkin di daerah sini. Di sini pun selain di Genteng dan Glenmore, untuk memasok pasar kan juga di pancingan-pancingan to Mbak, pancingan itu biasanya ngambil disini sekwintal, dua kwintal. Pancingan-pancingan itu kan lumayan juga ngambilnya, cepet juga perputarannya”.</p>	
	<p>“Udah pernah mengajukan tapi belum diacc, cumak untuk saat ini pun yang di Surabaya ini juga mencari bantuan untuk kesejahteraan komunitasnya, sedikit-sedikitlah semisal bantuan pakan-pakan berapa-berapa yang penting ada bantuan gitu lo. Makanya ini Mas Agus sekarang lagi sibuk sering presentasi proposal-proposal diisi untuk apa, dananya untuk apa, nanti mintanya sana sekian, intinya kayak merundinglah kalo bagi hasil gimana, kalo dihibahkan seperti apa, tetep harus pakek proposal dengan reng-rengan dana sekian untuk prioritas apa. Ini juga sering revisi makanya belum pulang-pulang, semuanya untuk kesejahteraan anggota”.</p>	PPP
Informan	Hasil Wawancara	
Sutiyah	<p><i>“Kalo dulunya iku kan ko Bali, yo bersyukur enek penggawean to. Yo Mas Agus sing ngajak, kan dulu sek Mas Agus dewe karo Lek Men sing punya kolam. Akhire bojoku gabung, dadi ada tiga nambah lagi dadi wong akeh wes.”</i></p>	PR

	(Kalo dulunya kan dari Bali, ya bersyukur ada pekerjaan. Ya Mas Agus yang mengajak, kan dulu Mas Agus masih sendiri sama Pak Men yang memiliki kolam. Akhirnya suamiku gabung , jadi tiga orang kemudian nambah terus jadi banyak).	
	<i>“Sing didelok iki kejujuran, yo komitmene bojoku kui lo Mbak. Sing tenanan, maksute kan enek wong main-main ae Mbak, iki kan modal gede dadi ra iso digawe dolanan.”</i> (Yang dilihat itu kejujurannya, komitmennya suamiku itu Mbak. Yang serius, maksudnya kana da orang main-main saja Mbak, ini kan modal besar ndak bisa dijadikan mainan)	ATA
	<i>“Iyo dilatih mulai pertama mbak. Yo nganu mbak, ngomongi pakane sakmene, lak ganti banyu koyo ngene, lak ngeses.e koyok ngene, maksute milih lele kui lo mbak. Kan yo kecil-gede, nomor satu, nomor dua kan enggak sama lak lele kui. Kan weruhe soko Mas Agus, bojoku dewe kan wong awam maksute ora ngerti opo-opo kan Mbak.”</i> (Iya dilatih mulai pertama Mbak. Ya memberotahu caranya memberi makan segini, ganti air seperti ini, memilih lele yang besar dan kecil, nomor 1, nomor 2, nomor 3(<i>grading</i>). Semua itu informasinya dari Mas Agus, suamiku kan sendiri orang awam maksudnya ndak tau apa-apa Mbak).	PI
	<i>“Yo banyak sih kendalane, pernah sekali iku ngisi berapa enggak enek sing urip Mbak, mati kabeh kenek air hujan, air hujan kan keras to Mbak. Dadi akhire pas bojoku kumpul-kumpul diwei solusi, digawekne tutup plastik duwure, sing koyok warung ngono kae dadi yo meh slamet kabeh terusan. Sing ngasih solusi yo orang pembibitan, koyok Pak Har niku kan orang asli pembibitan. Kene kan sing gedekne, tek.e Pak Har kok enggak kenapa-kenapa. Akhire dikasih solusi, cobak ditutupi plastik bar ngono. Akhire kok yo apik”.</i>	PAK
Informan	Hasil Wawancara	
Bowo	<i>“Kalo potensi banyak juga, contohnya kalo sekarang masalah perikanan yang ngalami peningkatan itu lele, kalo itukan waktu lalu Bupati juga pernah datang sampek ke acaranya panen ikan lele”.</i>	PP
	<i>“Banyak sekali, hampir rata-rata, semua pemudanya kebanyakan ke Bali kerjanya soalnya lapangan kerja di sana banyak meski cumak kuli-kuli atau apalah Mbak”.</i>	AIP
	<i>“Cukup baguslah airnya mencukupi, kalo yang di wilayah sini (Tlogosari) yang banyak itu lele,</i>	PUB

	kalo krajan itu nila, kalo sumberjo itu lele ada, nila ada”.	
Informan	Hasil Wawancara	
Sapto	“Ikan juga, pembenihan. terus Mas Agus kan ngembangkan komunitas budidaya lelenya terus diajak gabung sama Mas Agus jadi pemasok bibit ”.	PR
	“...nanti benihnya kan sana yang ngambil. pokoknya stoknya di saya nanti diambil Mas Agus. Bibitnya kan nanti dianter ke temen-temen yang lain kan Mbak, biasaya ya sepeleuh hari sekali, kadang ya lima belas hari. Enggak tentu Mbak”.	PI
	“Kan kadang juga ada kumpulan sama anggota Mas Agus itu saya ya biasanya ngasih saran saling tuker sih sebenarnya Mbak”	PAK

Keterangan:

- PP** : Potensi Perikanan
- AIP** : Awal Inisiasi Pemberdayaan
- PUB** : Pemilihan Usaha Budidaya Lele *Booster*
- PR** : Penjalinan Relasi
- ATA** : *Assesment* terhadap Anggota Komunitas
- PI** : Pendampingan Individu
- PAK** : Perkumpulan Anggota Komunitas
- PSP** : Penjualan Satu Pintu
- PPP** : Pengajuan Proposal Pendanaan

Lampiran 5

Kategorisasi Data

Kategorisasi Data	Data	Informan	Kode	Ket
-	“Gini kan kita melihat disini itu pemuda-pemudanya banyak yang merantau, Mbak bisa keliling wes pasti jarang ketemu para pemuda di sini, ya itu kebanyakan mereka kerja ke Bali, tapi ya itu wes Mbak kalo kerja di Bali mereka juga enggak dibekali pendidikan yang memadai jadi ya kerjanya apa adanya.”	Agus	AIP	Kondisi Umum terjadinya pemberdayaan dalam Komunitas Agus Lele <i>Booster</i>
	“Banyak sekali, hampir rata-rata, semua pemudanya kebanyakan ke Bali kerjanya soalnya lapangan kerja di sana banyak meski cumak kuli-kuli atau apalah Mbak”.	Bowo		
	“Iya soalnya saya dulu nekat kerja ke Bali, nah disini cumak kerjanya itu-itu tok. Malah dulu pas di Bali, saya kerja di dua tempat sekaligus. Kalo pagi nguli, malemnya jadi pelayan kafe. Kan banyak tuh Mbak kafe-kafe di Bali bukannya sampek malem. Kalo enggak gitu Mbak, enggak cukup buat dikirim ke istri”	Adi		
	“...Kita kan dulunya kerja di <i>finance</i> Surabaya, terus kita ngajukan <i>resign</i> (pengunduran diri) itu Agustus tapi sama atasan enggak dibolehin, diginikan dulu kamu lo udah dapet gaji 10 juta per bulan, iya kalo usaha di desa pasti ngasilin. Tapi kita tetep pengen pulang, gak mungkin kan slamanya ngikut orang terus, kita juga pengen kumpul keluarga pastinya. Jadi kita beranian diri untuk usaha lele, kita pelajari	Agus		

	<p>teknologinya, kita pelajari perawatannya, pokoknya kita pelajari semuanya baru kita mulai usahanya. Terus kita putuskan <i>resign</i> dari <i>finance</i>, bukak usaha di rumah. Kita mulai ngajak orang, terus ada yang gabung itu sekitar february 2015”.</p>			
	<p>“Iya dulunya Mas Agus kan ikut di <i>finance</i>, terus hijrah kesini nekat berwirausaha dengan modal sendiri istilahnya babat sendiri ya. Yang awalnya punya enam kolam terus dua belas kolam itu masih babat pasar, istilahnya membuka pasar, mencari pasar itu susah banget. Kemudian Mas Agus ngajak temen-temen yang mau bergabung, Pak Legimen, Pak Jebor, dan yang lain-lain itu. Kalo Mas Agusnya buat kolam sendiri lebih dari dua tahunan, tapi kalo komunitas kemungkinan setelah Mas Agus jalan kolamnya.</p>	Sukma		
	<p>“Intinya dari komunitas inikan melakukan pemberdayaan yang dulunya enggak punya kerja disini biar punya usaha gitu, contohnya teman-teman yang kita tarik dari Bali itu. Jika kita orientasinya engga kesitu kita bisa gandeng orang kaya. Kan tujuan kita enggak kayak gitu mbak. Tapi sebenarnya sih kita juga enggak batesi, ayo wes siapa-siapa aja pokoknya wilayah Tlogosari ato Jambewangi, nanti kan ada seleksi alam, mana yang memang bakat-bakatan, mana yang memang berjiwa di bisnis ini, ya udah nanti kita patenkan”.</p>	Agus		
	<p>Oh enggak, mungkin cuman satu tebaran Mbak, itungane (hitungannya) tiga bulan. Abis (setelah) itu ya wes dilepas. Tapi bukan dilepas total Mbak, jenenge (namanya) komunitas kan tetep ada itu apa namanya? Konsultasi Mbak”.</p>	Legimen		
	<p>“Udah bisa ngelola sendiri mereka mbak, mereka udah punya kolam sendiri paling engga empat kolam ke atas.”</p>	Agus		

	<p>“Kalo Mas Agus itu yang pertama pastinya pendirinya Komunitas, kedua sebagai pendamping, pendampingan dalam pemeliharaan, otomatisasi orang itu yang baru bergabung belum semuanya enggak ngerti tekniknya seperti apa. Otomatisasi sebagai pendampingan selama anggota komunitasnya itu belum bisa, kalo sudah bisa ya tetep kita dampingi terus.”</p>	Sukma		
<p>Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi anggota komunitas berkembang</p>	<p>“Karena itu kita riset dulu, usaha apa yang cocok mbak. Kita ngeliat potensi di desa ini airnya bagus, sangat baik untuk budidaya ikan. Nah ikan yang pemutarannya cepat itu ya lele mbak. Kalo ikan nila butuh 6 atau 7 bulan. Gurami satu tahun. Ya kita enggak makan satu tahun. Di Tlogosari itu airnya melimpah jadi cocok, tapi kalo kita ayam petelur dan daging kalo kita makan terus-menerus kedepannya antibiotik yang mengendap di dalam tubuh akan jadi penyakit, jadi kita ke ikan karna mengandung omega bagus buat kesehatan, sangat potensi. Apalagi lele kan juga ekonomis sih dibanding daging sama ayam. Malah sebenarnya usaha lele di Dusun ini udah ada sejak lama, tapi bagian pembibitannya dan ya kebanyakan mereka gunakan sistem tradisional sih. Jadi kenapa kita pilih pembesaran enggak pembibitan? Kalo pembesaran kita nanti bisa ngrangkul pembibitan, pembesaran, sama pancing. Kolam pancing itu ada yang satu kilo dua kilo, jadi kita merangkul beberapa aspek. Namanya lele master. Itu paling kecil sekilo dua kilo, segini-gini (satu lengan), nanti itu kita suplaynya ke Bali. Tapi kalo pemasaran sih kita utamakan dulu masuk ke pasar lokal ya agen-agen wilayah Genteng dan Glenmore”.</p>	Agus	PUB	<p>Pemanfaatan budidaya lele <i>booster</i> dalam strategi pemberdayaan</p>
	<p>“Cukup baguslah airnya mencukupi, kalo yang di wilayah sini (Tlogosari) yang banyak itu lele, kalo krajan itu nila, kalo</p>	Bowo	PUB	

	<p>sumberjo itu lele ada, nila ada”.”.</p>			
	<p>“Ndak juga sih Mbak, gampang-gampang susah, Mas Agus buat sumur bor itu ada juga yang gagal, itu ada yang berhasil dan gagal, buat sumur bor yang pertama itu berhasil karna untuk mencukupi kolam, itu sumur itu kalo disedot dua puluh empat jam ndak habis, tujuannya itu. Buat lagi ternyata gagal, ada sih sumbernya cuman disedot abis. Sumur keduan (galian) biasa, yang lama yang lawas sumur sini itu disedot juga habis. Dibor lagi tetep ae seperti itu. Akhirnya ngeduk (menggali) lagi di lebaan (tempat yang dekat sungai), di deketnya sawah itu ngeduk 9 meter disedot ndak abis”.</p>	<p>Sukma</p>	<p>PUB</p>	
	<p>“Jadi lele itu sudah mulai memasyarakat, harganya kan juga murah, bibitnya itu lo cumak seratus rupiahan per-ekornya. Apalagi lele sekarang mulai jadi pengganti ayam, pengajian-pengajian sekarang udah mulai memakai lele sekarang gitu</p>	<p>Muklis</p>	<p>PUB</p>	
	<p>“Budidaya lele itu kan gampang-gampang susah. Kalo teknik biasa itu kan pakai terpal mbak itu untuk kesehatan lele kurang baik soalnya saluran pembuangan untuk kotoran lele tidak ada. Selain itu teknik ini bisa produksi lele lebih besar dibanding teknik konvensional. Kalo pakai teknik ini per kubiknya dapet produksi 900 atau 1000 ekor tapi kalo konvensional hanya 300 ekor saja. Misal kolam ukuran 3x3x9 meter itu untuk kolam biasa hanya bisa panen 1 kwintal tapi kalo teknik ini 7 kwintal padahal sama-sama satu periode panen.</p>	<p>Agus</p>	<p>PUB</p>	
	<p>...Jadikan kalo budidaya lele itu macam-macam caranya, kalo orang-orang sini kebanyakan itu yang tradisional sedangkan punya Mas Agus ini, komunitasnya itu dengan sistem <i>booster</i> seperti itu. Tapi bagian pembibitan masih belum gunakan <i>booster</i>. Sistem <i>booster</i> itu dengan adanya sentral <i>drain</i>.</p>	<p>Sukma</p>	<p>PUB</p>	

	<p>Sentral <i>drain</i> itu dengan mengatur cara pembuangan air, cara pembuangan kotoran lelenya itu yang nantinya bisa menjadikan budidayanya itu padat tebar, produksinya lebih banyak dibandingkan dengan yang konvensional atau tradisional seperti itu.”</p>			
	<p>“Tujuan orang merantau itu selain belajar kan ya nyari kerja to. Apalagi kalo terdesak ekonomi, mereka otomatis nrima segala kerjaan di sana, meski ya cumak serabutan. Sekarang pertanyaannya kenapa mereka ninggalin desa? soalnya di desa itu lapangan kerja kurang to. Nah berangkat dari itu Komunitas Agus Lele dibentuk. Tapi kayak yang pernah tak sampaikan dulu Mbak, komunitas ini enggak dikhususkan mereka yang kerja merantau aja tapi memang diutamakan ya mereka</p>	Agus	PUB	
	<p>“Komunitas Agus Lele <i>Booster</i> itu kan gini apa itu kalo orang udah merantau masuk ke kota masuk ke desa, jadi Mas Agus membantu untuk penduduk untuk usaha di kampung kaya gitu lewat usaha lele. Tapi anggotanya enggak cuman perantauan sih Mbak”.</p>	Ita	PUB	
	<p>“Kita nawarin ke mereka, mau enggak pulang ke Jawa usaha lele bisa dapet hasil sama bahkan lebih, kamu di Bali dapet gaji 3 juta per bulan belum kos, belum makan, belum lain-lainnya. Tapi kalo usaha lele kamu bisa dapet hasil 3 juta, kerjanya cumak ngasih makan lele, bisa disambi kerja lain terus yang penting bisa kumpul keluarga. Kita ngajaknya kayak gitu Mbak, ya awalnya ada yang gak percaya sih, ada yang mikir-mikir dulu, namanya ngajak orang Mbak kita buktikan dulu hasilnya gitu”.</p>	Agus	PR	
	<p>“Dulu kan saya kerja kuli di Bali, terus diajak Mas Agus. Kan dulu Mas Agus kirim ikan ke Bali kemudian ketemu saya</p>	Adi	PR	

	<p>disuruh pulang. Tapi enggak langsung pulang jarak beberapa bulan baru pulang. Kan ceritanya dulu ditanya Mas Agus, di Bali digaji berapa, terus kosnya berapa, terus makannya gimana, belum lagi enggak ketemu keluarga itu mepet mbak. Mendingan kerja ini masih bisa disambi tapi hasilnya menjanjikan”.</p>			
	<p>“Kerja di Bali Mbak soalnya di sini lo dulu kerjanya apa, ya wes iku mbak kuli terus diajak kerjasama Mas Agus buat kolam lele, kan saya udah kenal akrab sama Mas Agus Mbak sebelumnya Mbak”.”.</p>	Jebor	PR	
	<p><i>“Kalo dulunya iku kan ko Bali, yo bersyukur enek penggawean to. Yo Mas Agus sing ngajak, kan dulu sek Mas Agus dewe karo Lek Men sing punya kolam. Akhire bojoku gabung, dadi ada tiga nambah lagi dadi wong akeh wes.”</i> (Kalo dulunya kan dari Bali, ya bersyukur ada pekerjaan. Ya Mas Agus yang mengajak, kan dulu Mas Agus masih sendiri sama Pak Men yang memiliki kolam. Akhirnya suamiku gabung , jadi tiga orang kemudian nambah terus jadi banyak).</p>	Sutiyah	PR	
	<p>“Ikan juga, pembenihan. terus Mas Agus kan ngembangkan komunitas budidaya lelenya terus diajak gabung sama Mas Agus jadi pemasok bibit ”.</p>	Sapto	PR	
	<p>“Ya banyak sih orang yang engga’ percaya, lele kok bisa ngasih makan orang. Makanya pertama kita buktiin sendiri dulu mbak. Mereka bisa ngeliat perkembangan kita kan yang awalnya ada 7 petak, terus selama setahun bisa bikin 28 petak. Setengah tahun nambah sarana prasana kayak sumur dan transportasi. Kalo orang desa itu hasilnya sudah pasti, maka mereka mau”.</p>	Agus	PR	
	<p>“...Kalo masih enggak percaya, dikasih tahu itu lo yang sudah</p>	Sukma	PR	

	<p>menjalankan, itu lo yang sudah berhasil. Mereka sendiri yang tanya kesana. Ada juga yang hanya teori aja, tanyak-tanyak kayae tenanan cuman enggak nggawe kolam itu juga ada. Macem-macem orang itu...”</p>			
	<p>“... Awalnya kita lihat sana dulu Mbak kok bisa ngasilin untung lebih. Lihat punyanya Agus dulu, caranya ngerawat gimana, kolamnya gimana, lebarnya, panjang, dan dalamnya berapa gitu terus pengen kok pengen buat kolam.”</p>	Muklis	PR	
	<p>“Ndak saya, pertama saya di Jakarta itu kan liat di media keberhasilan Mas Agus kan. Apalagi Mas Agus itukan masih agak sodara, jadi cobaklah gitu untuk bergabung. Kita kan memang di kampung enggak ada kerjaan. Cobaklah gabung”.</p>	Ita	PR	
	<p>“Dulunya kerja di luar terus ditarik mbak. Tapi kita kenal, kita tau keseharian orangnya gimana-gimannya, kita tau tekadnya, <i>attitude</i>-nya. Jadi kita pilih-pilih mbak pokoknya yang dapet diajak serius soalnya modal besar”.</p>	Agus	ATA	
	<p><i>“Sing didelok iki kejujuran, yo komitmene bojoku kui lo Mbak. Sing tenanan, maksute kan enek wong main-main ae Mbak, iki kan modal gede dadi ra iso digawe dolanan.”</i> (Yang dilihat itu kejujurannya, komitmennya suamiku itu Mbak. Yang serius, maksudnya kana da orang main-main saja Mbak, ini kan modal besar ndak bisa dijadikan mainan)</p>	Sutiyah	ATA	
	<p>Iya, sebenarnya disini itu sentranya pembibitan Mbak, di Pak Har. Dari Pak Har selatan Patung Lele sampek Patung Buto pembibitan semunaya sebenarnya, orang Muncar kalo cari bibit dari sini. Cuman setiap individukan berbeda ya Mbak karakternya. Di lihat dari kolamnya aja kan banyak yang nganggur, kan kosong. otomatis kurang semangatnya mungkin, kurang telaten, istilahe enggak tenanan gitu loh.</p>	Agus	ATA	

	<p>Yang kita lihat cuman Pak Har yang bener-bener serius gitu lo, hasilnya pun terlihat, yang lain-lain itu nanggung gitu lo Mbak. Bibitnya pun yang kualitasnya bagus cuman Pak Har, yang lainnya cuman sedikit-sedikit, kemudian rucah. Maksudnya rucah itu bibitnya ndak sama ukurannya, otomatis kita mencarinya kan bener-bener bibit yang super baguskan supaya nanti hasilnya juga baik. Yang lain itu sebenarnya ada, pembibitan itu banyak cuman mereka itu kurang giat”.</p>			
	<p>“Kalo komunitas kemarin itu, sebelum bikin kolam kita tanya dulu, kamu serius apa enggak? kamu punya modal berapa? Kita itung dulu, jadi dia punya dana berapa kemudian kita itung dulu terus disesuaikan dengan kapasitasnya. Intinya kapasitas berapa kita sarankan berapa gitu. Misal punya dana 50 juta, ya wes kamu bikin kolam 4 petak aja. Jadi gini kan mbak pembuatan kolam per 4 petak dibutuhkan dana 15 jutaan sampek 20 juta. Sisanya untuk isi dan pakan. Kalo pakannya 30 juta berarti panennya harus minimal 3 ton. Jika harga 15ribu kali 3 ton berapa mbak? Pokoknya pertiga bulan omzetnya 45 juta dan keuntungannya sekitar 15 juta. Jadi setiap bulan sekitar 5 juta .”</p>	Agus	ATA	
	<p>“Untuk saat ini semuanya modal sendiri. Ya misalnya buat semampunya orangnya misalnya seadanya modal, adanya modal cukup untuk kolam berapa misalnya empat, enam, sepuluh, atau berapa nanti bertahap. Semisal satu siklus, dua siklus sudah mengembalikan modal awal atau bisa membuat kolam lagi itu biasanya pengembangan. Untuk sementara ini yang udah berkembang di Pak legimen yang dahulunya empat menjadi dua puluh seperti itu. Biasanya itu orang yang mau</p>	Sukma	ATA	

	<p>gabung juga tanya, Mas misale anu-anu aku ndue dwit sakmene, gawe kolam kiro-kiro cukup piro, lak nebar bibit butuh duwit piro. Misal punya uang lima puluh juta ya buat kolam sekian-sekian, nanti bibitnya sekian-sekian dalam waktu tiga bulan udah nebar bibit wes”.</p>			
	<p>“cumak awalnya dulu kan nganu yang satu petak, dua petak itu kan Mas Agus. Wes awale sampean ngingu, tak modali, sampean gawe kolam, engko tak isine, engko hasile sampean pek, sing penting modale mau balik. Yang jelas satu petak, dua petak, itu kadang kan punya angen-angen tapi enggak punya modal kan Mbak. Emang bener-bener dulunya itu minat, kalo sampean mampu buat satu atau dua petak tah, engko modal untuk pemeliharaan sama Mas Agus. Satu kali, dua kali, tiga kali kayaknya semua udah bisa berdiri sendiri Mbak, semua untuk modal bisa”.</p>	Legimen	ATA	
	<p>“Iya ngasih bibit, misalnya yang punya kolam tapi belum ada isinya terus Mas Agus yang ngasih isinya iya ada yang seperti itu. nanti kalo semisal Mas Agus belum bisa memberikan bantuan dalam bentuk dana untuk beli bibit atau pakan, nanti Mas Agus memberikan solusi untuk mengarahkan ke pinjaman Bank cuman mereka sendiri ini istilahnya memproses terus kemudian mengangsur dengan hasil kolamnya itu”.</p>	Sukma	ATA	
	<p><i>enggeh Mbak, Agus sing nyurvei nyarane gawe kolam dek kene soale sumber penak. Iki proses pengairane kene kan nggawe kali gede, Kali Setail iki mbak. Lak ngene Agus gawe sumur bor mbak, enek tiga sumur bor”.</i> (iya Mbak, Agus yang memberi saran membuat kolam di sini, soalnya sumber airnya mudah. Ini proses pengairannya memanfaatkan Sungai Setail. Kalo di Mas Agus menggunakan sumur bor, jumlahnya</p>	Jebor	ATA	

	ada tiga sumur)		
	“Iya memang kekuatan air, orang yang mau bergabung dengan komunitas biasanya sama Mas Agus ditanya, sumber airnya gimana? kalo sumber airnya bagus, baru bisa menjamin istilahnya menjaminlah, menggaransi. Kalo sumber airnya kurang bagus, ya nanti dululah cari sumber air yang bagus untuk mencukupi kebutuhan kolam”.	Sukma	ATA
Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki anggota komunitas	“Cuman itu tok. Terus langsung buat, tapi tetep semuanya yang ngontrol Mas Agus, Mbak. Maksudnya kondisi ikan kaya gini, oh lek.. kasih ini Lek kan gitu. Dadi langsung praktek melalui Mas Agus, jadi tetep didampingi sejak awal Mbak”.	Legimen	PI
	“Soalnya dulu kan ada <i>training</i> dari Mas Agus kira-kira dua bulan tiga bulanan, jadi saya tau caranya ngasih makan ikan, ganti air, panen, misahin lele (<i>grading</i>)”.	Adi	PI
	“Pendampingannya tergantung masing-masing individu ya. Pokoknya satu siklus pertama itu didampingi. Siklus pertama didampingi terus kemudian kalo siklus kedua tetep didampingi, misalnya ada penyakit, kemudian waktunya apa, cuaca buruk itu harus dibagaimanakan perlakuannya itu tetep. Istilahnya setiap hari pendampingan, cuman Mas Agus itu beberapa hari sekali itu biasanya keliling di Komunitas melihat kondisi ikannya gitu”.	Sukma	PI
	“mulai awal pembuatan kolam, pemasukan bibit caranya ngrawat seperti ganti air, ngasih vitamin, terus <i>grading</i> , panen kita ajari semua”.	Agus	PI
	“Oya jelas Mbak, mulai dari pembuatan kolam, terus pembibitan, perawatan, manen. Kan awalnya yang emang lebih tahu kan jelas Mas Agus, Mbak”.	Legimen	PI
“Kadang-kadang ada temen Mbak, kalo pengayaan ato <i>grading</i>	Legimen	PI	

	<p>pasti nyari temen masalahnya ada satu ton dalam sehari. Memisahkan antara yang besar dan kecil. Sing kesel yo kui Mbak, lak liyane simplelah cuman makan ikan, ganti air. Bener makan waktu tapi kan enggak berat”.</p>			
	<p>“Ada, ada khusus spesial yang untuk bikin kolam . Mas Agusnya kalo bikin kolam kan survei yang gimana-gimana kan, semua ide kan dari Mas Agus, kita kan enggak tau apa-apa. Jadi semua ide kan dari Mas Agus kita kan enggak pernah di kampung, enggak biasa di kampung jadikan nol, kan gak ngerti sama sekali. Jadi semua Mas Agus yang ginikan</p>	Ita	PI	
	<p>“Ya pake sanyo, kabeh pake sanyo. Sanyone pun yo teko Mas Agus. Ogak, Mas Agus iku entuk opo yo jenenge. Intine Mas Agus iku kan beli banyak to sanyone dari Surabaya semuakan itu sanyone. Sanyo khusus untuk lele. Jadi diuripi sedinopun ndakpopo sanyone, seje sanyo biasa omahan iso kobong. Dadi sanyo kabeh anggota komunitas iku teko Mas Agus Mbak”.</p> <p>(Ya menggunkan <i>sanyo</i>, semua menggunkan <i>sanyo</i>. <i>Sanyo</i>-nya juga dari Mas Agus. Intinya Mas Agus beli banyak dari Surabaya, <i>sanyo</i> khusus lele. Jadi apabila dihidupkan satu haripun tidak ada masalah, berbeda dengan <i>sanyo</i> rumahan yang bisa terbakar. Jadi semua anggota komunitas <i>sanyo</i>-nya itu dari Mas Agus)</p>	Jebor	PI	
	<p>“..., kita jelasin ke anggota-anggota sistem <i>booster</i> itu apa? Itu manajemen air, jadi gini lele itu ada sisa pakan dan sisa kotoran itu akan jadi amoniak, amoniak itu nanti menyebabkan racun. Jadi lele, kalo kenapa kok kita persegi ? biar lele itu e, kotorannya biar ngendap di tempat ini, jadi disini tetap bersih makanya itu bisa tebar nya bisa padet, kalo amoniak ini enggak</p>	Agus	PI	

	<p>dibuang ini akan jadi racun disini, ini enggak bisa padat tebar. Intinya kita itu manajemen air. kalo kolam biasa ya enggak bisa, karna amoniaknya selalu bercampur dengan air atas dan air bawah, kalo sini enggak. kalo sini enggak kalo ini dia akan ngendap disini, karna cekungannya 1 meter persegi di bawah. Sampean lihat konstruksi kolam di sana kalo pengen tau. Cekungannya itu fungsinya kayak gitu. Ini kuncinya, jadi kalo kita konvensional kita kalo mau buang air, ini buang semuanya, tapi kalo ini kita cukup 20 sampek 30 senti, ya buangnya cumak yang ini tok”</p>			
	<p>“Kalo menurut teori sih Mbak, modal sepuluh juta lima ratus dapet sekitar empat juta Mbak. itu untuk satu ton Mbak. kalo untuk satu ton kan modalnya sekitar sepuluh juta lima ratus Mbak, nanti ikanya per satu ton kan dapet uang sekitar empat belas juta lima ratus sampek limabelas juta Mbak. Kuwi kan menurut teori Mbak, kadang kan juga dapet tiga juta, tiga juta setengah tergantung kondisi ikan, kondisi bibit. Emang kalo menurut <i>booster</i> hasilnya segitu Mbak, tapi kan enggak mesti Mbak, tergantung kondisi ikan. Tapi ya rata-rata sekitar tiga juta lah Mbak, soalnya ada yang empat juta setengah ada yang dua juta setengah per tonnya. Dulu saya dikasih tau kayak gitu sama Agusya.”</p>	Legimen	PI	
	<p>“...pasokan bibit dari Mas Agus. Tetapi kalo bibit kekurangan ya kita cari yang lain gitu mana yang ada. Setiap komunitas itu mesti ada bagian pembibitannya sendiri. Kalo untuk komunitas ini di Pak Har”.</p>	Muklis	PI	
	<p>“...nanti benihnya kan sana yang ngambil. pokoknya stoknya di saya nanti diambil Mas Agus. Bibitnya kan nanti dianter ke temen-temen yang lain kan Mbak, biasaya ya sepeluh hari</p>	Sapto	PI	

	sekali, kadang ya lima belas hari. Enggak tentu Mbak”.(
	<p>“Iya pembesaran kan, jadi awal kita dilatih caranya, dikasih tau dari beli bibit, kita beli ukuran yang 8 atau 6 senti, nanti paling sekitar tiga bulan udah besar udah bisa dikonsumsi. Gini mbak, misalkan ya lele itu dua puluh ribu, lele itu kan besarnya ndak sama, ada yang besar duluan, ada yang tengah-tengah, ada yang kecil. Itu rata-rata kalo yang besar duluan itu biasanya tiga bulan udah jual. Jadi opo yo istilahnya ondo usuk jenenge yo, ada yang besar, ada sedengan ada yang kecil. Jadi estafet akhirnya, sekali jual ndak langsung habis, yang besar dikeluarkan dulu”.</p>	Jebor	PI	
	<p>“Ya cara pakannya tadi, takaran dosis suplemen. kita kasih pakan itu ada aturannya, pakan plus suplemen, yang dinamakan <i>booster</i>, pihak <i>booster</i> itu juga mengeluarkan suplemen namanya <i>booster</i> juga dari pihak <i>booster</i> . Nah suplemen itu dicampurkan dengan pakan dengan cara pakan 30persen pagi, 30 persen sore, 40 persen malem. terus perawatan air, dibuang saat pagi hari sekitar 30 senti itu lewat sentral drine, tinggal dibukak tutup pipanya. Ini ditujukan buang amoniak itu lo sisa pakan dan kotoran lele. Jika enggak dibuang nanti akan jadi racun jadi lele enggak bisa padet tebar. Terus gimana jumlah ikan per petak, terus proses grading, lele itu kan ada grade A, grade b, grade C. Lele sama-sama makannya itu kan hewan kanibal to, lha ebel itu ada yang seibu jari kaki, ibu jari tangan , ada yang jari kelingking itu yang dinamakan grade A, grade B, grade C. Jadi kalo punya empat petak gini jadi A, B, C. Biasnaya A nya itu 30 persen, Cnya 30 persen, yang B nya 40 persen. Ini sendirikan, jika Anya dicampur ini, Anya nanti bisa makan yang ada disini soalnya</p>	Agus	PI	

	<p>kanibal. Jadi Anya ini biasanya panen dua bulan sepuluh hari, ini dua bulan setengah, yang C tiga bulan. Makanya kita harus adakan grading. Lele harus itu, kalo enggak itu rugi pasti, karna tebar bibit sepuluh ribu, enggak mungkin panen satu ton paling panenanya 2 ato 3 kwintal. Tapi dengan adanya grading ini, kita bisa panen satu ton”</p>			
	<p>“Iyo dilatih mulai pertama mbak. Yo nganu mbak, ngomongi pakane sakmene, lak ganti banyu koyo ngene, lak ngeses.e koyok ngene, maksute milih lele kui lo mbak. Kan yo kecil-gede, nomor satu, nomor dua kan enggak sama lak lele kui. Kan weruhe soko Mas Agus, bojoku dewe kan wong awam maksute ora ngerti opo-opo kan Mbak.” (Iya dilatih mulai pertama Mbak. Ya memberotahu caranya memberi makan segini, ganti air seperti ini, memilih lele yang besar dan kecil, nomor 1, nomor 2, nomor 3 (grading). Semua itu informasinya dari Mas Agus, suamiku kan sendiri orang awam maksudnya ndak tau apa-apa Mbak).</p>	Sutiyah	PI	
	<p>“...Jadi lele sama pakannya masih mahal pakannya. Makanya untuk nyiasatin kita panen secara parsial. Kita panen bertahap dari kolam satu lanjut minggu depannya kolam lain begitu seterusnya. Begitu juga komunitas, kita kan melakukan pendampingan untuk melihat mana lele yang siap panen.”</p>	Agus	PI	
	<p>“Mas Agus kan keliling liat ikan mana aja yang bisa dipanen. Terus kalo panen yo kudu estafet. Misale duwit rong puluh untuk memelihara dua puluh ribu ekor. Kalo jualnya enggak estafet Mbak, lebih dari dua puluh juta bisa nyampek tiga puluh juta. Soalnya makan terus, numpuk makan”.</p>	Jebor	PI	
	<p>“...ya diberi kebebasan, membiarkan mereka berkarya sendiri tapi kalo semisal ada masalah yang tak bisa diatasi kan</p>	Sukma	PI	

	<p>akhirnya larinya kesini lagi kan gitu. Semuanya enggak ditutupilah, seumpama rahasianya ini-ini, obatnya ini-ini Mas Agus terbuka vitaminnya mereka ini caranya disini, nanti dikasih sekian takar. Obatnya kalo kena cacar ini-ini, cari di apotik ini-ini, pasti tetep dikasih tau.”</p>			
	<p>“Kalo untuk kondisi lele jelas enggak pasti Mbak, cumak kadangkannya ada permasalahan lele yang kita belum tahu kan Mbak. Lele kok kena penyakit ini, kok sulit diobati. Lha baru Mas Agus. Dadi enggak pasti satu bulan sekali, dua bulan sekali, pokoknya tergantung kondisi lele. Cumak dasar pemeliharaan lele kan udah tahu, tinggal pengalaman masing-masing. Masalahnya kan tiap kolam kadang kondisi cuaca juga enggak sama, jadi untuk perawatan lele pasti ada yang beda”.</p>	Legimen	PI	
	<p>“Iya ada, kita kan perlu banget kumpul bareng untuk <i>sharing</i>, nanti kan mungkin ada permasalahan apa-apa perlu <i>sharing</i>, keluhan-keluhan apa gitu soalnya lele kan kadang ada penyakitlah apa gimana-gimananya”.</p>	Ita	PAK	
	<p>“Kan kadang juga ada kumpulan sama anggota Mas Agus itu saya ya biasanya ngasih saran saling tuker sih sebenarnya Mbak”</p>	Sapto	PAK	
	<p>“Kalo lek komunitas jadwal enggak ada tapi dulu sering, cumak sekarang sering ketemu to kadang main kesana, kebetulan ada enam orang, tujuh orang kok pas ketemu disana, omong-omongan disambi guyon. Yang jelas, untuk nganu Mbak <i>sharing</i> masing-masing perawatan lele, sing jelas enggak sama Mbak. Tiap orang enggak sama mbak, obat ini, obat itu. Corone, tukar-tukar pengalaman masing-masing Mbak, ketemunya disitu Mbak nanti cara ngatasi lele yang gitu, yang gini nanti ketemunya pas waktu <i>sharing</i> gitu</p>	Legimen	PAK	

	Mbak.”		
	“Yo banyak sih kendalane, pernah sekali iku ngisi berapa enggak enek sing urip Mbak, mati kabeh kenek air hujan, air hujan kan keras to Mbak. Dadi akhire pas bojoku kumpul-kumpul diwei solusi, digawekne tutup plastik duwure, sing koyok warung ngono kae dadi yo meh slamet kabeh terusan. Sing ngasih solusi yo orang pembibitan, koyok Pak Har niku kan orang asli pembibitan. Kene kan sing gedekne, tek.e Pak Har kok enggak kenapa-kenapa. Akhire dikasih solusi, cobak ditutupi plastik bar ngono. Akhire kok yo apik”.(Sutiyah	PAK
Melindungi Kepentingan Anggota Komunitas	“Ya, untuk penjualan satu pintu Mbak. Tetep Mas Agus, dadi untuk ngatur harga Mbak. dadi engga ada yang mahal, yang murah dadi tetep sama”.(Legimen	PSP
	“ ...itu penjualannya lewat satu pintu di Mas Agus nantinya, karna untuk menghindari kecurangan-kecurangan tengkulak seperti itu. Supaya harga lelenya dari petani itu stabil dan petani mendapat keuntungan yang lebih. Selain itu kalo untuk keuntungan buat Mas Agus sendiri, pastinya lebih ke pemasukan ada yang lebih, semisal enggak ada panen sendiri, ada panen dari temen-temen kitakan dapet juga, Mas Agus ngambilnya dari temen-temen kan juga ada selisihkan antara harga pasar dengan petani, dari situkan menjadi <i>income</i> dari kita gitu lo. Di temen-temen juga ada gitu lo. Mereka pun, temen-temen juga engga susah untuk mencari pasar”.	Sukma	PSP
	“Semisal besar semua, bareng, itu pun nanti ada trik-trik tertentu untuk supaya lele itu enggak cepet besar, misalnya pakane diirit ben ora cepet gede, ayo sing metu gentian. Ataupun semisal permintaan buanyak itu syukur langsung dientas kabeh, kalo membludak (panen raya) Mas Agus cari	Sukma	PSP

	<p>pasar lain entah di Surabaya atau di Bali, atau mungkin di daerah sini. Di sini pun selain di Genteng dan Glenmore, untuk memasok pasar kan juga di pancingan-pancingan to Mbak, pancingan itu biasanya ngambil disini sekwintal, dua kwintal. Pancingan-pancingan itu kan lumayan juga ngambilnya, cepet juga perputarannya”.</p>			
	<p>“...kalo Mas Agus itu kesulitan kita cari peluang lain gitu istilahnya pemasaran lain”.</p>	Muklis	PSP	
	<p>“karna disini kan memang kendalanya modal, operasional terbesar dipakan 75%, jadi mau enggak mau kalo kita ngembangkan ini kita harus bisa nyuplai ini, misal ini modal yang besar bayangkan 25 ton sendiri 250 juta, itu 50 petak enggak ada. Jadi kita butuh dananya, makanya kita butuh dari orang-orang yang berjiwa sosial, bukan orang yang hanya sekedar bisnis, tapi orang kaya yang berjiwa sosial, ya bisnis tapi ada jiwa sosialnya tapi kan bunganya enggak tinggi. Di sana nanti tergantung tawaran kita, nanti tawaran kita itu kan kita mengembalikan dalam jangka waktu sekian tahun tapi enggak berbunga. Tapi kita itu ngajukan atas nama pribadi tapi untuk komunitas jadi akta notarisnya masih milik pribadi. Tapi nanti kita buat untuk komunitas”</p>	Agus	PPP	
	<p>“Iya memang, itu ngajukan proposal udah untuk mengurus ini. Jadi dia kan di Surabaya belum balik ngajukan proposal itu untuk kepentingan komunitas untuk nanti biaya untuk apa kan ngajuin proposal. Dia kan kemana-mana untuk kepentingan komunitasnya, biar untuk kelanjutan, biar komunitasnya berkembang untuk maju. Soalnya lele kan enggak gampang yang dibayangkan, harus bener-bener kan dari makannya apa-panya harus telaten, biaya ikan juga kan enggak dikit. Jadikan</p>	Ita	PPP	

	<p>dia jadi ketua komunitas jadi jangan sampek gagal atau rugi, apalagi di kumpungan kasian jadi harus bener-bener berkembang. Makanya itu ngajuin proposal itu”.</p>			
	<p>“Udah pernah mengajukan tapi belum diacc, cumak untuk saat ini pun yang di Surabaya ini juga mencari bantuan untuk kesejahteraan komunitasnya, sedikit-sedikitlah semisal bantuan pakan-pakan berapa-berapa yang penting ada bantuan gitu lo. Makanya ini Mas Agus sekarang lagi sibuk sering presentasi proposal-proposal diisi untuk apa, dananya untuk apa, nanti mintanya sana sekian, intinya kayak merundinglah kalo bagi hasil gimana, kalo dihibahkan seperti apa, tetep harus pakek proposal dengan reng-rengan dana sekian untuk prioritas apa. Ini juga sering revisi makanya belum pulang-pulang, semuanya untuk kesejahteraan anggota”.</p>	Sukma	PPP	
	<p>“Oh ya ndak Mbak, itu semua diserahkan ke Agus kalo udah dapet baru ada kumpulan”.</p>	Muklis	PPP	

Lampiran 6

Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Proses wawancara dengan informan Sutiyah



Gambar 5. Proses Pemberian makan lele



Gambar 6. *Chek kondisi lele*



Gambar 7. *Baby fish lele*

Lampiran 7

Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818
e-Mail : penelitian.lemlit@unej.ac.id

Nomor : 0002 /UN25.3.1/LT/2016 3 Januari 2017
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan
Perlindungan Masyarakat Kabupaten Banyuwangi
di -

BANYUWANGI

Memperhatikan surat dari Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor: 4952/UN25.1.2/LT/2016 tanggal 28 Desember 2016, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Nur Azizah Filtriana / 130910301061
Fakultas / Jurusan : FISIP / Kesejahteraan Sosial
Alamat : Jember / No. Hp. 085204227549
Judul Penelitian : Pemanfaatan Budidaya Lele Booster Sebagai Strategi Pemberdayaan di Dusun Tlogosari, Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu – Banyuwangi
Lokasi Penelitian : Dusun Tlogosari, Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu – Banyuwangi
Lama Penelitian : Dua Bulan (3 Januari – 3 Maret 2017)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.

a.n Ketua
Sekretaris,



Dr. Zainuri, M.Si
NIP. 196403251989021001

Tembusan Kepada Yth. :

1. Dekan FISIP Univ. Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



CERTIFICATE NO : QMS/173



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan KH. Agus salim No 109 Telp. 0333-425119
B A N Y U W A N G I 68425

Banyuwangi, 12 Januari 2017

Nomor : 072/57/REKOM/429.204/2017
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada :
Yth. Camat Sempu

di
B A N Y U W A N G I

Menunjuk Surat : Sekretaris Lembaga Penelitian Universitas Jember
Tanggal : 03 Januari 2017
Nomor : 0602/UN25.3.1/LT/2016
Maka dengan ini memberikan Rekomendasi kepada :
Nama : **NUR AZIZAH FITRIANA**
NIM : 130910301061

Bermaksud melaksanakan Penelitian :
Judul : Pemantapan Budidaya Lele Booster sebagai Strategi
Pemberdayaan di Dusun Tlogosari, Desa Jambewangi,
Kecamatan Sempu Banyuwangi
Tempat : Dusun Tlogosari Desa Jambewangi Kec. Sempu
Waktu : 03 Januari s/d 03 Maret 2017

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan yang berlaku di Instansi Saudara, dimohon saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat, data/keterangan yang diperlukan dengan ketentuan :

1. Peserta wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat;
2. Peserta wajib menjaga situasi dan kondisi selalu kondusif;
3. Melaporkan hasil dan sejenisnya kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi.

Demikian untuk menjadi maklum.

An. **KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**
KABUPATEN BANYUWANGI
Kabid Bina Ideologi, Pembauran dan Wawasan Kebangsaan



Drs. TRI WIDODO, M.Si
Pembina Tingkat I
NIP. 19601014 199103 1 007

Tembusan:
Yth. Sekretaris Lembaga Penelitian Universitas Jember